

**KATA SAMBUTAN**  
**Dr. Suryadi, M.Pd.**  
Koordinator Program Studi Doktorat Manajemen Pendidikan  
Universitas Negeri Jakarta

**EDITOR :**  
Nyoman Sumerti, S.Kom., M.Pd

# INOVASI PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA

# OBE

## (OUTCOME-BASED EDUCATION) DI PENDIDIKAN TINGGI

Ns. Made Martini, S.Kep., M.Kep | Dr. Saryanto, S.Pd.T., M.Pd | Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag., M.A  
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd | Aprianto Soni, M.Pd | Dr. c. I Made Indra P., S.KM., MPH., QIRGP., CPHCM  
Ana Theriana, M.Pd | Holil Padli, M.Pd | Ns. Asbath Said, S.Kep, M.Kes | Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si.  
Syahrial Hasibuan, S.T., M.T. | Ns. Haryati, M.Kep, Sp.KMB | Lusya Bince Kumanireng, M.Pd  
Dr. Yasin, M.Pd | Ns. Putu Sudarmika, S.Kep., M.Pd | Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd

BOOK CHAPTER

**INOVASI PEMBELAJARAN YANG  
BERORIENTASI PADA OBE  
(*OUTCOME-BASED EDUCATION*)  
DI PENDIDIKAN TINGGI**

## **UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**INOVASI PEMBELAJARAN YANG  
BERORIENTASI PADA OBE  
(*OUTCOME-BASED EDUCATION*)  
DI PENDIDIKAN TINGGI**

Ns. Made Martini, S.Kep., M.Kep  
Dr. Saryanto, S.Pd.T., M.Pd  
Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag., M.A  
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd  
Aprianto Soni, M.Pd  
Dr. c. I Made Indra P., S.KM., MPH., QRG.P., CPHCM  
Ana Theriana, M.Pd  
Holil Padli, M.Pd  
Ns. Asbath Said, S.Kep, M.Kes  
Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si.  
Syahrial Hasibuan. S.T., M.T.  
Ns. Haryati, M. Kep, Sp.KMB  
Lusia Bince Kumanireng, M.Pd  
Dr. Yasin, M.Pd  
Ns. Putu Sudarmika, S.Kep., M.Pd  
Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd

Editor:

Nyoman Sumerti, S.Kom., M.Pd

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA  
Melong Asih Regency B40 - Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
[www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

Anggota IKAPI  
No. 370/JBA/2020

**INOVASI PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI  
PADA OBE (OUTCOME-BASED EDUCATION)  
DI PENDIDIKAN TINGGI**

Ns. Made Martini, S.Kep., M.Kep  
Dr. Saryanto, S.Pd.T., M.Pd  
Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag., M.A  
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd  
Aprianto Soni, M.Pd  
Dr. c. I Made Indra P., S.KM., MPH., QRGp., CPHCM  
Ana Theriana, M.Pd  
Holil Padli, M.Pd  
Ns. Asbath Said, S.Kep, M.Kes  
Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si.  
Syahrial Hasibuan. S.T., M.T.  
Ns. Haryati, M.Kep, Sp.KMB  
Lusia Bince Kumanireng, M.Pd  
Dr. Yasin, M.Pd  
Ns. Putu Sudarmika, S.Kep., M.Pd  
Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd

Editor :

**Nyoman Sumerti, S.Kom., M.Pd**

Tata Letak :

**Syahrul Nugraha**

Desain Cover :

**Rintho R. Rerung**

Ukuran :

**A5 Unesco: 15,5 x 23 cm**

Halaman :

**viii, 241**

ISBN :

**978-623-362-410-7**

Terbit Pada :

**Februari 2022**

Hak Cipta 2022 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

*Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.*

**PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA**

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

## KATA SAMBUTAN

Perubahan kurikulum di perguruan tinggi di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan aktivitas yang harus dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) (*scientific vision*), kebutuhan masyarakat (*societal needs*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder needs*) yang di dukung dengan Sistem Pembelajaran Berorientasi Luaran (*Outcome-Based Education*, OBE) adalah metode pembelajaran yang memberi tumpuan kepada apa yang mahasiswa seharusnya lakukan.

Konsep praktis OBE tertuang dalam bentuk desain instruksional, proses pembelajaran, dan perangkat asesmen. Dalam sistem pendidikan, setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi perhatian yaitu input, proses, dan output. Input berfokus pada hal-hal yang dapat meningkatkan input dalam sistem pendidikan seperti finansial, infrastruktur, dan lainnya. Proses berfokus pada proses untuk mengontrol, mengorganisasi, dan menyampaikan pengetahuan dalam pembelajaran. Sementara output berfokus terhadap produk pendidikan yang kemudian dikenal *dengan Outcome Based Learning*. Sistem pembelajaran berorientasi luaran (*Outcome Based Education*, OBE) adalah metode pembelajaran yang memberi tumpuan kepada apa yang seharusnya mahasiswa lakukan.

Saya menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Tim Penyusun buku **INOVASI PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA OBE (OUTCOME BASED EDUCATION) DI PENDIDIKAN TINGGI** ini yang telah berdedikasi penuh dan berkerja keras untuk turut mendukung dan mewujudkan reformasi Pendidikan di Indonesia. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua insan akademis dan dapat digunakan sebagai inspirasi

pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan pada akhirnya, Perguruan Tinggi dapat menghasilkan insan Indonesia yang berdaulat, mandiri, berkepribadian, serta berkontribusi positif terhadap kesejahteraan kehidupan bangsa.

Jakarta, 04 Februari 2022

Dr. Suryadi, M.Pd.

Koordinator Program Studi Doktoral Manajemen Pendidikan  
Universitas Negeri Jakarta

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk *book chapter* dapat dipublikasikan dan dapat sampai di hadapan pembaca. *Book chapter* ini disusun oleh sejumlah dosen dan praktisi sesuai dengan kepakarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat hadir dan memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan **“Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi pada OBE (*Outcome-Based Education*) di Pendidikan Tinggi”**, buku ini memberikan nuansa berbeda yang saling menyempurnakan dari setiap pembahasannya, bukan hanya dari segi konsep yang tertuang dengan detail, melainkan contoh aplikasi yang sesuai dan mudah dipahami dalam pembelajaran terutama yang berorientasi pada OBE (*Outcome-Based Eduaction*) Di Pendidikan Tinggi.

Sistematika buku ini dengan judul **“Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi pada OBE (*Outcome-Based Education*) di Pendidikan Tinggi”**, mengacu pada konsep dan pembahasan hal yang terkait. Buku ini terdiri atas 16 bab yang dijelaskan secara rinci dalam pembahasan antara lain mengenai : **Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Dalam Pembelajaran Yang Berorientasi Pada *Outcome-Based Education* (OBE); Tantangan Dan Peluang Pendidikan Tinggi Di Abda Ke-21, Teori Belajar dan Pembelajaran Berdasarkan *Taxonomy Bloom*; Kebijakan Dan Landasan Hukum Dalam Pembelajaran Berbasis OBE (KKNI dan SN DIKTI); Peran Dosen Dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE; Konsep Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI); Teori Pembelajaran Inovatif; Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Berbasis OBE (*Outcome-Based Eduaction*); Merumuskan Indikator dan Penilaian Mata Kuliah; Bentuk Dan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis OBE; Bentuk, Metode, Dan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) Berbasis**

**OBE; Merancang Dan Menyusun Rencana Penugasan; Bahan Ajar Berbasis OBE (*Outcome-Based Eduaction*); Merancang Dan Menyusun (Sumatif Dan Formatif) Evaluasi Rubrik Penilaian Berbasis OBE (*Outcome-Based Eduaction*); OBE (*Outcome-Based Eduaction*) Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek; OBE (*Outcome-Based Eduaction*) : Inovasi Dan Investigasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan, sejatinya kesempurnaan itu hanya milik Yang Kuasa. Oleh sebab itu, kami tentu menerima masukan dan saran dari pembaca demi penyempurnaan lebih lanjut.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, secara khusus kepada Penerbit Media Sains Indonesia sebagai inisiator *book chapter* ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Januari 2022

Editor

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
1 PEMANFAATAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA <i>OUTCOME BASED EDUCATION</i> (OBE).....	1
Adaptasi Pembelajaran dalam Merespon Era Disrupsi di Pendidikan Tinggi.....	1
Peran dan Contoh Pemanfaatan Media Sosial dalam Komunikasi di Pembelajaran yang Berorientasi pada OBE ( <i>Outcome Based Education</i> ).....	6
<i>Learning Management System</i> (LMS) .....	8
Klasifikasi LMS .....	8
Membuat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Lebih Interaktif dengan Melaksanakan Diskusi Secara <i>Online</i> Menggunakan Aplikasi .....	11
Evaluasi <i>Online</i> dengan Pemanfaatan Aplikasi dalam Pembelajaran <i>E-Learning</i> .....	12
Aplikasi e-OBE ( <i>Electronic-Outcome Based     Education</i> ) .....	13
2 TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN TINGGI DI ABAD KE-21 .....	21
Latar Belakang .....	21
Fenomena Pendidikan Di Abad Ke-21 .....	23
Paradigma dan Tujuan Pendidikan Nasional Abad 21:.....	25
Dampak Era Globalisasi.....	32
3 TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BERDASARKAN <i>TAXONOMY BLOOM</i> .....	35
Teori Belajar dan Pembelajaran .....	35
konsep Dasar Taksonomi Bloom.....	37

	Klasifikasi Taksonomi Bloom.....	38
4	KEBIJAKAN DAN LANDASAN HUKUM DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS OBE (KKNI DAN SN DIKTI) .....	49
	Pendahuluan.....	49
	Kebijakan: Konsep Merdeka Belajar.....	50
	Pembukaan Program Studi Baru .....	52
	Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi.....	53
	Perguruan Tinggi negeri Berbadan Hukum .....	54
	Hak Belajar Mahasiswa 3 Semester di Luar Program Studi .....	54
	Landasan Hukum .....	55
5	PERAN DOSEN DAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA OBE .....	61
	Pendahuluan.....	61
	Peran Dosen .....	62
	Peran Mahasiswa.....	68
6	KONSEP KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI).....	75
	Pendahuluan.....	75
	Peraturan KKNI .....	78
	Strategi Implementasi KKNI Secara Nasional .....	79
	Kaitan KKNI dengan SKKNI.....	80
	Kaitan Kurikulum dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi .....	82
	Deskriptor KKNI pada Setiap Jenjang Kualifikasi .	85
7	TEORI PEMBELAJARAN INOVATIF.....	93
	Teori Belajar Behavioristik .....	93
	Teori Belajar kognitif.....	98

8	ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS OBE (OUTCOME BASED EDUCATION).....	107
	Perkembangan Kurikulum Berbasis OBE.....	107
	Analisis implementasi kebutuhan belajar mahasiswa dalam pembelajaran berbasis OBE ..	112
	Melakukan Analisis Pembelajaran .....	114
	Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) .....	114
	Proses Pembelajaran .....	114
	Penilaian Pembelajaran.....	116
	<i>Sustainability Analysis</i> .....	117
9	MERUMUSKAN INDIKATOR DAN PENILAIAN MATA KULIAH.....	121
	Pengertian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	121
	Perumusan Capaian Pembelajaran .....	122
	Capaian Mata Kuliah .....	126
	Anatomi Rumusan CPMK.....	127
10	BENTUK DAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS OBE .....	131
	Pengertian <i>Outcome-Based Education</i> (OBE).....	131
	Bentuk dan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis OBE .....	133
	Penilaian Pembelajaran.....	138
11	BENTUK, METODE DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) BERBASIS OBE .....	151
	Konsep Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi pada OBE ( <i>Outcome-Based Education</i> ) di Perguruan Tinggi.....	151
	Bentuk, Metode dan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) Berbasis OBE .....	152

12	MERANCANG DAN MENYUSUN RENCANA PENUGASAN .....	169
	Pendahuluan .....	169
	Perancangan Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa ( <i>Student Centered Learning</i> ) .....	170
	Perancangan Penugasan Pada Pembelajaran Berbasis Luaran .....	175
	Kesimpulan .....	179
13	BAHAN AJAR BERBASIS <i>OUTCOME-BASED EDUCATION</i> .....	183
	Konsep Modul/Diktat .....	183
	Prinsip-Prinsip OBE dan Keselarasan yang Konstruktif.....	186
	Langkah-langkah Implementasi OBE.....	188
14	MERANCANG DAN MENYUSUN (SUMATIF DAN FORMATIF) EVALUASI RUBRIK PENILAIAN BERBASIS OBE <i>OUTCOME-BASED EDUCATION</i> ) .....	195
	Penilaian .....	195
	Penilaian Formatif .....	196
	Penilaian Sumatif .....	199
	Penilaian Pembelajaran pada Perspektif Domain Hasil Belajar .....	199
	Penilaian Pembelajaran dalam Perspektif Sistem Pembelajaran.....	203
	Pencapaian Keterampilan hayati .....	205
	Kompetensi Lintas Kurikulum.....	206
	Kompetensi Tamatan .....	207
15	<i>OUTCOME-BASED EDUCATION (OBE) MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK</i> .....	211
	Latar Belakang .....	211

	<i>Outcome-Based Education</i> Dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek.....	212
	Implikasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam <i>Outcome-Based Education</i> .....	220
	Simpulan .....	221
16	<b>OUTCOME BASED EDUCATION: INOVASI DAN INVESTIGASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN</b> .....	227
	<i>Overview</i> .....	227
	<i>Outcome Based-Learning (OBE)</i> .....	231
	Implikasi OBE terhadap Peningkatan Kualitas dan Tantangannya .....	233
	Kesimpulan .....	235



# PEMANFAATAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA *OUTCOME BASED EDUCATION* (OBE)

**Ns. Made Martini, S.Kep., M.Kep**  
STIKes Buleleng

## **Adaptasi Pembelajaran dalam Merespon Era Disrupsi di Pendidikan Tinggi**

Pendidikan tinggi mengalami perubahan paradigma dengan adanya perubahan zaman, kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan akan kualitas sumber daya manusia/ tuntutan di dunia kerja nyata, dunia kini telah menghadapi era revolusi industri 4.0 dan 5.0 yang menuntut semua untuk senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain kita juga sedang menghadapi pandemic Covid-19 yang menuntut *physical distancing* agar dapat memutus penyebaran mata rantai virus Covid-19, hal tersebut membuat suatu perubahan atau adaptasi yang signifikan terutama dalam bidang pendidikan, dalam perkembangannya dunia menghadapi era disrupsi dengan perkembangan IPTEK terjadi, penyebaran informasi yang cepat melalui berbagai media social walaupun demikian kita diharapkan dapat senantiasa bijak dalam menggunakan dan menyerap informasi yang didapatkan serta dapat memanfaatkan semua info atau hal tersebut (bijak dalam literasi digital).

Pembelajaran *Outcome based education* (OBE) merupakan sistem pembelajaran yang mengutamakan luaran dan berfokus kepada mahasiswa (*student center learning*) sehingga dituntut keaktifan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran dan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada. Aktivitas pembelajaran tidak lagi bersifat konvensional dalam artian hanya didominasi antara dosen dan mahasiswa di kelas secara tatap muka, tetapi mengedepankan metode dan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif serta bervariasi dengan pemanfaatan teknologi (*Technology-enhanced learning*), konsep pembelajaran yang berkembang di pendidikan tinggi dengan menggunakan teknologi dengan menggunakan media ajar, metode pembelajaran, pembelajaran dalam jaringan (*daring/e-learning*), pembelajaran *blended learning* (panduan daring dan luring), pemanfaatan *big data*, *internet of things* (IoT) sampai dengan pemanfaatan *virtual reality* (VR), namun di samping menguasai perkembangan teknologi para peserta didik (mahasiswa) pun tetap perlu memegang teguh pendidikan karakter (*soft skill*) yang tidak kalah pentingnya diperlukan di dunia kerja sehingga diharapkan *outcome* (lulusan) di pendidikan tinggi dapat mencapai target kompetensi yang diharapkan (CPL/Capaian Pembelajaran Lulusan) serta menjawab tantangan zaman di era disrupsi. (Junaidi & Dkk, 2020)

Literasi teknologi, pemanfaatan data serta internet merupakan komponen literasi yang sangat diperlukan di masa mendatang, peran dan kapasitas dosen sebagai pengajar juga tidak kalah pentingnya, dimana dosen berperan penting sebagai motivator, fasilitator serta dapat menjadi *role model* dalam proses pembelajaran, Dalam proses pembelajaran diharapkan dosen dan mahasiswa dapat memanfaatkan kemajuan teknologi, metode, media serta sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada bentuk, isi, cara penyampaian dan tujuan pembelajaran. Makin baik keselarasan antara konten dan alat penyampaian dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas mahasiswa

yang pada sehingga diharapkan akan memberi hasil (*outcome*) yang lebih baik.

Salah satu bentuk dalam pemanfaatan teknologi antara lain sebagai berikut: Memanfaatkan teknologi elektronik sehingga dosen dan mahasiswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien; Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum yang berorientasi pada capaian pembelajaran (*Outcome Based Education /OBE*), Memanfaatkan komputer (PC) dan menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*) disimpan di komputer/*Handphone* (PC) sehingga dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa kapan saja serta di mana saja; hasil kemajuan belajar (evaluasi pembelajaran) dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di PC.

Salah satu pilihan dalam metode pembelajaran jarak jauh yang diperlukan dalam era disrupsi antara lain: *E-learning* (*Blended Learning* atau *Hybrid learning*), dengan sarana dan media yang digunakan antara lain: sarana media sosial seperti *youtube*, *whatsapp*, *telegram*, *facebook*; *learning management system* (LSM) (*Moodle*, *Google classroom*, *Edmodo*), serta berbagai aplikasi yang menunjang pembelajaran agar lebih interaktif antara lain: *Kahoot*, *Quizizz* dan lainnya (Sampurno et al., 2020)

*Blended Learning* atau *Hybrid learning* merupakan kombinasi pembelajaran konvensional berbasis kelas atau tatap muka langsung dan pembelajaran daring (*online*). Pembelajaran *Blended Learning* atau *Hybrid learning* adalah pembelajaran bauran yang melibatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan basis *internet of things* (IoT) jika dilaksanakan dengan baik maka secara alami adalah dalam bentuk *Student Centered Learning/SCL*. Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Pembelajaran daring memungkinkan pembelajaran fleksibel terhadap waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran sehingga mahasiswa mempunyai peluang untuk mengendalikan pembelajarannya sendiri. (Junaidi & Dkk, 2020)

Pada pengembangan *e-learning*, terdapat tiga kemungkinan dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet, antara lain : *Web course* yaitu penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana dosen dan mahasiswa sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka; *Web centric course* merupakan penggunaan internet yang memadukan antar pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan tatap muka (konvensional); *Model web enhanced course* merupakan pemanfaatan internet dalam menunjang peningkatan kualitas mutu pembelajaran yang dilakukan di kelas, terjadi secara *Synchronous* ataupun *Asynchronous* (Liu et al., 2021)

Pembelajaran *blended learning* diharapkan dapat menjadi salah satu strategi untuk *problem solving* bagi para mahasiswa dan dosen untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran (CPL) pada era disrupsi, model pembelajaran berbasis *blended learning* terdiri dari 3 (tiga) tahapan, yaitu tahap pertama, **Analisis** yang meliputi: analisis kebutuhan, pemecahan masalah, identifikasi sumber-sumber belajar, dan kendala, hambatan ataupun masalah yang akan dihadapi; tahap kedua, **Rancangan** yang meliputi: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan menetapkan strategi pembelajaran, penyampaian dan pengelolaan; mengembangkan sumber belajar (tatap muka (*offline* dan *online*), tahap ketiga, **Evaluasi** yang meliputi : revisi, uji coba, prototipe rancangan pembelajaran berbasis *blended learning*.(Dwiyogo, 2016)

Salah satu contoh model pembelajaran *blended learning* yang dikembangkan antara lain, model *flipped learning* adalah salah satu model rotasi dari pembelajaran bauran (*blended learning*). Mahasiswa belajar dan mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan rencana pembelajaran yang diberikan oleh dosen secara daring (*on line*) di luar kelas (*Asynchronous*) , kemudian saat berikutnya mahasiswa belajar tatap muka (maya ataupun nyata) di kelas (*Synchronous*) atau pratik di laboratorium (nyata maupun laboratorium *virtual*), mahasiswa melakukan klarifikasi serta diskusi dengan kelompok belajarnya apa yang telah

dipelajari secara Asynchronous daring (*on line*), dan juga mendiskusikannya dengan dosen. (Dwiyogo, 2016)

Tujuan pembelajaran *flipped learning* ini untuk mengaktifkan kegiatan belajar mahasiswa di luar kelas (baik secara *online* maupun *offline*/lahan praktik nyata), mahasiswa akan didorong untuk belajar menguasai konsep, bahan dan materi (*Asynchronous*), kemudian di luar kelas dengan memanfaatkan waktu 2x60 menit penugasan terstruktur dan belajar mandiri pada satu SKS-nya (contoh mahasiswa diberikan tugas menghasilkan *Project (Project Based Learning/ PJBL)*, diberikan kasus (*Case Based Learning/case study*), *collaborative learning*, gamifikasi atau lainnya. Belajar di luar kelas dilakukan oleh mahasiswa dengan memanfaatkan teknologi informasi, misalnya menggunakan *learning management system (LMS)*, contohnya dengan memanfaatkan Sistem Pembelajaran Daring (SPADA), dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran antara lain: *Small Group Discussion, Role-Play and Simulation, Case Study, Discovery Learning (DL), Self-Directed Learning, Cooperative Learning (CL), Collaborative Learning, Contextual Instruction (CI), Project Based Learning, Problem Based Learning* dan *Inquiry*(Junaidi & Dkk, 2020)

Pada tahap selanjutnya mahasiswa akan belajar di dalam kelas (kelas maya atau tatap muka langsung/*Synchronous*) dengan mendemonstrasikan hasil belajar dari tahap sebelumnya, berdiskusi, melakukan presentasi, refleksi, mengklarifikasi, dan lebih mendalami tugas yang diberikan dengan melakukan diskusi dengan dosen dan teman belajar serta memanfaatkan waktu tatap muka yaitu misalkan 50 menit per satu sks, jika dalam ada ketentuan praktikum/praktik mahasiswa dapat pengalaman belajarnya dengan waktu 170 menit per satu SKS-nya. Model ini dapat dilakukan untuk tiap tahapan belajar yang memerlukan waktu satu minggu, dua minggu, atau lebih sesuai dengan tingkat kesulitan pencapaian kemampuan akhir (Junaidi & Dkk, 2020).

Selain berbagai keuntungan ataupun manfaat yang didapat, dalam proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning* aka nada hambatan ataupun kendala yang dihadapi terutama bagi daerah-daerah yang memiliki keterbatasan antara lain: akses jaringan internet yang kurang atau tidak memadai, sarana dan prasarana yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *blended learning* contoh daerah-daerah 3 T (Tertinggal, Terdepan, Terluar), hal tersebut memerlukan perhatian dan bantuan dari berbagai pihak terutama pemerintah agar pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi berlangsung dengan optimal dan merata.

### **Peran dan Contoh Pemanfaatan Media Sosial dalam Komunikasi di Pembelajaran yang Berorientasi pada OBE (*Outcome Based Education*)**

Media sosial dalam pembelajaran yang berorientasi pada OBE merupakan salah satu sarana pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam kegiatan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan di awal perkuliahan (CPL dan CPMK). Jenis media sosial yang dapat dimanfaatkan, *social network sites* (SNS) antara lain: *media sharing tools* contohnya video di *YouTube*; *platform blogging* (*wordpress*); *Facebook*; *Twitter* Penggunaan SNS dapat mendukung umpan balik (*feedback*) setelah kelas pembelajaran berlangsung antara dosen dan mahasiswa, atau hubungan sosial antar *peer* dengan berbagi berbagai sumber baik berupa *video* pembelajaran, gambar (*image*) ataupun *hyperlink*. (Chan & Leung, 2016)

Pembelajaran interaktif dan konstruktif dapat dibangun dengan mendorong mahasiswa lebih interaktif dan bersemangat dalam memberikan respon serta komentar, misalkan memberikan like dan *subscribe* dari *video* yang berisi materi pembelajaran atau mengunggah (*up load*) video hasil belajar yang telah berlangsung sebelumnya. Contoh penggunaan *Youtube* adalah mahasiswa mengunggah video demonstrasi yang mereka lakukan setelah membaca, memahami materi dan berdiskusi

dengan tim dan dosennya, kemudian teman yang lain dapat memberikan masukan, saran serta pendapat mereka di *video* yang diunggah (*up load*) mahasiswa.

*Blog* merupakan aplikasi yang dapat diakses oleh mahasiswa sehingga mahasiswa mendapatkan materi dan bahan perkuliahan sebelum dilaksanakan pembelajaran di kelas (*offline/online*), dosen mengunggah modul pada *wordpress (web blog)* dan meminta mahasiswa untuk meninggalkan komentar setelah membaca dan memahami. Aplikasi pada *Twitter* dapat digunakan pengajar untuk memberikan *reminder* kelas atau meminta umpan balik (*feedback*) dari kelas yang telah berlangsung dalam pesan singkat.

Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan adalah *WhatsApp*. *WhatsApp* banyak dipilih karena tidak hanya berfungsi sebagai pesan instan juga berfungsi layaknya media sosial. *WhatsApp* adalah salah satu media sosial yang mudah digunakan dalam penyelenggaraan *e-learning* oleh karena fitur *Whatsapp* yang memiliki *user interface* yang mudah digunakan dan *user experience* yang akrab digunakan oleh semua orang. Aplikasi ini juga tidak menuntut literasi digital dengan tingkat pemahaman yang tinggi. Kelemahan *WhatsApp* yang digunakan dalam media pembelajaran yaitu berhubungan dengan *storage* (penyimpanan). File materi pembelajaran akan menumpuk pada media penyimpanan *smartphone* pengguna yang tentu lebih kecil dibandingkan dengan penyimpanan memori di PC. Sebagai solusi, sebaiknya peserta didik atau dosen mengarsipkan *file* penting dalam *cloud* antara lain: *Google drive* yang dapat didownload langsung dari PC ataupun dapat diupload melalui PC. (Chan & Leung, 2016)

Media sosial membawa implikasi dalam *e-learning*. Dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh (PJJ), media sosial dapat berperan sebagai sarana pembelajaran, secara cepat dan mudah dalam transfer informasi berkaitan sumber pembelajaran dapat berupa teks dari *website*, artikel atau *ebook*, *video* atau berbagai bentuk file dapat dibagikan kepada pengguna yang bersifat individual

maupun komunitas. Media sosial dapat meningkatkan *self directed learning* dan dapat berpusat kepada mahasiswa (*Student Center learning*) yang cocok untuk pola pembelajaran orang dewasa (Andragogi) serta pembelajaran OBE untuk menggali lebih dalam tentang materi atau bahan pembelajaran secara otonom. Namun demikian kita juga perlu mewaspadaikan berbagai dampak buruk dari pemanfaatan media sosial antara lain: munculnya konten negatif, berita hoax dan kriminalitas sehingga mahasiswa perlu senantiasa diberikan pemahaman dan sosialisasi tentang literasi digital. (Zufar et al., 2020).

### ***Learning Management System (LMS)***

*Learning Management System (LMS)* merupakan perangkat lunak yang dirancang untuk membuat, mendistribusikan, dan mengatur penyampaian materi pembelajaran. Sistem ini dapat membantu para pengajar untuk merencanakan dan membuat silabus, mengelola bahan pembelajaran, mengelola aktivitas belajar para mahasiswa, mengelola nilai, merekapitulasi absensi para mahasiswa, menampilkan transkrip nilai, dan mengelola tampilan *e-learning* karena berbasis aplikasi digital, selain memudahkan para pengajar dalam merencanakan proses belajar online, *Learning Management System (LMS)* juga memudahkan mahasiswa untuk mengakses konten pembelajaran dari mana saja dan kapan saja (Aldiab et al., 2019).

### **Klasifikasi LMS**

Sebagian besar *Learning Management System (LMS)* berbasis web, menggunakan berbagai platform pengembangan. Berikut ini adalah klasifikasi dari *Learning Management System (LMS)* menurut (Aldiab et al., 2019): ***Moodle (Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment)*** merupakan perangkat lunak atau aplikasi yang bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran berbasis internet dan situs web yang menggunakan prinsip *social constructionist pedagogy*,

dalam mekanisme belajar mengajar yang memanfaatkan teknologi informasi, yang dikenal dengan konsep pembelajaran elektronik atau *e-learning*. *Moodle* mendukung semua skala pembelajaran, mulai dari kelas kecil berisi beberapa orang, hingga portal pembelajaran untuk ribuan orang di perguruan tinggi. *Moodle* menjadi sistem pembelajaran *online* yang terintegrasi dikarenakan memiliki fitur *external collaborative tools* yang bisa melengkapi kursus *online* dengan halaman *wiki*, forum diskusi, hingga *blog* dengan mudah; **Zoom** merupakan salah satu aplikasi dalam *Learning Management System* yang dapat digunakan untuk memfasilitasi belajar mandiri dari rumah ataupun dimana saja oleh dosen dan mahasiswa. Dosen dapat memanfaatkan berbagai fitur yang ada di aplikasi *zoom* untuk berinteraksi dengan mahasiswa, yaitu fitur *zoom meeting* yang digunakan dalam pembelajaran yang menggunakan *video*. Aplikasi *zoom* ini sangat dapat membantu terjadinya komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa (kelas maya/*Synchronous*); **Microsoft Teams** merupakan sebuah aplikasi pembelajaran, komunikasi dan kolaborasi yang menggabungkan fitur percakapan atau diskusi dalam pembelajaran, *meeting video*, penyimpanan berkas, dan integrasi aplikasi. *Microsoft teams* memungkinkan pengajar untuk mendistribusikan, memberi umpan balik (*feedback*), dan menilai tugas yang diberikan pada mahasiswa melalui *teams* dengan menggunakan kolom tugas yang tersedia. Di dalam *microsoft teams*, dosen dan mahasiswa dapat membuat diskusi yang kreatif dan berkomunikasi dengan efektif satu sama lain. Aplikasi ini membuat hal-hal dalam pembelajaran jarak jauh lebih mudah dicapai; **Google Meet** merupakan aplikasi *video conference* yang digunakan untuk proses *meeting* dan pembelajaran secara *online* yang dibuat dan dikembangkan oleh *Google*; **Google Classroom** merupakan *learning management system* yang dikembangkan untuk pengajaran dan pembelajaran proses di seluruh dunia. *Google classroom* sebagai layanan *web* gratis, yang dikembangkan oleh *Google*, dalam menyederhanakan membuat, mendistribusikan, dan menilai tugas tanpa harus bertatap muka. Mahasiswa

dengan mudah mengumpulkan tugas-tugas yang akan terhubung melalui *Google Drive*. Dosen dapat dengan mudah menentukan batas waktu pengumpulan tugas, memantau, mereview dan memberikan umpan balik (*feedback*) dari tugas yang sudah dikerjakan oleh mahasiswa; **Edmodo** merupakan LMS yang berbasis *social network microblogging* tempat berbagi data, jadwal dan lain sebagainya yang didesain khusus untuk para tenaga pengajar dan peserta didik. Penguasaan edmodo oleh tenaga pengajar dan penggunaannya dalam pembelajaran berperan penting, karena edmodo membantu dosen dalam mengelola pembelajaran dengan mudah, antara lain menyebarkan bahan ajar, memberikan soal-soal, memberikan topik untuk didiskusikan dalam forum; **Schoology** merupakan LMS yang memasukkan sistem pembelajaran dalam media sosial *facebook* dengan tujuan untuk kepentingan pendidikan, pemanfaatan *Schoology* memungkinkan kolaborasi secara *online* antara mahasiswa dan mahasiswa, dosen dan mahasiswa. *Learning management system* ini memiliki fitur yang menarik dengan tampilan visual yang mengesankan, seperti sebuah buku penilaian *online*, lembar kehadiran, dan pencatat penggunaan fitur oleh mahasiswa. *Schoology* memiliki fungsionalitas dengan penambahan antarmuka yang modern dan integrasi dengan aplikasi-aplikasi *cloud* terbaru.



Gambar 1.1. Logo *Learning Management System* ([www.google.com](http://www.google.com))

### **Membuat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Lebih Interaktif dengan Melaksanakan Diskusi Secara Online Menggunakan Aplikasi**

Perguruan tinggi terus berinovasi dalam membuat sistem pembelajaran yang semakin mudah, cepat dan efektif dalam pembelajaran jarak jauh. Ketika perguruan tinggi memindahkan kelas untuk diajar sepenuhnya secara daring, maka diperlukan aplikasi pendukung bagi dosen dan mahasiswa dalam diskusi *online* sebagai berikut (Bonk et al., 2015) **Slido** merupakan aplikasi berbentuk *website* yang menyediakan layanan untuk diskusi interaktif via *online*. Dalam sebuah diskusi, mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan tidak hanya secara langsung dengan menggunakan microphone, melainkan juga dapat mengajukan pertanyaan melalui *gadget* masing-masing mahasiswa. Aplikasi ini membantu apabila mahasiswa yang memiliki pertanyaan, saran ataupun ide yang mengalami keadaan grogi ataupun kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan kelas. Dengan aplikasi ini, mahasiswa dapat tetap mengajukan pertanyaan maupun menyatakan pendapat; **Mentimeter** merupakan aplikasi pembelajaran atau pelatihan dalam jaringan yang digunakan sebagai solusi untuk membuat *survei* sederhana secara *online* sehingga presentasi yang disampaikan lebih interaktif karena dapat langsung menggali pendapat peserta didik secara langsung. Mentimeter berbentuk *software* presentasi yang mudah digunakan dan dapat membuat presentasi yang menyenangkan serta interaktif. Selain itu mentimeter membantu dalam menjadikan kegiatan pembelajaran, presentasi, ceramah, dan lokakarya menjadi kreatif, inovatif dan interaktif; **Quizizz** merupakan sebuah *web tool* untuk membuat permainan kuis interaktif yang digunakan dalam pembelajaran dan penilaian formatif. Quizizz selain bisa dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan materi, juga bisa digunakan, sebagai media evaluasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung. Bahkan strategi ini dapat melibatkan partisipasi mahasiswa secara aktif sejak awal. Selain itu tuntutan dari era revolusi industri 4.0 membuat berbagai

sektor kehidupan termasuk bidang pendidikan perlu melakukan reorientasi dalam menentukan arah kebijakan pendidikan untuk menjawab tantangan.

### **Evaluasi *Online* dengan Pemanfaatan Aplikasi dalam Pembelajaran *E-Learning***

Metode evaluasi *online* dalam pembelajaran *e-learning* merupakan metode evaluasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi (Jackman, 2018), maka diperlukan *tool* pendukung bagi pengajar dalam evaluasi *online* bagi peserta didik sebagai berikut: **Socrative** adalah alat penilaian formatif yang membantu dosen serta peserta didik untuk menilai pembelajaran dan memantau kemampuan mereka dalam memahami materi yang sudah diajarkan. *Socrative* memungkinkan dosen untuk memeriksa sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswa selama mereka belajar di kelas secara *real time*; **Zoho** merupakan penyedia aplikasi secara *online* dan terdapat berbagai macam aplikasi yang bisa dimanfaatkan. Dari sosial *network*, *blog*, pembuatan dokumen, presentation, spreadsheet, dan evaluasi pembelajaran. Fitur pada zoho untuk mengetahui evaluasi pembelajaran dan kegiatan siswa yaitu *zoho form*. *Zoho Form* merupakan alat pembuat survei, absen, soal, formulir, dan memisahkan data yang bisa dimanfaatkan dalam membuat laporan dan analisis kegiatan; **Google Form** merupakan salah satu aplikasi yang digunakan dalam membuat survei dan tanya jawab dengan fitur formulir *online* yang sesuai dengan kebutuhan. *Google Form* berfungsi dalam dunia pendidikan untuk memberikan tugas latihan atau ujian secara *online* kepada siswa melalui laman *website*, mengumpulkan pendapat mahasiswa, mengumpulkan berbagai data dosen dan mahasiswa, membuat formulir pendaftaran *online*; **Kahoot** adalah salah satu sarana pembelajaran dan evaluasi *online* yang berisikan pertanyaan dalam bentuk kuis/game. *Kahoot* sebagai media pembelajaran interaktif dan juga dapat digunakan sebagai media *ice breaking* selama proses pembelajaran, karena *kahoot* dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar seperti mengadakan *pre-test*, *post-test*, latihan soal, penguatan materi, *remedial* dan lainnya. *Kahoot*

memerlukan akun *gmail* atau akun lainnya. Kahoot memiliki empat fitur yaitu *game*, kuis, diskusi, dan survei.

Pada proses pembelajaran dan evaluasi baik formatif dan sumatif, dosen juga memberikan tugas mahasiswa dalam bentuk pembuatan makalah, laporan, ataupun artikel yang akan di publish, sehingga dalam proses penilaian diperlukan keahlian dosen dalam melihat kesamaan dan plagiarism dari laporan, aplikasi yang dapat digunakan baik yang gratis maupun berbayar untuk mengecek kesamaan atau kemiripan laporan antara lain : Turnitin, *Plagiarisma*, *Plagiarism Checker*, *Grammarly*, *Copyleaks*, *Plagscan*, *Duplichecker*, *Palgiatrism Detector*, *Small SEO Tools* dan lainnya sehingga diharapkan penilaian yang dilakukan dosen dapat bersifat objektif.

Pada saat mahasiswa maupun dosen akan mempublikasikan hasil diskusi atau laporan tugas sebagai salah satu kriteria evaluasi maka dapat memanfaatkan open journal system (OJS) yaitu *platform* pengelolaan jurnal ilmiah secara *online*. OJS memungkinkan pengelolaan jurnal untuk migrasi dari sistem pengelolaan *offline* menjadi *online*, mulai dari tahapan manuscript dikirim oleh penulis, proses reviewing, *tracking* dan lainnya hingga manuscript diterima dan diterbitkan dalam sebuah jurnal keseluruhan dapat dilakukan dengan OJS.

### **Aplikasi e-OBE (*Electronic-Outcome Based Education*)**

Dalam penyusunan komponen kurikulum OBE sering kali terdapat beberapa kendala atau hambatan sering sekali Tim Kurikulum atau Dosen Prodi menemukan kendala atau hambatan dalam mengorganisir data komponen kurikulum terutama RPS (Rencana Pembelajaran Semester) agar gayut dengan komponen kurikulum OBE lainnya seperti SubCPMK, CPMK dan CPL baik langsung maupun secara tidak langsung. Salah satu penyebabnya adalah penyusunan kurikulum OBE tersebut masih menggunakan template dari aplikasi *word processing* dan *stand-alone application* seperti aplikasi *Microsoft Office Words* yang data di dalamnya unstructured, Hal ini

membuat Tim Kurikulum Program Studi tidak efisien dalam memetakan matriks CPL dikarenakan data CPL dan data kurikulum lainnya seperti Profil Lulusan, Bahan Kajian, dan Mata Kuliah tidak terstruktur sehingga tidak bisa dipanggil dan dipetakan dengan mudah. Di sisi lain, dosen pengampu mata kuliah juga tidak efektif dalam menjabarkan CPL ke dalam CPMK dikarenakan data CPL yang tidak terstruktur batasan dalam aplikasi yang digunakan sebelumnya yang memastikan bahwa CPMK harus berhubungan langsung dengan CPL program studi. (Aminuddin et al., 2021)

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan sarana atau aplikasi yang dapat membantu dalam penyusunan dan terpadu di program studi lebih efektif dan efisien, salah satu pengembangan aplikasi berbasis web untuk penyusunan kurikulum OBE secara terpadu, yang diberi nama e-OBE. Pada sebuah penelitian ini yang berfokus pada pengembangan aplikasi berbasis web untuk penyusunan kurikulum OBE secara terpadu, yang diberi nama e-OBE, dengan menggunakan pendekatan Design Science Research dalam Sistem Informasi dengan menggunakan *System Development Methodology* (proses pengembangan perangkat lunak), yang terdiri dari studi literatur, analisa kebutuhan sistem, pemodelan sistem, implementasi sistem dan pengujian system, didapatkan hasil bahwa implementasi dan pengujian aplikasi e-OBE yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa aplikasi e-OBE memungkinkan Tim Kurikulum dan Dosen Program Studi menyusun data kurikulum OBE secara terpadu mulai dari Profil Lulusan sampai dengan Rencana Pembelajaran Semester secara efektif dan efisien. (Aminuddin et al., 2021)

Aplikasi E-OBE merupakan salah satu pemanfaatan teknologi dalam memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada OBE, aplikasi yang dikembangkan serta digunakan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum berbasis OBE, aplikasi ini menyediakan kerangka kerja penyusunan kurikulum perguruan tinggi berbasis OBE (*Outcome-based Education*) yang terintegrasi dengan MBKM, nilai CoE (*center of Excellence*), platform

---

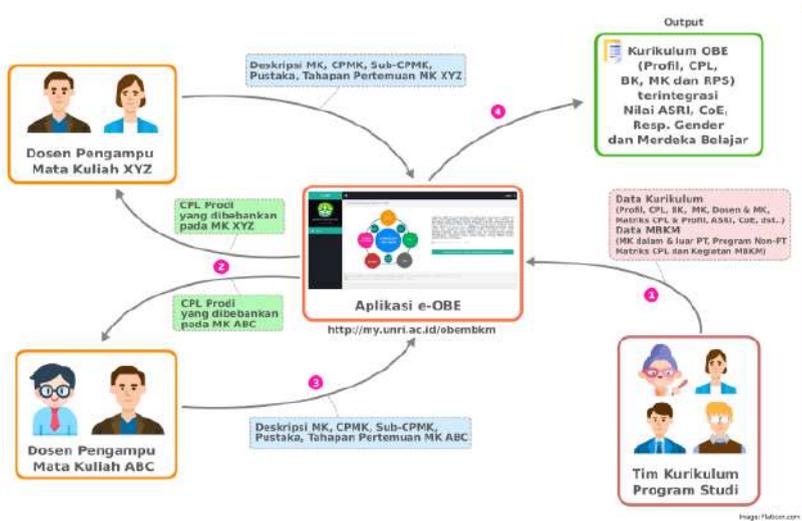
atau aplikasi berbasis web, dengan penggunaan aplikasi ini diharapkan dapat memberikan kemudahan serta efisiensi dalam penyusunan perencanaan kurikulum berbasis OBE bagi tim pengembang kurikulum dan Dosen Prodi secara lebih terpadu dan terintegrasi. (Andriyani et al., 2021)

Aplikasi ini selain dapat memberikan fasilitas dalam mengelola data dan matriks kurikulum OBE secara mudah, mulai dari Profil Lulusan program studi sampai dengan RPS (Rancangan Pembelajaran Semester), Rencana Pembelajaran (RP) dan Rencana Tugas Mahasiswa, diharapkan pula dapat memfasilitasi dosen dalam menjabarkan CPL ke dalam CPMK secara efektif dan Menyusun RPS dengan kolaboratif yang langsung terhubung dengan komponen kurikulum OBE

Salah satu contoh penggunaan e-OBE yang telah diterapkan pada Universitas Riau (Unri), Pada halaman pengguna aplikasi e-OBE terdapat beberapa menu yang dapat dipilih antara lain : Prodi (Menu ini berisi tentang setting Program Studi yang akan dilihat atau dikelola di dalam aplikasi e-OBE), Kurikulum (Menu ini berisi tentang data pendukung kurikulum (Landasan, Profil, CPL, bahan kajian, dosen, mata kuliah) dan matriks kurikulum (hanya Tim Kurikulum Prodi yang diizinkan mengelola data di menu ini), RPS (Menu RPS berisi tentang data detail Rencana Pembelajaran Semester (RPS) tiap mata kuliah (CPL, CPMK, Sub-CPMK, Materi Pembelajaran, Pustaka, Tahapan Pertemuan, Rencana Pembelajaran dan Rencana Tugas Mahasiswa) (hanya Dosen pengampu mata kuliah yang diizinkan mengelola data RPS mata kuliah di menu ini), Statistik (berisi informasi tentang Statistik distribusi CPL dan MK, CPL dan BK, Proporsi CPL, Profil Lulusan dan CPL, Statistik jumlah komponen (CPMK, Sub-CPMK dan Tahapan Pertemuan) setiap mata kuliah program studi dan Statistik aktivitas dosen atau tim kurikulum dalam pengelolaan kurikulum program studi) dan MBKM (Menu MBKM ini berisi data dan informasi mengenai mata kuliah MBKM program studi dan program atau kegiatan MBKM di luar program studi. Di menu ini tim kurikulum prodi

---

dapat mengelola data dan matriks kegiatan MBKM). (Andriyani et al., 2021).



Gambar 1.2. Contoh Gambaran Siklus Aplikasi e-OBE

Sumber : <https://kurikulum.unri.ac.id/obe/> (Andriyani et al., 2021)

### Daftar Pustaka

- Aldiab, A., Chowdhury, H., Kootsookos, A., Alam, F., & Allhibi, H. (2019). *Utilization of Learning Management Systems (LMSs) in the higher education system: A case review for Saudi Arabia*. *Energy Procedia*, 160(February), 731–737. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2019.02.186>
- Aminuddin, A., Salambue, R., Andriyani, Y., & ... (2021). Aplikasi E-OBE Untuk Integrasi Komponen Kurikulum OBE (Outcome-Based Education). *JSI: Jurnal Sistem ...*, 13(1), 2168–2182. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jsi/article/view/13914>
- Andriyani, Y., Mahdiyah, E., Nugroho, R. A., Aminuddin, A., Aplikasi, P., & Aplikasi, A. P. (2021). *Manual Penggunaan Aplikasi e-OBE Contents* (pp. 1–11).
- Bonk, Graham, Cross, & Moore. (2015). The Handbook Of Blended learning: Global Perspectives, Local Designs. In *Professional Development and Workplace Learning: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications* (Issue October). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8632-8.ch068>
- Chan, W. T. Y., & Leung, C. H. (2016). The Use of Social Media for Blended Learning in Tertiary Education. *Universal Journal of Educational Research*, 4(4), 771–778. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040414>
- Dwiyogo, W. D. (2016). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Wineka Media.
- Jackman, W. M. (2018). Switching from traditional to blended learning at university level: Students’ and lecturers’ experiences. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 17(5), 1–14. <https://doi.org/10.26803/ijlter.17.5.1>
- Junaidi, A., & Dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Profesi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Liu, W., Wang, J., Zhang, H., Yu, C., Liu, S., Zhang, C., Yu, J., Liu, Q., & Yang, B. (2021). Determining the effects of blended learning using the community of inquiry on nursing students' learning gains in sudden patient deterioration modules. *Nursing Open*, 8(6), 3635–3644. <https://doi.org/10.1002/nop2.914>
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>
- Zufar, Z., Thaariq, A., Media, S., Resource, L., Normal, N., Sosial, M., Belajar, S., & Normal, N. (2020). *The Use of Social Media as Learning Resources to Support the New Normal* Zahid Zufar At Thaariq, 1. 18(02), 80–93. <https://kurikulum.unri.ac.id/obe/>

## Profil Penulis



### **Ns. Made Martini, S.Kep., M.Kep**

Penulis lahir di Bandung, 12 April 1983, ketertarikan penulis terhadap ilmu keperawatan dimulai pada tahun 2001 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Akademi Keperawatan Bali Denpasar berhasil lulus pada tahun 2004, kemudian penulis bekerja di IGD RS Bhakti Rahayu Denpasar, melanjutkan Pendidikan S1 Keperawatan Ners di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang lulus pada tahun 2008, setelah menyelesaikan Pendidikan S1 keperawatan Ners Penulis bekerja sebagai pengajar di STIKES Bali dari tahun 2008 – 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di FKUB Program Magister Keperawatan Universitas Brawijaya Malang dengan mengambil konsentrasi keperawatan gawat darurat dan manajemen bencana lulus pada tahun 2016, sejak tahun 2016 sampai sekarang Penulis bekerja sebagai Dosen di STIKes Buleleng.

Penulis juga aktif melaksanakan Tri Dharma PT (melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat terutama terkait keperawatan gawat darurat dan bencana) dan penulis aktif sebagai pengurus Himpunan Keperawatan Gawat Darurat dan Bencana Provinsi Bali periode 2018-2022, penulis juga aktif menulis dan menjadi editor, penulis menulis beberapa buku antara lain: Inovasi Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Di Keperawatan, Dosen Merdeka Peran, tantangan, Strategi, dan inovasi Kebijakan MBKM, Pendidikan dan Kontekstualisasi Merdeka Belajar (sebelum, selama dan pasca pandemic), Manajemen Bencana Dalam Keperawatan, dan lainnya, penulis telah mengikuti kegiatan ilmiah baik sebagai peserta dalam konteks pembelajaran Jarak Jauh (*e-learning* dan *blended learning*) yang diadakan oleh SEAMOLEC dan Kemdikbud RI (SPADA Dikti), penulis saat ini menjadi ka UPK di Stikes Buleleng, selain itu penulis juga aktif menjadi instruktur dalam pelatihan BTCLS dalam Yayasan Ambulans Gawat Darurat 118 Jakarta. Semua itu dilakukan agar dapat memberikan manfaat dalam bidang ke Pendidikan terutama dalam bidang keperawatan, penulis memiliki **motto hidup “pengalaman adalah guru yang terbaik, hari esok harus lebih baik”**.

Email penulis: [mademartini20@gmail.com](mailto:mademartini20@gmail.com)



# TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN TINGGI DI ABAD KE-21

**Dr. Saryanto, S.Pd.T., M.Pd**  
Universitas Alma Ata

## **Latar Belakang**

Perkembangan masyarakat industri dan pasca-industri di beberapa belahan dunia, terutama di daratan Eropa dan Amerika Serikat, telah membawa dampak besar bagi masyarakat global di seluruh dunia dan karenanya mengubah gaya hidup mereka di segala bidang kehidupan Globalisasi (Beck, 2011). Globalisasi adalah proses global dari hubungan timbal balik antara individu, Negara-negara, dan berbagai organisasi sosial. Proses ini terjadi ketika ada sarana komunikasi dan transportasi yang berteknologi canggih, disertai dengan kekuatan politik dan ekonomi serta nilai-nilai sosial budaya yang saling mempengaruhi. Nilai-nilai budaya tertentu dilindungi agar terjadi pertukaran budaya antara budaya masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, tetapi tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya yang lain.

Di antara faktor pendorong globalisasi (Scott, 2008), pertama-tama, ada kemanusiaan sebagai homososial. Kedua, kebutuhan ekonomi, dan ketiga, ketersediaan alat komunikasi dan transportasi modern. Ketiga faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dari berbagai platform kerjasama regional dan global, terutama di bidang ekonomi seperti ASEAN (*Association of Southeast Asian*

*Nations*), *AFTA* (*Asia Free Trade Area*) dan *WTO* (*World Trade Organization*). Globalisasi membuat persaingan di bidang ekonomi semakin ketat, namun selalu dalam kerangka kerja sama. Istilah yang semakin populer adalah "kompetisi", yang mungkin berarti kerjasama daripada "kompetisi", yang berarti persaingan bebas seperti pada dekade abad ke-20. Kemenangan dalam kontes ini sangat ditentukan oleh kualitas para talent (SDM).

Perubahan mendasar yang dibawa oleh globalisasi adalah keterbukaan, yang berarti demokrasi juga kebebasan dalam individu maupun masyarakat, dan dalam negara serta administrasi nasional. Ketika orang menutup diri, hubungan mereka terbatas dan menjadi sulit untuk mengembangkan pengalaman solidaritas sosial. Demikian pula dengan negara dan negara bagian. Jika satu negara tidak membuka pintunya ke negara lain dalam urusan internasional, tidak ada kemajuan yang akan dibuat. Era globalisasi ditandai dengan persaingan ekonomi yang ketat dan revolusi teknologi informasi dan komunikasi. Persaingan ini masih didominasi oleh tiga kekuatan ekonomi: Jepang, Uni Eropa dan Amerika Serikat di Asia. Masing-masing menunjukkan manfaatnya (Scott, 2008). Kemudian, kemajuan teknologi komunikasi dalam perkembangan lebih lanjut menyebabkan tidak adanya jarak atau batas antara satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain, dan satu negara dengan negara lain. Komunikasi antar negara sangat cepat dan mudah. Selain itu, teknologi informasi seperti internet memudahkan perkembangan informasi global. Transaksi uang dan modal pengusaha asing dapat diselesaikan hanya dalam beberapa detik. Kemajuan teknologi informasi dan industri yang sangat pesat dan langka di era globalisasi menuntut semua negara berbenah diri dalam menghadapi persaingan ini. Sebagai contoh, perkembangan teknologi informasi yang pesat merupakan salah satu ciri utama perkembangan global abad ke-21. Kenyataannya, kita menghadapi kualitas talenta yang sangat kompetitif, apakah siap atau tidak (Jarvis, 2005).

Di era globalisasi, setiap orang akan menghadapi berbagai masalah kompleks yang timbul akibat pengaruh perubahan global. Pada awal abad ke-21, ada empat tren perubahan yang mempengaruhi pola kehidupan. Artinya, perubahan pertama dalam lingkungan ekonomi, sosial, pengetahuan dan teknis. Kedua, perubahan lingkungan kerja. Ketiga, perubahan harapan pelanggan. Dan keempat, perubahan harapan karyawan. Dengan demikian, dalam tatanan dunia ini, semua orang di seluruh dunia menghadapi tantangan yang muncul dari perkembangan global sebagai akibat dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara yang dapat berkembang dengan meningkatkan bakatnya kemungkinan besar akan bertahan dalam persaingan yang sehat ini.

Perguruan tinggi termasuk perguruan tinggi swasta mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi perguruan tinggi, apakah dapat melatih dan melatih lulusan yang berdaya saing (berkualitas). Dengan demikian, era globalisasi saat ini memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Dunia pendidikan tinggi, termasuk Indonesia, terobsesi dengan universalitas ilmu pengetahuan dan teknologi. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat pendidikan Indonesia merupakan bagian dari masyarakat global. Proses globalisasi ini sudah berlangsung lama dalam dunia pendidikan.

### **Fenomena Pendidikan Di Abad Ke-21**

Anda dapat mengamati banyak fenomena penting yang berkaitan dengan pendidikan di abad ke-21. Beberapa dari mereka adalah:

1. Globalisasi dan Pendidikan Globalisasi muncul dari niat negara-negara industri untuk menghasilkan produk bernilai tinggi yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Mereka mencoba menaklukkan pasar dengan keunggulan kompetitif. Mereka ingin mentransfer teknologi industri yang kuat yang dikembangkan dalam infrastruktur padat

investasi ke negara-negara berkembang melalui transfer teknologi. Oleh karena itu, globalisasi dapat diartikan sebagai berikut. Persaingan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasilnya adalah ekonomi berbasis pengetahuan. Ekonomi yang fondasi dan/atau produknya adalah pengetahuan. Biasanya melibatkan kegiatan penelitian di universitas atau lembaga penelitian.

2. Kebudayaan dan karakter bangsa sejak awal kemerdekaan, para pendiri negara ini telah bekerja keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini. Pembukaan UUD menyatakan bahwa salah satu tujuan dibentuknya pemerintah provinsi Indonesia adalah untuk "memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa". Di sisi lain, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "untuk mengembangkan keterampilan, kepribadian, dan peradaban bangsa yang baik dalam rangka mendidik untuk membentuk kehidupan bagi pembangunan bangsa". negara.". Menjadi warga negara yang berpotensi menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.
3. Budaya Internet dan Masyarakat Siber Perkembangan teknologi internet saat ini mengalami kemajuan yang luar biasa. Kemajuan ini ditopang oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan pengguna internet secara interaktif melakukan berbagai aktivitas di dunia maya, antara lain: secara individu atau kelompok; di lingkungan anda sendiri atau di benua lain, periode tidak terbatas. Dengan penggunaan internet di berbagai bidang, termasuk pendidikan, kemungkinan telah berkembang secara dramatis. Seiring bertambahnya jumlah pengguna internet/ *blog*, maka lahirlah budaya internet/ *blog*.

**Paradigma dan Tujuan Pendidikan Nasional Abad 21:**

1. Paradigma Pendidikan Nasional Abad 21 dapat dirumuskan sebagai berikut. Mereka memahami masalah pedagogis yang mereka hadapi dan mencari cara untuk mengatasinya. “Sementara itu,” paradigma pendidikan nasional menjadi cara melihat dan memahami pendidikan nasional, dan dari perspektif ini kita mengamati dan memahami masalah dan masalah. Menghadapi pendidikan nasional, mereka mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut. Sehubungan dengan paradigma pendidikan nasional tersebut, Pembukaan UUD 1945 memiliki empat tujuan: kemerdekaan negara kesatuan Republik. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yaitu: pelestarian seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia menemukan seluruh wilayah tanah air Indonesia, seperti Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, membentuk hajat hidup orang banyak, berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, keadilan sosial ikut serta dalam mewujudkan ketertiban dunia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah Pasal 1 Nomor 1, dan pendidikan menyediakan lingkungan belajar dan proses belajar untuk membantu peserta didik mengembangkan kekuatan mental keagamaan, pengendalian, dan potensi kepribadian yang menyatakan bahwa itu adalah kesadaran dan sistematis upaya untuk menciptakan.

Kecerdasan, kepribadian luhur, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, bangsa. Delapan standar nasional pendidikan harus dibuat dengan undang-undang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan. Pertanyaan adalah apakah bangsa Indonesia dapat mencapai cita-cita/cita-cita tinggi yang dicanangkan oleh para pendiri Republik Indonesia dengan munculnya berbagai fenomena pendidikan di abad ke-21. Tentu tidak bisa dipungkiri jika kita bisa leluasa

menggunakan sumber daya manusia (SDM) yang bertalenta, kita akan berada pada posisi memimpin bangsa Indonesia menjadi kekuatan ekonomi dunia yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Namun, kekurangan sumber daya manusia menempatkan potensi itu sebagai beban besar bagi negara. Oleh karena itu, langkah-langkah yang tepat dan cepat harus diambil untuk memastikan terbentuknya generasi yang kompeten sesuai dengan kebutuhan pembangunan, termasuk pengembangan kurikulum secara berkala.

Berkaitan dengan hal tersebut, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang ditetapkan sesuai dengan paradigma pendidikan nasional 21 mendorong siswa untuk datang ke sekolah dan kampus karena menyenangkan daripada wajib. Meminjam dari kata-kata (Greenberg, Jerald dan Baron, 2000): “Pendidikan tidak bergantung pada pengajaran, tetapi pada perilaku spontan, ingin tahu, dan spontan pembelajar”. Lihat Dalam Paradigma Pendidikan, BSNP akan merumuskan Paradigma Pendidikan Nasional 8 Paradigma Pendidikan Nasional pada 21 masyarakat global dunia ini, dan pendidikan kita secara rasional akan melibatkan ilmu sosial dan kemanusiaan (*humanity*) dalam matematika dan alam. Keseimbangan itu harus diarahkan pada ilmu pengetahuan.

2. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sikap ilmiah terhadap ilmu pengetahuan alam dan teknologi: kritis, logis, orisinal, inovatif dan konsisten, serta adaptif meningkat. Selain pendidikan iptek, pelatihan ini perlu dibarengi dengan pendidikan nilai-nilai luhur dan pengembangan sikap terpuji agar dapat hidup dengan saling menghormati dan menghargai dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia. Untuk mencapai ini, pendidikan anak usia dini, dasar, menengah dan tinggi harus menjadi sistem yang mulus dan terkait erat di mana setiap tingkat sepenuhnya mendukung tingkat berikutnya dan

mengarah ke perbatasan ilmiah. Namun, di akhir setiap level, penting untuk tidak hanya membuka level untuk melanjutkan ke pelatihan berikutnya, tetapi juga membuka level untuk terjun langsung ke komunitas.

3. Dalam melaksanakan pendidikan, perhatian harus diberikan pada keragaman etnis, budaya, agama dan sosial, terutama pada tingkat pelatihan awal. Namun, penyelenggaraan berbagai pendidikan tersebut menysasar model pendidikan nasional yang berkualitas. Pendidikan biasanya diselenggarakan oleh pemerintah dan kotamadya sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah (pusat dan daerah) untuk memastikan bahwa semua warga negara dididik ke tingkat pendidikan yang sesuai dengan kemampuan mereka.
4. Tujuan Pendidikan Nasional Abad 21 Tujuan Pendidikan Nasional Abad 21 adalah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan seluruh rakyat, hidup setara dan kehormatan antara bangsa lain. Demikian pula rakyat Indonesia berusaha untuk hidup sejahtera dan bahagia, dan pada tanggal 21. Semua ini dapat dan harus dicapai dengan kemauan dan kemampuan yang hanya dapat dikembangkan melalui pendidikan yang harus ditempuh oleh setiap anak di negeri ini. Tujuan pendidikan nasional abad 21 dapat dirumuskan sebagai berikut. Pendidikan nasional abad 21, yaitu individu yang mandiri dan ambisius yang dapat mewujudkan cita-cita negara.

Berbagai Tantangan Pendidikan di abad 21 Kita menghadapi tantangan yang berbeda sehubungan dengan fenomena, paradigma, dan tujuan pendidikan nasional yang berbeda di abad 21, tetapi tentu saja kita dapat melakukan segalanya. tidak berarti ini akan dibahas dalam satu kesempatan. Di bawah ini, lima tantangan pendidikan di Pendidikan Kedua Abad 21 berfokus pada (1) penggunaan teknik pendidikan, (2) peran strategis guru dan siswa, dan (3) pendidikan dan pembelajaran kreatif, Metode, (4) bahan ajar kontekstual, dan (5) struktur individu dari kurikulum

mandiri. Tentang pergeseran paradigma pendidikan abad 21, BNSP telah merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pendidikan abad 21 dari satu arah ke interaktif dan (3) dari isolasi ke jaringan lingkungan, (4) dari penyelidikan pasif ke penyelidikan aktif, (5) dari virtual/abstrak ke konteks nyata, (6) dari pembelajaran berbasis individu ke tim, (7) dari berbagai tindakan untuk memperkuat aturan lampiran ke tindakan unik, (8) Dari stimulus preferensi pribadi ke stimulus ke segala arah, (9) Dari alat tunggal ke alat multimedia, (10) Transisi dari hubungan sepihak ke hubungan kooperatif, (11) Produksi massal Dari kebutuhan pelanggan, (12) dari upaya sadar individu menuju pluralisme, (13) transisi dari sains dan teknologi individual ke pengetahuan interdisipliner, (14) dari manajemen terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, (15) objektif Dari pemikiran sadar ke pemikiran kritis, (16) transfer indra untuk pertukaran pengetahuan. Sementara itu, Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses mencapai hal yang sama, dengan 14 prinsip pembelajaran sehubungan dengan penerapan kurikulum 2013. Untuk mengetahui; (2) Oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar untuk belajar berdasarkan berbagai sumber. (3) Dari pendekatan tekstual ke proses yang meningkatkan penggunaan pendekatan ilmiah. (4) Dari pembelajaran dasar Konten ke arah pembelajaran berbasis kompetensi. (5) Dari pembelajaran parsial ke pembelajaran terpadu. (6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal ke pembelajaran yang menggunakan jawaban multidimensi. (7) Dari pembelajaran kosakata hingga keterampilan terapan. (8) Peningkatan dan keseimbangan kemampuan fisik (*hard skill*) dan kemampuan mental (*soft skill*). (9) Pembelajaran yang mengutamakan mengembangkan dan memampukan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. (10) Belajar menerapkan nilai dengan memberi contoh (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mendorong kreativitas siswa

dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); 11) Belajar di rumah, sekolah dan masyarakat. (12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa setiap orang adalah guru, setiap orang adalah siswa, dan di mana-mana adalah kelas. (13) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. (14) Perbedaan individu dan pengakuan latar belakang budaya siswa.

Penyiapan Sumber Daya Manusia Abad 21 Dari semua unsur dan aspek pertumbuhan yang ada, manusia adalah yang terpenting karena merupakan pelaku utama dalam berbagai proses dan aktivitas kehidupan. Akibatnya, berbagai negara di dunia berusaha merumuskan karakteristik manusia di abad ke-21.

Menurut *21st Century Partnership Learning Framework*, ada beberapa kompetensi atau kompetensi di abad 21. Yaitu, Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah-Anda dapat berpikir kritis, lateral, dan sistematis, terutama dalam konteks pemecahan masalah; Keterampilan komunikasi dan kolaborasi (*communication and collaboration skills*) adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pemangku kepentingan; Kreativitas dan kemampuan berinovasi (kreativitas dan inovasi)-Anda dapat mengembangkan kreativitas untuk mencapai berbagai terobosan inovatif; Teknologi Informasi dan Komunikasi Pengetahuan-Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; Keterampilan belajar konteks-sensitif-Kemampuan untuk melakukan kegiatan belajar konteks-independen sebagai bagian dari pengembangan diri; Literasi Informasi dan Media-Memahami dan menggunakan media komunikasi yang berbeda, menyampaikan ide yang berbeda, dan berkolaborasi serta berinteraksi dengan pemangku kepentingan yang berbeda.

**Mendesain ulang kurikulum**, kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis keunggulan dan kecakapan hidup untuk mengembangkan materi pembelajaran berbasis

aktivitas bagi siswa. Seperti yang dikatakan (Seels, B.B. & Richey, 1994), perkembangan berbagai bentuk inovasi dalam pendidikan/pembelajaran. Ini terdiri dari lima bidang: desain, pengembangan, penggunaan, manajemen, dan evaluasi. Mendesain Ulang Kurikulum untuk Mengkontekstualisasikan Pendidikan di Abad 21 Kurikulum digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan, sasaran, isi, materi pembelajaran pendidikan tertentu, dll. Dan seperangkat rencana dan kesepakatan yang terkait dengan metodologi. Tantangan pertama dunia pendidikan di abad 21 adalah menyediakan pendidikan yang menjawab tantangan era globalisasi.

Dalam pengertian ini, pendidikan masa depan adalah pendidikan yang menjawab tantangan persaingan dan kerjasama global. Siswa perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai untuk dapat bersaing secara sehat dan berkolaborasi dengan orang lain. Kehidupan global di dunia yang terbuka membutuhkan orang-orang berkualitas, orang-orang yang berdaya saing positif. Kualitas yang baik dan perbaikan terus-menerus hanya dihasilkan oleh orang-orang yang kompetitif. Kurikulum tidak hanya menetapkan arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, tetapi secara teknis membantu pelaksanaan program pembelajaran di sekolah. Sementara itu, infrastruktur pendidikan menjadi komponen pendukung yang tidak dapat diabaikan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu, dari hasil pengembangan kurikulum jurusan/prodi, aspek yang terpenting adalah aspek implementasi.

(Beck, 2011) mendefinisikan implementasi kurikulum sebagai “proses penerapan kurikulum”. Fullan (Miller, 1985) mendefinisikan implementasi kurikulum sebagai “pelaksanaan suatu gagasan, program, atau rangkaian kegiatan baru bagi individu atau organisasi yang menggunakannya”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, implementasi kurikulum sebenarnya merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mentransformasikan kurikulum ke dalam bentuk konkrit di dalam kelas. Dengan kata lain, proses mentransfer dan

mentransformasikan seluruh pengalaman belajar kepada siswa.

Mengembangkan berbagai Inovasi Pendidikan/ Pembelajaran, konteks pembelajaran di era global ini berubah dengan sangat cepat. Oleh karena itu, masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada dunia sekolah/kampus dalam arti fisik untuk belajar apa saja. Media pembelajaran virtual merupakan salah satu alternatif sumber informasi dan sumber belajar bagi yang membutuhkan. Oleh karena itu, jika suatu program pembelajaran ingin memiliki justifikasi akademik yang tinggi dan keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan pemangku kepentingannya, pembelajaran harus selalu inovatif agar tidak ketinggalan zaman. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran. Konteks pendidikan pada masa ini selalu berubah dari waktu ke waktu, terkadang sangat cepat. Untuk mempelajari sesuatu, orang tidak lagi hanya mengandalkan dunia kelas/sekolah/kampus dalam arti fisik.

**Memahami Era Globalisasi** Kita dapat menjelaskannya dari dua kata yang membentuknya: "era" dan "globalisasi". Era berarti era atau masa, dan globalisasi berarti globalisasi atau proses global. Era globalisasi berarti era dimana proses-proses global sedang berlangsung. Proses global yang berlangsung sejak tahun 1980-an ini telah terjadi di berbagai bidang atau aspek kehidupan manusia. Misalnya globalisasi dalam bidang politik, kemasyarakatan, ekonomi, agama, khususnya dalam bidang teknologi. Proses global di atas secara khusus dapat digambarkan sebagai: Perkembangan kebudayaan manusia dewasa ini telah mencapai tingkat yang luar biasa seiring dengan kemajuan manusia menuju terwujudnya masyarakat manusia tunggal yang meliputi seluruh dunia. masyarakat global. Dengan kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi yang ia ciptakan, orang-orang terpisah dari satu orang ke orang lain, dari satu suku ke suku lainnya, dari satu negara ke negara lain, satu budaya, dan agama lain, saya bisa mengatasinya. Dengan berkembangnya teknologi

transportasi dan komunikasi, jarak antar kota, pulau, negara, dan benua seolah-olah tidak ada lagi. Saat ini, orang-orang di setiap sudut dunia dapat dengan mudah berkomunikasi satu sama lain menggunakan satelit di wilayah India, Pasifik, dan Atlantik. Dengan kata lain, dengan berkembangnya teknologi transportasi dan komunikasi, dunia semakin mengecil, ruang dan waktu menjadi semakin relatif, dan perbatasan seolah semakin mudah ditembus. Memahami era globalisasi sebagai periode aktual dari proses global berarti bahwa apa yang ada di Jakarta juga ada di New York. Apa yang dibisikkan di Jakarta terdengar di New York dan sebaliknya.

### **Dampak Era Globalisasi**

Era globalisasi dapat memberikan dampak positif dan negatif.

Beberapa dampak positif yang terjadi adalah: Hanya dengan satu media, jutaan orang dapat menonton *game* terbaik di layar TV mereka; Di era globalisasi, telah muncul masyarakat yang mencakup seluruh umat manusia; Era globalisasi dapat membuat perbedaan besar dalam pola kehidupan manusia, misalnya bagaimana orang bekerja: orang menggunakan, menanam, dan semakin memperdalam kemampuan individu mereka. Identitas yang membuat Anda ingin menunjukkan nilai dan budaya kemanusiaan.

Dampak negatif era globalisasi adalah: Penyebaran budaya dari negara maju (sebagai pemberi informasi) ke negara berkembang. Tidak dapat dipungkiri bahwa infiltrasi budaya ini berdampak pada ketergantungan budaya negara berkembang terhadap negara maju; Globalisasi informasi itu sendiri dapat menyebabkan pemeriksaan dan imperialisme budaya di negara maju dan berkembang (dalam hal ini, negara yang bergerak lambat); Globalisasi tidak dapat langsung diidentikkan dengan Westernisasi, tetapi justru dapat mengarah pada masyarakat yang individualistis dan non-religious.

Globalisasi pendidikan adalah proses sejarah yang panjang. Datangnya era globalisasi dalam dunia

pendidikan membawa dampak ganda positif dan negatif. Efek positifnya adalah memberikan kesempatan terbesar bagi negara-negara di dunia untuk bekerja sama di bidang pendidikan. Namun, jika Indonesia tidak mampu bersaing dengan negara lain dalam bidang pendidikan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia, maka akan berdampak buruk bagi Indonesia sendiri. Oleh karena itu, tantangan pendidikan Indonesia ke depan adalah meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitifnya dengan mengandalkan sumber daya manusia, teknologi dan keterampilan manajemen tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang ada. Tantangan pendidikan tinggi di era global dibentuk oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat kompetitif.

### **Daftar Pustaka**

- Beck, M. (2011) *Ilmu Gizi Dan Diet Hubungannya Dengan Penyakit-Penyakit Untuk Perawat Dan Dokter*. Yayasan Essentia Medica : Yogyakarta.
- Greenberg, Jerald dan Baron, R. A. (2000) *Perilaku Organisasi*. . Jakarta : Prentice Hall.
- Jarvis, P. (2005) *Adult Education, And Lifelong Learning*. 3rd edn. NY:Routledge Falmer.
- Miller, S. (1985) *Prinsip Dasar pengembangan kurikulum*.
- Scott, W. R. (2008) *Institutions and Organizations: Ideas and Interests, 3rd ed*. Sage Publications, Los Angeles, CA.
- Seels, B.B. & Richey, R. . (1994) *Instructional technology: the definition and domains of the field*. (Terjemahan Yusuf Hadi Miarso, Dewi S Prawiradilaga & Raphael Rahardjo. . IPTPI, Unit Percetakan UNJ).

## **Profil Penulis**



### **Dr. Saryanto, S.Pd.T., M.Pd.**

Lahir di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekarang berkarir di Universitas Alma Ata sebagai dosen Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan. Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan dimulai pada tahun 2004 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Universitas Negeri Yogyakarta dengan memilih Jurusan Pendidikan Teknik Mesin dan berhasil lulus pada tahun 2008. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan Program Kuliah Kewenangan tambahan dengan jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, setelah itu mengambil Pendidikan Profesi Guru (PPG) dengan jurusan Teknologi Pesawat Udara. Setelah selesai penulis mengambil kuliah S2 di Universitas Ahmad Dahlan dengan jurusan Manajemen Pendidikan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Negeri Yogyakarta dengan jurusan Manajemen Pendidikan dan lulus tahun 2021. Penulis memiliki kepakaran dibidang Teknik dan Pendidikan. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku, lebih dari 15 buku yang sudah diterbitkan dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini. Atas dedikasi dan kerja keras dalam menulis buku, Perpustakaan Nasional RI.

Email Penulis: sar.riyan@yahoo.co.id

# TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BERDASARKAN *TAXONOMY BLOOM*

**Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag, M.A**  
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

## **Teori Belajar dan Pembelajaran**

Teori diartikan sebagai sebuah perangkat preposisi yang memuat wacana pandangan baru, konsep, mekanisme serta prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling bekerjasama satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya (Rusuli, 2014; 11). Belajar diyakini sebagai sebuah ikhtiar yang mengandung unsur kesadaran individu untuk berubah menjadi lebih baik (Istiadah, 2020; 12). Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau isu yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membentuk atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya sebagai suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi menggunakan sumber belajar serta lingkungan. Kata pembelajaran pada dasarnya mencakup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar.

Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penerangan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang benar dan pilihan materi pelajaran serta penggunaan unsur desain pesan yang baik dapat

memberikan kemudahan pada peserta didik dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar akan terasa lebih santai dan menyenangkan. Proses belajar pada hakikatnya adalah kegiatan mental yang tak tampak. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat disaksikan dengan jelas, namun dapat dilihat asalkan ada tanda-tanda gejala perubahan sikap (Nahar, 2016;9). Jadi Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara pengajar dan siswa, serta perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas dan di luar kelas.

Teori belajar dan pembelajaran yang sudah dicetuskan oleh para pakar pendidikan sudah banyak kita kenal, diantaranya teori belajar behavioristik, kognitivisme, dan humanistik. Teori behavioristik adalah teori belajar yang lebih menekankan perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya hubungan antara stimulus dan respon. Sementara teori belajar kognitivisme lebih menitik beratkan pada proses belajar dari pada hasil belajar, karena belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, namun lebih dari itu yaitu melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Sehingga belajar menghasilkan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang bisa diamati. Teori belajar humanistik adalah teori yang beranggapan bahwa manusia memegang peranan penting untuk kesuksesannya sendiri. Untuk mencapainya diperlukan motivasi yang kuat baik intrinsik maupun ekstrinsik, sehingga tidak gampang menyerah untuk terus belajar dengan tetap memperhatikan aspek kognitif dan afektif.

Pakar yang dikenal mengemukakan teori belajar humanistik, diantaranya adalah Bloom dan Krathwohl, yang memfokuskan bahwa seseorang dipastikan bisa menguasai sesuatu setelah melalui proses belajar. Teori belajar Bloom juga merupakan salah satu teori aplikatif pada psikologi belajar kognitif (Wiguna, 2018;4). Ada dua faktor utama yang secara umum akan mencerminkan terjadi belajar yaitu karakter siswa yang mencakup

(kemampuan, minat, akibat belajar sebelumnya, motivasi) serta karakter pengajaran yang mencakup (guru dan fasilitas belajar). Berdasarkan teori belajar inilah dimunculkan taksonomi Bloom yang kita kenal sekarang sebagai taksonomi tujuan pendidikan. Teori belajar Bloom adalah teori belajar yang membahas unsur pada jiwa manusia yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Teori belajar Bloom inilah yang paling banyak dipakai pada dunia pendidikan saat ini, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran pada jenjang pendidikan.

### **konsep Dasar Taksonomi Bloom**

Dilihat dari akar katanya, taksonomi merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *taxis* dan *nomos*. *Taxis* berarti 'pengaturan atau divisi' dan *nomos* berarti hukum, maka secara etimologi taksonomi berarti hukum yang mengatur sesuatu (Enghoff, 2009;442). Taksonomi dipahami juga dengan sistem klasifikasi (Santrock, 2007; 10), yang berarti klasifikasi berhirarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi atau juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi. Taksonomi merupakan suatu tipe sistem klasifikasi yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolongkan dalam sistematika itu. Taksonomi juga dipahami sebagai metode untuk membentuk urutan pemikiran dari tahap dasar kearah yang lebih tinggi (Tanjung & Bakar, 2019; 23)

Taksonomi ini dikenal dengan nama Taksonomi Bloom sesuai dengan pencetusnya yaitu Benyamin S. Bloom, seorang psikolog pendidikan yang telah melakukan riset pengembangan terhadap kemampuan berpikir dalam pembelajaran. Konsep ini dikenalkan sejak tahun 1956. Menurut konsep ini, tujuan atau sasaran pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga domain yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotor (Winkel, 1989;17). Masing-masing domain tersebut dibagi dan dirinci lagi sesuai tingkatannya dari yang rendah hingga tinggi. Sebelum lahirnya istilah tiga domain tersebut, Taksonomi tujuan pendidikan secara konvensional menggunakan istilah

aspek cipta, rasa, dan karsa, yang merupakan doktrin dari Ki Hajar Dewantara (Zahara Idris, 1992; 29). Selain itu, kita dulu juga mengenal istilah penalaran, penghayatan dan pengamalan dalam tujuan pembelajaran.

### **Klasifikasi Taksonomi Bloom**

Adapun uraian dari hirarki taksonomi Bloom untuk masing-masing ranah dapat dilihat sebagai berikut:

#### **A. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)**

Ranah atau domain kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan semua aspek terkait pengetahuan, penalaran, atau pikiran (Dimiyati, 2006; 16). Ranah kognitif dipahami juga dengan segala aktivitas yang berkaitan dengan otak. Bloom membagi tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) menjadi enam tingkatan mulai dari jenjang terendah hingga tertinggi, yaitu:

##### **1. Pengetahuan (*knowledge*)**

Tingkatan pengetahuan ini menekankan kemampuan mengingat semua bahan yang sudah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Melalui bantuan mengingat dan mengenal kembali, menjadikan pengetahuan yang disimpan dalam ingatan dapat tergalikan kembali, baik berupa istilah, definisi, fakta, ide, pola, kriteria, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya (Dimiyati, 2006; 18). Hal ini bisa dilakukan dengan menyebutkan dan mengulang serta menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari. Jenjang ini merupakan jenjang kognitif terendah, namun menjadi prasyarat untuk jenjang selanjutnya. Kata kerja kunci yang bisa digunakan untuk tingkat pengetahuan ini adalah mendefinisikan, menyusun daftar, menamai, menyatakan, mengidentifikasi, mengetahui, menyebutkan, membuat kerangka, menggaris bawahi, menggambarkan, menjodohkan, memilih (Utari et al., 2011; 2). Pilihan kata tersebut bisa menjadi

indikator pencapaian ranah kognitif jenjang pengetahuan.

2. Pemahaman (*comprehension*)

Jenjang kedua ini merupakan kemampuan untuk menangkap makna dari materi yang telah dipelajari (Winkel, 1989; 24). Kemampuan ini mencakup dalam hal penerjemahan, penafsiran dan ekstrapolasi. Penerjemahan merupakan kemampuan memahami suatu ide dari pernyataan asli dengan versi lain. Penafsiran adalah kemampuan menjelaskan dan merangkum sesuatu sehingga mudah dipahami. Ekstrapolasi yaitu meluaskan kecenderungan melampaui datanya dalam rangka mengetahui implikasi, konsekuensi, akibat, pengaruh sesuai fakta awal. Dengan demikian ranah kognitif pada jenjang ini setingkat lebih tinggi dari jenjang pengetahuan. Pilihan kata kerja yang bisa digunakan adalah menerangkan, menjelaskan, menguraikan, membedakan, menginterpretasikan, merumuskan, memperkirakan, meramalkan, menggeneralisasi, menterjemahkan, mengubah, memperluas, memberi contoh, menyatakan Kembali, merangkum, menganalogikan (Utari et.al., 2011;3).

3. Penerapan (*application*)

Kemampuan jenjang ketiga ini merupakan kemampuan menggunakan konsep dalam situasi baru dan nyata (Winkel, 1989; 26). Kemampuan ini diwujudkan berupa penerapan gagasan dan aplikasi suatu rumus atau metode dalam memecahkan suatu masalah. Kemampuan ini bisa tercapai jika sudah memahami konsep, atau setelah melewati jenjang kedua yaitu pemahaman. Adapun kata kerja kunci yang bisa digunakan untuk jenjang ini adalah menerapkan, menghitung, menemukan, menggunakan, memanipulasi, menyesuaikan, melengkapi, membuktikan, mendemonstrasikan,

memodifikasi, menunjukkan, menyiapkan, menyediakan, mengoperasikan, menghasilkan (Utari et.al., 2011;5).

4. Analisa (*analysis*)

Kemampuan pada tingkat ini merupakan kemampuan mengurai atau menjabarkan serta memecahkan sesuatu yang masih utuh menjadi bagian-bagian kecil serta dapat mengaitkannya dengan yang lain (Santrock, 2007;15). Seseorang juga dikatakan mampu menganalisa apabila dapat memisahkan suatu konsep menjadi beberapa komponen agar pemahaman yang luas atas dampak komponen-komponen terhadap konsep dapat diperoleh secara utuh. Adapun pilihan kata kerja yang bisa digunakan sebagai indikator pencapaian jenjang ini adalah menganalisa, mendiskriminasikan, membuat skema/diagram, membedakan, membandingkan, mengkontraskan, menyisihkan, mempertentangkan, memilih, memisahkan, membagi, memecah menjadi beberapa bagian, menunjukkan hubungan antara variabel.

5. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru (Winkel, 1989;28). Sintesis juga merupakan kemampuan menyusun dan merangkai kembali suatu bagian-bagian sehingga tercipta sesuatu yang baru. Kategori sintesis dibedakan menjadi penciptaan komunikasi unik, penciptaan rencana, dan penciptaan rangkaian hubungan abstrak. Kata kerja kunci yang mencerminkan jenjang ini adalah mengkombinasikan, mendesain, mengkategorikan, mengarang, mengkompilasi, merancang, Menyusun Kembali, merangkai, merevisi, menghubungkan, merekonstruksi, menyimpulkan.

## 6. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk menentukan atau memberi nilai suatu materi dan metode untuk tujuan tertentu, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan (Muhammad Yaumi, 2017;11). Dengan kata lain, evaluasi merupakan kemampuan mengambil keputusan untuk memberi penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Kata kerja kunci yang bisa digunakan untuk jenjang ini adalah mengkaji ulang, mengkritik, mempertentangkan, mempertahankan, mengevaluasi, membuktikan, menghasilkan.

Enam jenjang kognitif ini bisa dibagi menjadi dua level keterampilan berpikir yaitu jenjang pengetahuan, pemahaman, dan penerapan sebagai keterampilan berpikir rendah (*Low Order Thinking Skill* - LOTS) dan jenjang analisis, sintesis dan evaluasi disebut keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill* - HOTS). Walaupun tiga jenjang pertama tergolong keterampilan berpikir tingkat rendah, bukan berarti tidak penting. Justru harus dilalui untuk sampai pada level keterampilan berpikir tingkat tinggi. Level tersebut menunjukkan tingkat kesulitan, dimana semakin tinggi levelnya, maka tingkat kesulitannya juga semakin tinggi (Utari et.al., 2011; 7). Oleh karena itu untuk bisa mencapai tingkat yang sulit terlebih dahulu harus dimulai dari menguasai yang mudah.

Sesuai dengan perkembangan zaman, taksonomi Bloom pada ranah kognitif ini direvisi oleh muridnya yang bernama Karthwohl dan Anderson. Revisi tersebut berupa perubahan nama pada aspek jenjang kognitif yang dulunya menggunakan kata benda menjadi kata kerja, serta perubahan dalam susunan tata letak jenjang evaluasi dan perubahan sintesis menjadi mencipta (Krathwohl, 2002: 214). Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan Pendidikan yang mengindikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda).

---

Revisi taksonomi Bloom tersebut adalah; (1) mengingat (*remember*); (2) memahami (*understand*); (3) mengaplikasikan (*apply*); (4) menganalisis (*analyze*); (5) mengevaluasi (*evaluate*); dan (6) mencipta (*create*) (Anderson dan Krathwohl, 2001:268). Taksonomi Bloom yang sudah direvisi ini dikenal juga dengan Taksonomi Karthwohl and Anderson, sebagaimana nama pencetusnya.

Terlepas dari sebab dilakukannya revisi, taksonomi Bloom ini sudah selayaknya dikembangkan dalam rangka memenuhi tuntutan zaman yang selalu mengalami perubahan, sebagaimana pada saat sekarang ini. Maka pada bidang pendidikan yang berbasis capaian pembelajaran, sudah seharusnya menuntut hingga jenjang mencipta dan berkreasi sebagai tingkatan kognitif paling tinggi.

#### B. Ranah Afektif (*affective domain*)

Ranah afektif merupakan kemampuan yang menekankan pada emosi atau perasaan, dan hal yang berbeda dengan pemikiran (Dimiyati, 2006;20). Kawasan afektif mencakup sesuatu yang terkait emosi, seperti perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, yang diurutkan mulai dari perilaku sederhana hingga kompleks, yaitu:

##### a) Penerimaan (*receiving*)

Kepekaan terhadap rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu (Winkel, 1989; 26), seperti memperhatikan penjelasan guru. Kemampuan untuk menunjukkan penghargaan dan atensi terhadap orang lain, seperti mendengar pendapat orang lain, mengakui adanya perbedaan-perbedaan.

b) Partisipasi (*responding*)

Sikap kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan dengan penuh kerelaan (Dimiyati, 2006;21). Kemampuan selalu termotivasi untuk segera bertindak dan bereaksi terhadap suatu peristiwa. Hal ini dinyatakan dengan memberikan persetujuan, kesediaan, dan kepuasan terhadap suatu kegiatan.

c) Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*)

Kemampuan menilai sesuatu dan meyakinkannya (Winkel, 1989;28). dengan kata lain menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan baik dan tidak baiknya suatu objek yang diekspresikan dalam perilaku.

d) Organisasi (*organization*)

Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai dan budaya organisasi sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan (Winkel, 1989;29). Misalnya, menyepakati dan mentaati etika profesi, mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

e) Pembentukan Pola Hidup (*characterization by a value*)

Kemampuan menghayati nilai kehidupan dan menjadikannya milik pribadi (internalisasi) sebagai pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri (Winkel, 1989;30). Memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sesuai nilai yang dianut sehingga menjadi ciri gaya hidupnya. Kemampuan ini dinyatakan dengan menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri dan kooperatif dalam kerja kelompok dan kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan disiplin.

### C. Ranah Psikomotor (*psychomotor domain*)

Ranah psikomotor sering kita hubungkan antara aktivitas motorik dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan (Santrock, 2007;17). Hal ini tepatnya pada capaian psikomotor dalam pembelajaran bahasa. Namun umumnya ranah psikomotor dipahami sebagai kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani (Dimiyati, 2006;24). Cakupan ranah psikomotor adalah gerakan dan koordinasi jasmani, skill motorik dan fisik yang jika sering dilatih dan dilakukan akan membuat ranah ini menjadi terasah.

Rincian dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain: 1) Persepsi (*perception*); 2) Kesiapan (*set*); 3) Mental untuk melakukan gerakan; 4) Gerakan yang terbiasa; 5) Gerakan yang kompleks (*complex response*); 6) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*); 7) Kreativitas (*creativity*) (Utari et.al., 2011;8). Tujuh kategori yang terdapat dalam ranah ini juga dimulai dari jenjang yang sederhana hingga jenjang yang rumit. Semakin rumit dan tinggi keterampilan yang dihasilkan menunjukkan kemahiran seseorang tersebut sehingga bisa digolongkan pada tingkat terampil. Tingkatan inilah yang diharapkan dapat menghasilkan sebuah produk inovasi.

## Daftar Pustaka

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta
- Enghoff, Henrik. (2009). "What is Taxonomy", *Soil Organisms, Volume 81 (3)* 2009.<http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi>.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. EDU PUBLISHER.
- Krathwohl, David R. 2002. "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview", *Theory Into Practice, Volume 41, Number 4, Autumn 2002*. Ohio: College of Education, The Ohio State University.
- Muhammad Yaumi. (2017). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran: Disesuaikan dengan kurikulum 2013 (edisi Kedua)*. Kencana.  
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=gDu2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Muhammad+Yaumi,+Prinsip+Desain+Pembelajaran,+&ots=sd\\_xre5agk&sig=\\_zwZdjT7k7Gol1T4hrexFssJnSw](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=gDu2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Muhammad+Yaumi,+Prinsip+Desain+Pembelajaran,+&ots=sd_xre5agk&sig=_zwZdjT7k7Gol1T4hrexFssJnSw)
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).  
<https://doi.org/http://jurnal.umapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
- Rusuli, I. (2014). Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, 8(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.13170/jp.8.1.2041>
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan, terjemahan oleh: Triwibowo BS*.
- Tanjung, Y. I., & Bakar, A. (2019). Development Of Physical Test Instruments Based On The Conceptual Knowledge Dimension Of The Revision Bloom Taxonomy. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 141–148.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22611/jpf.v8i2.14831>

- Utari, R., Madya, W., & Pusdiklat, K. (2011). Taksonomi Bloom. *Jurnal: Pusdiklat KNPk*, 1-7.
- Wiguna, Y. N. (2018). *Penggunaan Model Discovery Learning Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V (Penelitian Tindakan Kelas Tema Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar dan Subtema Perubahan Wujud Benda Dilaksanakan Di Kelas V SDN Dangiang 2 Kota Garut Tahun Ajaran 201*. FKIP UNPAS. <https://doi.org/http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/33099>
- Winkel, W. S. (1989). *Psikologi pengajaran*. Gramedia.
- Zahara Idris, L. J. (1992). *Pengantar Pendidikan*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

### **Profil Penulis**



#### **Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag, M.A**

Pendidikan keguruan sudah ditekuni penulis semenjak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas tepatnya saat penulis menempuh pendidikan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang (1996) dan melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang (2000). Pada tahun 2004 melanjutkan pendidikan S2 di UIN Jakarta (2007). Pendidikan S3 ditempuh penulis pada Program Studi Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang sebagai penerima beasiswa Program 5000 Doktor MORA RI tahun 2017 yang diselesaikan tepat waktu tahun 2020 dan tercatat sebagai lulusan terbaik.

Pengalaman sebagai pengajar dimulai sejak tahun 2001 pada tingkat sekolah menengah pertama. Akhir tahun 2003 diangkat menjadi CPNS dosen di STAIN Batusangkar. Semenjak itu pula kiprah mengajar di jenjang Perguruan Tinggi ditekuni. Pada tahun 2016 mutasi ke IAIN Bukittinggi sebagai dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Selain mengajar juga aktif meneliti dan menulis karya ilmiah terkait dengan pendidikan dan pembelajaran. Diantaranya tentang teori pembelajaran, pengembangan perangkat tes berbasis kompetensi, penerapan teori multiple intelegensi dalam pembelajaran, evaluasi dan tes dalam pembelajaran, pengembangan bahan ajar berbasis tematik integratif tipe *webbed*, dan pengembangan media pembelajaran dengan aplikasi Lecture Maker.

Email Penulis: [dewi.yelfi@yahoo.com](mailto:dewi.yelfi@yahoo.com)



# KEBIJAKAN DAN LANDASAN HUKUM DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS OBE (KKNI DAN SN DIKTI)

**Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd**  
Universitas Negeri Makassar

## **Pendahuluan**

Dunia global yang saat ini sampai kepada era 4.0 dan 5.0 memunculkan dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak kepada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal pendidikan. Menurut Priatmoko, S. (2018) era ini ditandai dengan sentralnya peran teknologi dan informasi dalam kehidupan manusia. Era 4.0 melahirkan pendidikan 4.0. Konsep ini muncul karena persyaratan keterampilan yang berubah akibat adanya era industri 4.0. Hal ini merupakan visi masa depan pendidikan, yang merespon kebutuhan Industri 4.0. Pendidikan 4.0 dikenal sebagai sebuah inovasi yang bercirikan pada *student centered* (Siswanto, S., & Anisyah, Y. 2018). Pendekatan tersebut tidak hanya dapat mengembangkan mahasiswa yang berpengetahuan luas tetapi juga mampu membuat pola pikir baru yang mampu merespon tantangan kehidupan, meningkatkan kreativitas serta inovasi di berbagai aspek kehidupan (Adine, S. P. 2021).

Sekarang ini kecepatan pemanfaatan teknologi dan produksi inovasi berkembang sangat pesat sehingga memunculkan kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan Sumber Daya Manusia di dunia kerja dan masyarakat. Tantangan pendidikan abad 21 adalah

peran dan strategi dalam menjembatani kesenjangan antara proses pendidikan di Perguruan Tinggi dengan dunia kerja dan kebutuhan inovasi (Adine, S. P. 2021). Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mewadahi pendidikan abad 21 adalah *Outcome-Based Education* (OBE). OBE adalah pendekatan yang menekankan pada keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, interaktif, dan efektif. OBE berpengaruh pada keseluruhan proses pendidikan dari rancangan kurikulum, perumusan tujuan dan capaian pembelajaran, strategi pendidikan, rancangan metode pembelajaran, prosedur penilaian, dan lingkungan/ekosistem pendidikan.

### **Kebijakan: Konsep Merdeka Belajar**

Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka diartikan sebagai bentuk pemberian kebebasan secara otonom kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokrasi yang berbelit dan kebebasan bagi mahasiswa memilih program yang diinginkan (Uswatiah, W., *et al.*, 2021). Tujuan besar yang ingin dicapai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) adalah terciptanya kultur lembaga pendidikan yang otonom, tidak birokratis, dan terciptanya sistem pembelajaran yang inovatif berbasis pada peminatan dan tuntutan dunia modern (Arifin, S., & Muslim, M. O. H. 2020).

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. Link and match tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat (Uswatiah, W., *et al.*, 2021). Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan (Nurvrita, A. S. 2020).

Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahamahasiswa (Arifin, S., & Muslim, M. O. H. 2020). Program utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang dimaksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, diantaranya melakukan magang/ praktek kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/ proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan (Tohir, M. 2020). Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahamahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahamahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya (Adine, S. P. 2021). Melalui program

---

merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard* dan *soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat.

Kebijakan ini memberikan harapan besar bagi PTKIS untuk mampu berkembang dengan cepat dan mampu mengembangkan mutu institusi. Otonomi perguruan tinggi merupakan harapan yang sejak dahulu disuaran oleh PTKIS (Arifin, S., & Muslim, M. O. H. 2020). Birokratisasi yang berbelit bagi PTKIS kelas menengah dan bawah akan terselesaikan dengan adanya kebijakan ini. Setidaknya terdapat 4 program besar yang akan segera diluncurkan oleh Kemendikbud kebijakan tersebut adalah (Arifin, S., & Muslim, M. O. H. 2020):

### **Pembukaan Program Studi Baru**

Kebijakan pembukaan program studi baru merupakan langkah Kemendikbud untuk mempermudah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) mengembangkan program studinya dengan birokrasi yang tidak terlalu rumit. Kebijakan ini diarahkan agar program studi yang diajukan dapat sesuai dengan tuntutan daerah, industri dan dunia kerja secara umum. Kebijakan ini diharapkan dapat mengurangi potensi lulusan program studi yang tidak terserap di dunia kerja, sehingga menambah potensi pengangguran di negara Indonesia. Program studi yang telah memenuhi persyaratan sesuai dengan Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta Pasal 24 ayat 2 secara otomatis akan mendapatkan akreditasi “Baik” dari Badan Akreditasi Nasional (Arifin, S., & Muslim, M. O. H. 2020).

## **Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi**

Akreditasi Perguruan Tinggi merupakan upaya pemerintah untuk melakukan standarisasi mutu perguruan tinggi dan program studi. Adanya akreditasi ini secara tidak langsung menuntut PT dan program studi untuk secara berkesinambungan dan terstruktur mengembangkan mutunya terutama pada aspek tri dharma perguruan tinggi (Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat).

Sistem akreditasi di Indonesia sesuai dengan Undang-undang No 12 tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi mewajibkan perpanjangan akreditasi perguruan tinggi dan program studi untuk melihat progress pengembangan mutu lembaga (Arifin, S., & Muslim, M. O. H. 2020). Akan tetapi realitas yang ada di perguruan tinggi saat ini adalah perpanjangan akreditasi lima tahunan tersebut justru menjadi beban yang memberatkan, sehingga menguras seluruh sumber daya yang ada di perguruan tinggi tersebut. Hal ini justru menjadi kontra produktif karena sumber daya yang ada diforsir untuk mempersiapkan perangkat akreditasi dan dokumen fisiknya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim membuat gebrakan terhadap pola akreditasi saat ini, dimana program studi yang baru berdiri secara otomatis akan mendapatkan akreditasi C “Cukup”, sampai PT atau program studi tersebut mengajukan re-akreditasi. memberikan statement bahwa, Program studi baru akan secara otomatis memperoleh akreditasi C dari BAN-PT tanpa harus menunggu persetujuan Kementerian. Akreditasi tersebut berlaku dari awal sampai dengan program studi tersebut mengajukan perbaikan atau re-akreditasi, dasar pijakannya adalah Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. (Muslimat, A. 2021)

Perguruan tinggi dan program studi baru yang telah mendapatkan akreditasi “C” berdasarkan persetujuan Menteri berhak mengajukan re akreditasi, adapun apabila perguruan tinggi atau program studi tersebut dianggap

gagal memenuhi kualifikasi untuk naik ke peringkat baik “B”, maka diharuskan untuk menunggu 2 tahun setelah keputusan dikeluarkan. Menurut berbagai pihak dengan jangka waktu 2 tahun ini dikhawatirkan dapat memberikan masalah bagi perguruan tinggi atau program studi dalam penerimaan mahasiswa baru. Kebijakan Nadiem Makarim lainnya yang menurut penulis sangat menggembirakan adalah perguruan tinggi dan program studi yang telah mendapatkan pengakuan mutu dari lembaga akreditasi internasional yang diakui oleh Kementerian secara otomatis mendapatkan akreditasi A. Di Antara lembaga akreditasi internasional yang diakui pemerintah adalah EQAR, CHEA, USDE, Washington Accor, Sydney Accord, WFME, dan lain sebagainya (Muhsin, H. 2021).

### **Perguruan Tinggi negeri Berbadan Hukum**

Kebijakan Merdeka Belajar Nadiem ketiga ini bertujuan untuk mempermudah perguruan tinggi negeri (PTN) yang belum berbadan hukum untuk menjadi PTN berbadan hukum (Nofia, N. N. 2020). Kemendikbud membuat persyaratan administratif yang mudah dan membantu PTN yang akan alih status menjadi PTN badan hukum. Kebijakan ini diharapkan dapat memacu PTN untuk terus mengembangkan potensinya.

### **Hak Belajar Mahasiswa 3 Semester di Luar Program Studi**

Kebijakan Kemendikbud ini memberikan kebebasan dan otonomi bagi mahasiswa untuk mengambil satuan kredit semester (SKS) di luar program studi yang diambilnya dan diluar kampus. Kebijakan ini diapresiasi oleh berbagai kalangan, karena dianggap mampu memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya pada mata kuliah yang diinginkannya.

Kebijakan ini mewajibkan perguruan tinggi memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengambil SKS di luar prodi dalam satu kampus yang sama sebanyak 1

semester atau senilai dengan 20 SKS dan di luar perguruan tinggi selama 2 semester atau senilai dengan beban 40 SKS (Muhsin, H. 2021).

### **Landasan Hukum**

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Salah satu program dari kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka adalah Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi (Tohir, M. 2020). Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/ landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi. Landasan hukum pelaksanaan program kebijakan Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi diantaranya, sebagai berikut (Romla, S. 2021, Martini, M., *et al.*, 2021):

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, tentang Desa.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
5. Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012, tentang KKNI.
6. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020.
7. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019, tentang Musyawarah Desa.
8. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019,

tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa

9. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa.

Selain Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi, program selanjutnya adalah Permendikbud 7 tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta yang memiliki dasar hukum yaitu (Purike, E. 2021):

1. Pasal 17 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
5. Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2019 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 242);

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1673);

## Daftar Pustaka

- Adine, S. P. (2021) Implementasi Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi.
- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- Martini, M., Hurit, R. U., Hasan, M., Bhaga, B. J., Larasati, R. A., Baba, W. N., ... & Laba, I. N. (2021). *Membangun Pembelajaran Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka di Pendidikan Tinggi*. Media Sains Indonesia.
- Muhsin, H. (2021). Kampus Merdeka Di Era New Normal. *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen*, 143.
- Muslimat, A. (2021). *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen*. Bintang Visitama Publisher.
- Nofia, N. N. (2020). Analisis Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Negeri Di Indonesia. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Nurvrita, A. S. (2020). Otonomi Pembelajaran Bahasa Inggris Kampus Merdeka–Merdeka Belajar. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 107-126.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221-239.
- Purike, E. (2021). Political Communications of The Ministry of Education and Culture about “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka (Independent Learning, Independent Campus)” Policy: Effective?. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(1), 1-8.
- Romla, S. (2021). Implementation of Merdeka Belajar at Kampus Merdeka" Rights to Learn Three Semesters Outside the Study Program". *Proceedings of The ICECRS*, 10.
- Siswanto, S., & Anisyah, Y. (2018). Revitalisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 139-146.

Tohir, M. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Uswatiyah, W., Argaeni, N., Masrurah, M., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar terhadap Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Serta Pendidikan Tinggi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 28-40.

### **Profil Penulis**

#### **Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd**



Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut membuat latar belakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial. Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti. Dalam kaitannya dengan Merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat ini Muhammad Hasan terlibat sebagai Ketua Tim Penyusun Kurikulum Program Studi Pendidikan Ekonomi yang mendukung MBKM, terlibat dalam pelatihan Dosen Penggerak MBKM, dan saat ini terlibat sebagai Dosen pengajar/pembimbing dalam beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, seperti pertukaran mahapeserta didik, asisten mengajar di satuan pendidikan, dan magang/praktik kerja.

Email Penulis: [m.hasan@unm.ac.id](mailto:m.hasan@unm.ac.id)



# PERAN DOSEN DAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA OBE

**Aprianto Soni, M.Pd**

Universitas Amal Ilmiah (UNA'IM) Yapis Wamena

## **Pendahuluan**

Pembelajaran abad 21 lebih menekankan pada luaran lulusan pada program studi di perguruan tinggi. Parameter penting dalam kurikulum OBE (*Outcome Based Education*) adalah capaian pembelajaran (*outcome*). Asesmen dan evaluasi pencapaian pembelajaran yang merupakan basis penjamin mutu dan perencanaan strategi akademik. Tuntutan para tenaga pendidik pada perguruan tinggi sangatlah penting karena ini sebagai tuntutan perubahan paradigma dalam berbagai aspek pelaksanaan pendidikan. Pada kurikulum OBE menuntut para dosen sebagai seorang pendidik lebih kreatif dan afektif. Adapun aspek yang perlu dilihat pada pelaksanaan pendidikan diantaranya penentuan profil lulusan, penentuan capaian pembelajaran, perancangan kurikulum, asesmen capaian pembelajaran, evaluasi serta tindakan perbaikan berkelanjutan.

Perguruan tinggi salah satu instrumen dalam pendidikan nasional yang menjadi pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tinggi serta pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai suatu masyarakat ilmiah yang dapat meningkatkan mutu pada kehidupan bermasyarakat dalam bingkai negara dan bangsa Indonesia. Proses pembelajaran di perguruan tinggi yang

diselenggarakan dalam rangka meningkatkan pengembangan diri mahasiswa untuk membentuk pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang diharapkan sebagai motor penggerak yang dapat memberikan perubahan dimasa yang akan datang, sehingga nantinya dapat menjadi kebiasaan dan karakter mereka ketika berada di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu iman dan taqwa (IMTAQ) para mahasiswa harus ditingkatkan agar nantinya menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter.

Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pemahaman yang baik terhadap materi atau topik yang beriklan dibangku perkuliahan.

Strategi pada pembelajaran berbasis *outcome* yang handal dan berkelanjutan. Pada pelaksanaanya program studi pada perguruan tinggi harus mempersiapkan standar program studi dengan menerapkan kurikulum berbasis OBE (*Outcome Based Education*). Pendidikan yang berpusat pada *outcome* bukan hanya materi yang harus diselesaikan. OBE mengukur hasil pembelajaran (*outcome*) dan memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan baru yang mempersiapkan mereka pada level global.

### **Peran Dosen**

Pada pelaksanaan OBE peran dosen sangatlah penting dikarenakan jika dosen tidak mengerti akan konsepnya OBE ini akan terasa rumit. Namun jika konsepnya sudah dikuasai maka pelaksanaan OBE jauh lebih menarik dan dosen akan bersemangat dalam pelaksanaannya. Kecepatan pemanfaatan teknologi dan produksi inovasi berkembang sangatlah cepat dan berkembang pesat

---

sehingga memunculkan kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan sumber daya manusia di dunia pekerjaan dan masyarakat. Tantangan pendidikan abad 21 adalah peran dan strategi dalam menjembatani kesenjangan antara proses pendidikan di perguruan tinggi dengan dunia pekerjaan dan kebutuhan inovasi.

Kualitas tenaga kerja dalam suatu negara dapat ditentukan dengan melihat tingkat pendidikan negara tersebut. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia, tingkat pendidikannya masih rendah. Hal ini menyebabkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi rendah. Minimnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap rendahnya kualitas hasil produksi barang dan jasa.

Jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan kesempatan kerja, meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi oleh perluasan lapangan kerja akan membawa beban tersendiri bagi perekonomian. Angkatan kerja yang tidak tertampung dalam lapangan kerja akan menyebabkan pengangguran. Padahal harapan pemerintah, semakin banyaknya jumlah angkatan kerja bisa menjadi pendorong pembangunan ekonomi. Disamping itu persebaran tenaga kerja yang tidak merata, sebagian besar tenaga kerja di Indonesia berada di Pulau Jawa. Sementara di daerah lain masih kekurangan tenaga kerja, terutama untuk sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Dengan demikian di Pulau Jawa banyak terjadi pengangguran, sementara di daerah lain masih banyak sumber daya alam yang belum dikelola secara maksimal.

Hal yang paling memprihatinkan saat ini banyak sekali lulusan sarjana namun tidak siap untuk bekerja mereka hanya punya persyaratan administrasi namun tidak mempunyai keahlian di dunia kerja. Peristiwa saat ini terjadinya krisis ekonomi di Indonesia banyak mengakibatkan industri di Indonesia mengalami gulung tikar. Akibatnya, banyak pula tenaga kerja yang berhenti

bekerja dan tidak mempunyai celah lain untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu, banyaknya perusahaan yang gulung tikar mengakibatkan semakin sempitnya lapangan kerja yang ada. Di sisi lain jumlah angkatan kerja terus meningkat, dengan demikian pengangguran akan semakin banyak. Jika saja para sarjana di Indonesia siap bekerja dan menciptakan lapangan kerja serta mempunyai keahlian khusus hal ini mungkin tidak akan terjadi.

Kualitas lulusan harus dipersiapkan agar lulusan nanti lulusan yang siap untuk kerja 1. Tenaga kerja terdidik Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain, 2. Tenaga kerja terlatih Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain, 3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.

Hal ini menjadi tantangan seorang pendidik, pembelajaran pada perkuliahan di kelas saja tidak cukup untuk menghasilkan lulusan yang baik. Meskipun informasi saat ini mudah didapatkan oleh mahasiswa dengan mudahnya dan dapat belajar dimana saja berada, tanpa disadari banyak pengetahuan yang dibutuhkan dan diperoleh melalui menggali kesempatan yang hanya bisa didapatkan dari *learning by doing* karena pengetahuan dan keterampilan lebih banyak didapatkan dari lingkungan kehidupan nyata atau dari industri, pengalaman praktis dan sosial dari pada yang diperoleh dilingkungan pendidikan (Moustagfir & Sirca 2010). Perlu adanya keseimbangan antara penerapan teori dan praktek.

Pendekatan yang perlu ditekankan pada *outcomes based education* adalah keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, interaktif, dan efektif. OBE sangatlah berpengaruh dalam keseluruhan proses pendidikan yang dilihat dari rancangan kurikulum yang telah disusun, perumusan tujuan dan capaian pembelajaran, strategi pendidikan, metode pembelajaran, prosedur penilaian dan lingkungan pendidikan, sehingga terciptanya ekosistem yang berkualitas.

Dosen juga harus memahami perbedaan kurikulum *tradicional education* and *outcomes based education*. Dimana *traditional education* kurikulumnya tetap dari satu generasi ke generasi berikutnya sama atau setiap tahun tidak pernah berubah baik dalam susunannya maupun dalam pelaksanaannya. Sedangkan kurikulum OBE dilihat dari kebutuhan lulusan saat mereka bekerja setelah lulus, perguruan tinggi harus menyusun kurikulum sesuai dengan tuntutan dunia pekerjaan saat ini. Kurikulum OBE diharapkan mampu menjadikan lulusan siap kerja dan siap beradaptasi ketika mereka telah bekerja. Pada proses pembelajaran *traditional education* mahasiswa menyelesaikan materi berdasarkan silabus yang telah disiapkan dan disusun sedangkan proses pembelajaran OBE keaktifan mahasiswa sangatlah diharapkan dan mahasiswa harus bisa mencapai outcome yang telah ditentukan. Penilaian pada *traditional education* hanya dilihat berdasarkan pada pencapaian mahasiswa dan pada OBE berdasarkan pada tingkat output yang ditentukan, pada hakikatnya penilaian tradisional dan OBE terlihat sama namun berbeda. Capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) berdasarkan outcome yang ingin dicapai oleh program studi dan perguruan tinggi. Outcome yang ingin dicapai telah ditentukan perguruan tinggi berdasarkan masukan dari *stakeholder* sebagai pengguna lulusan.

Sejalan dengan pendapat (Wahyudi dan Wibowo 2018) Capaian pembelajaran dapat dipenuhi dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan keadaan sosial, ekonomi dan budaya akademik. Kemampuan mahasiswa dan capaian pembelajaran (CP)

---

diakomodasikan OBE melalui beberapa langkah strategis dan kelengkapan akademik diantaranya tugas kuliah, tugas akhir, presentasi, tes dan portofolio mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran tradisional hanya melihat pada satu kriteria yaitu aspek pengetahuan sedangkan pada OBE multi kriteria yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*). Peran dosen dalam penilaian bukan hanya penugasan pengetahuan tetapi juga keahlian, pada saat dosen mengajar bukan hanya semata-merta hanya menyelesaikan pengetahuan tapi harus juga melihat pada aspek keahlian (*skill*) berlaku pada masing-masing mahasiswa. Penilaian juga harus berdasarkan penguasaan pengetahuan dan keahlian.

Memahami metode OBE dengan baik sangatlah perlu bagi dosen pengampu mata kuliah agar nantinya luaran mata kuliah bisa dicapai dengan baik pula. Sosialisasi setiap awal semester bagi dosen pengampu mata kuliah di program studi sangatlah penting. Dosen mata kuliah ditentukan sesuai kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang dimiliki agar ketika mata kuliah diajarkan bisa tersampaikan dengan baik. Keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada OBE berada pada dosen pengampu, adapun fungsi dan tugas seorang dosen pengampu antara lain: Dosen harus memahami struktur Tujuan Pendidikan Program Studi (TPPS), Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dalam Silabus; Dosen harus melaksanakan dan memilih strategi pengajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK); Dosen bisa mendesain penilaian yang sesuai dan melakukannya pengukuran ketercapaian sesuai Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK); Dosen harus melakukan analisis dan evaluasi proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan *Continuous Quality Improvement* (CQI)

Setelah akhir semester harus ada evaluasi dari program studi terhadap dosen pengampu mata kuliah agar kedepannya jauh lebih lagi jika sudah baik perlu untuk

dipertahankan. Karena dosen pengampu harus mengetahui karakter setiap mahasiswa pada program studi. Silabus dan RPS harus disiapkan pada tingkat program studi, isi silabus adalah: Capaian pembelajaran mata kuliah; Metode pembelajaran; Jenis penilaian dan Hubungan antara tujuan program studi dan mata kuliah.

Adapun Rencana Program Semester (RPS) berisikan rencana pembelajaran oleh dosen pengampu mata kuliah selama satu semester. Untuk menjalankan proses kegiatan belajar mengajar mengacu pada silabus dan RPS yang telah disusun dan dibuat.

Dosen juga harus memahami perbedaan yang jelas antara *outcomes* dan *input*. *Outcomes* adalah pengetahuan (*knowledge*) atau yang biasa yang kita kenal dengan kognitif, dan keahlian (*skill*) atau yang biasa kita kenal dengan psikomotor. Antara pengetahuan dan keahlian harus sejalan dan benar-benar harus terukur. Sedangkan *input* adalah beberapa jam pelajaran yang dilakukan atau lebih yang berpatokan pada tulisan pada buku apa yang digunakan saat pelajaran berlangsung.

Penilaian yang digunakan pada OBE berdasarkan kriteria bukan norma, pada pelaksanaannya mahasiswa dinilai berdasarkan capaian terhadap *outcome* yang telah ditentukan bukan dibandingkan dengan mahasiswa lain. Jika mahasiswa belum mampu mencapai level *outcomes* yang ditentukan maka mahasiswa perlu mendapatkan bantuan dari dosen dalam mencapai level yang telah ditentukan tersebut. Dosen harus melakukan penilaian kepada mahasiswa selama satu semester berjalan. Adapun bentuk penilaian yang bisa dilakukan seperti tugas presentasi, ujian, tes atau quiz. Sedangkan metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran seperti tutorial, kuliah, diskusi, studi kasus, praktikum, studio, responsi atau penelitian. Model pada pelajaran bisa menggunakan seperti *Problem Based Learning* (PBL) yang harus disesuaikan dengan dosen pengampu mata kuliah. Tanggung Jawab dosen pengampu pada mata kuliah dalam pembelajaran yang berorientasikan pada luaran

dosen pengampu harus mempunyai kreatifitas yang tinggi agar capaian pembelajaran dapat terpenuhi.

### **Peran Mahasiswa**

Memberikan bekal terbaik bagi mahasiswa di perguruan tinggi harus dipersiapkan dengan baik untuk meningkatkan mutu pendidikannya baik melalui pembelajaran maupun pengembangan mahasiswa secara holistik. Mengimplementasikan Pembelajaran bagi generasi Z, yang bercirikan percaya diri, kreatif, dan selalu terhubung atau yang kita kenal 3C (*confident, creative, and connected*), merupakan tantangan tersendiri yang harus direspon dengan cepat. Dalam menghadapi tantangan ini perlu mempersiapkan strategi pembelajaran pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan efektif yang berorientasi pada OBE.

Persiapan dan upaya dalam menuju internasionalisasi yang dimulai dari perbaikan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi dengan menggunakan sistem OBE (*Outcome Based Education*) sehingga diharapkan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan mampu berdaya saing secara nasional maupun internasional. Serta siap menjadi pioner di tengah masyarakat, maka dari itu perlu adanya pembentukan manusia yang terampil dan memiliki etika yang baik pula. Sehingga tidak hanya *hard skill* mahasiswa saja yang perlu diperhatikan namun *soft skill* mahasiswa juga harus ditingkatkan.

*Soft skill* sangatlah perlu dalam pembelajaran dimana sebagai atribut pribadi yang dibutuhkan untuk dapat bekerja dan diterima oleh orang lain, khususnya keberhasilan ditempat kerja serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dunia kerja. *Soft skill* merupakan keterampilan seseorang, yang dapat terukur dan dapat Dipelajari dan keterampilan yang langsung serta berhubungan dengan keberhasilan pekerjaan. Adapun *soft skill* yang harus dimiliki setiap mahasiswa ketika lulus seperti kemampuan komunikasi, kerjasama, pemecahan masalah, inisiatif, perencanaan dan

pengelolaan, pengendalian diri, pembelajaran, pemahaman teknologi.

*Soft skill* merupakan kemampuan khusus, yang diantaranya meliputi *social interaction*, keterampilan teknis dan managerial. Kemampuan ini salah satu hal yang harus dimiliki tiap mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Dalam dunia kerja hanya beberapa persen saja yang menggunakan kemampuan *hard skill*. Dalam memasuki dunia kerja kemampuan *soft skill* yang mempunyai peran yang lebih utama. Agar *soft skill* mahasiswa bisa tumbuh dengan baik sangatlah diperlukan peran dari seorang dosen dikarenakan hal itu sangatlah berpengaruh besar nantinya.

Mahasiswa harus memiliki pemahaman yang luas dalam mengenali dan mengingat materi yang disajikan dan dipelajari mulai dari hal sederhana hingga mengingat teori yang memerlukan kedalaman berpikir juga kemampuan mengingat konsep, proses, metode, serta struktur yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk mendemonstrasikan fakta dan gagasan dengan mengelompokkan, mengorganisir, membandingkan, memberi deskripsi, serta memahami yang paling utama memahami makna dari hal-hal yang telah dipelajari. Seperti memahami suatu hal yang telah dipelajari dalam bentuk translasi (mengubah bentuk), interpretasi (menjelaskan dan merangkum), dan ekstrapolasi (memperluas arti dari suatu materi). Mahasiswa harus bisa sebagai penggerak perubahan menuju tatanan masyarakat yang lebih adil dan makmur.

Penerapan materi yang telah dipelajari pada perkuliahan dengan menggunakan aturan serta prinsip dari materi yang telah didapatkan baik dalam kondisi yang baru maupun dalam kondisi nyata. Kemampuan dalam menerapkan konsep abstrak dan ide atau teori tertentu. Penerapan ilmu pengetahuan dengan kehidupan nyata sangatlah diperlukan agar mahasiswa benar-benar memahaminya dan benar-benar tahu kegunaan dari ilmu tersebut. Mahasiswa juga harus mampu menganalisa dengan melibatkan pengujian serta pemecahan informasi

ke dalam beberapa bagian, dan mahasiswa tahu bagaimana keterkaitan dan hubungan bagian satu dengan yang lainnya, dan mengidentifikasi motif atau penyebab serta membuat kesimpulan serta materi pendukung dari kesimpulan tersebut. Mahasiswa sebagai penggerak perubahan, saat ini mahasiswa dianggap punya akses yang lebih mudah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, mahasiswa lebih luas dalam penggunaan ilmu teknologi seperti internet yang dapat menambah wawasan, mengasah kemampuan berpikir serta dapat belajar memperkuat analisis terhadap kondisi sosial. Mahasiswa harus mampu melihat secara kritis kondisi sosial masyarakat agar bisa mengupayakan perubahan kehidupan pada masyarakat, agar masyarakat bisa hidup dalam kondisi yang jauh lebih baik seperti membangun ekonomi yang kreatif dan berwawasan lingkungan.

Mahasiswa mempunyai kemampuan menilai sesuatu untuk tujuan tertentu agar kemampuan untuk berpikir dan memberikan penilaian serta bisa mempertimbangkan dari nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi ini dilakukan harus berdasarkan dengan kriteria-kriteria internal dan eksternal. Juga melatih kemampuan untuk menyatakan mana hal yang baik dan mana yang kurang baik dari suatu kegiatan atau peristiwa/kejadian dan mengekspresikan dalam perilaku. Dari penilaian tersebut akan muncul keterikatan diri terhadap sesuatu yang nantinya bisa diterima atau ditolak. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan skill mahasiswa diantaranya adalah memiliki partisipasi sekecil apapun yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka, dengan berpartisipasi mengikuti ragam organisasi yang terdapat di lingkungan mahasiswa yang positif. Mahasiswa dapat menggunakan kesempatan belajar di jenjang pendidikan yang tinggi untuk memperjuangkan kepentingan bersama. Tidak ada gunanya jika memiliki ilmu pengetahuan yang banyak tapi digunakan untuk memuaskan kepentingan diri sendiri.

Pada pembelajaran yang berorientasi pada OBE, capaian pembelajaran lulusan atau *Programme learning Outcomes*

---

(PLO) diukur setelah mahasiswa lulus Program Studi. Salah satu ukuran yang dapat dilihat pada aspek :

**Pengetahuan (*cognitive*)** aspek ini merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir. Dimana kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Dalam aspek pengetahuan terbagi lagi menjadi beberapa aspek antara lain: Pengetahuan (*Knowledge*); Pemahaman (*Comprehension*); Penerapan (*Application*); Analisis (*Analisa*); Sintesis (*Synthesis*); Evaluasi (*Evaluation*)

**Keterampilan (*psikomotor*)** aspek ini meliputi perilaku gerakan, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan selalu berkembang jika secara rutin dipraktikkan atau dicoba secara berulang-ulang sehingga seseorang terlatih dan menjadi suatu kebiasaan yang baru. Ada tujuh kategori dalam aspek keterampilan yaitu: Peniruan (*Imitation*); Kesiapan (*Readiness*); Respon Terpimpin (*Guided Response*); Mekanisme (*Mechanism*); Respon tampak kompleks (*Response looks kompleks*); Adaptasi (*Adaptation*); dan Penciptaan (*Creation*)

**Sikap (*affective*)** aspek ini berkaitan dengan emosi seseorang seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Pada aspek ini pembagian kategorinya yang telah disusun oleh Bloom dan David Krathwol yaitu: Penerimaan (*Receiving/Attending*); Responsif (*Responsive*); Penilaian (*Value*); Organisasi (*Organization*); dan Karakterisasi (*Characterization*)

Memiliki kemampuan matematika saja tidak ada gunanya tanpa adanya kemampuan untuk mengetahui apa cara, kapan, bagaimana untuk mengaplikasikan ilmu matematika tersebut kedalam dunia nyata. Penerapan ketiga aspek tersebut dalam pembelajaran yang berorientasi pada OBE akan sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa secara menyeluruh.

Pada pelaksanaannya diharapkan peran mahasiswa agar implementasi sistem OBE ini dapat dilaksanakan secara berkesinambungan agar menghasilkan lulusan program studi yang setara dengan lulusan internasional nantinya. Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran sangat penting guna menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Partisipasi mahasiswa yang aktif akan mempengaruhi proses pembelajaran sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang efektif. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa tercapai. Kreatifitas seorang dosen dalam merancang pembelajaran sangat diperlukan agar mahasiswa dapat berpartisipasi aktif. Mahasiswa juga harus bisa menyalurkan bakat dan minat serta memanfaatkan gagasan-gagasan ide kreatif dan ide-ide yang terkadang diluar dari apa yang kita pikirkan menurut versi mahasiswa agar menjadi nyata dan bermanfaat kepada orang lain dan lingkungan sekitar.

### **Daftar Pustaka**

- Moustagfir, Karim and Nada T. Sirca. (2010). "Entrepreneurial Learning In Higher Education: Introduction To The Thematic Issue" *International Journal Of Economy Management Science*, Vol.3 No.1, pp, 4-26
- Wahyudi, H., & Wibowo, I. A. (2018). Inovasi dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Lulusan (*Outcome-Based Education, OBE*) dan Washington Accord di Program Studi Teknik Mesin Universitas Mercu Buana. *J. Tek. Mesin*, 7(2), 50

### **Profil Penulis**



#### **Aprianto Soni, M. Pd**

Lahir di Desa Kali, 14 Januari 1988, Pendidikan di SD Negeri 25 Arga Makmur, SMP Muhammadiyah 1 Arga Makmur, SMA Yulis Palembang, setelah itu melanjutkan Pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Geografi UNHAZ Bengkulu setelah itu penulis melanjutkan Kembali Pendidikan S2 di Program Studi Pendidikan Geografi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis memiliki kepakaran di bidang geografi manusia, lingkungan dan pendidikan geografi. sekarang penulis aktif sebagai Dosen Tetap Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains Dan Teknologi di Universitas Amal Ilmiah (UNA'IM) Yapis Wamena, sekarang diberikan kepercayaan memimpin Fakultas Sains Dan Teknologi UNA'IM sebagai Dekan.



# KONSEP KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI)

**Dr. c. I Made Indra P., S.KM., MPH., QRGF., CPHCM**  
Trisakti School of Insurance Jakarta

## **Pendahuluan**

Kurikulum merupakan nyawa dari suatu program pembelajaran sehingga keberadaannya memerlukan rancangan, pelaksanaan serta evaluasi secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat, maupun pengguna lulusan perguruan tinggi. Perkembangan IPTEKS di abad ke-21 yang berlangsung secara cepat mengikuti pola logaritma, menyebabkan Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) juga mengikuti perubahan tersebut. Dalam kurun waktu enam tahun SN-Dikti telah mengalami tiga kali perubahan, yaitu dari Permenristekdikti No 49 tahun 2014 diubah menjadi Permenristekdikti No 44 tahun 2015, dan terakhir diubah menjadi Permendikbud No 3 tahun 2020 seiring dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Bagi khalayak umum seringkali perubahan tersebut dipersepsikan secara keliru sebagai suatu keharusan bahwa setiap ganti menteri pendidikan, ganti pula kurikulum pendidikannya, akan tetapi sesungguhnya perubahan kurikulum pendidikan merupakan keniscayaan sepanjang tidak bertentangan dengan filosofi pendidikan serta peraturan yang berlaku.

Terbitnya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI),

dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mendorong semua perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut. KKNI merupakan pernyataan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Perguruan tinggi sebagai penghasil SDM terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki ‘kemampuan’ setara dengan ‘kemampuan’ (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI. Sebagai kesepakatan nasional, ditetapkan lulusan Program Sarjana/Sarjana Terapan misalnya paling rendah harus memiliki “kemampuan” yang setara dengan “capaian pembelajaran” yang dirumuskan pada jenjang 6 KKNI, Magister/Magister Terapan setara jenjang 8, dan Doktor/Doktor Terapan setara jenjang 9.

Perguruan tinggi dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum, wajib mengacu pada KKNI dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum di era Industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan agama. Perguruan tinggi perlu melakukan reorientasi pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan, sehingga program tersebut seharusnya menjamin agar lulusannya memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNI. Konsep yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan selama ini, dalam menyusun kurikulum dimulai dengan menetapkan profil lulusan yang dijabarkan menjadi rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Rumusan kemampuan pada deskriptor KKNI dinyatakan dengan istilah capaian pembelajaran (*learning outcomes*), dimana kompetensi

tercakup di dalamnya atau merupakan bagian dari capaian pembelajaran (CP). Penggunaan istilah kompetensi yang digunakan dalam pendidikan tinggi (DIKTI) ditemukan pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SN-DIKTI pasal 5, ayat (1), yang menyatakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).

Deskripsi capaian pembelajaran dalam KKNI, mengandung empat unsur, yaitu unsur sikap dan tata nilai, unsur kemampuan kerja, unsur penguasaan keilmuan, dan unsur kewenangan dan tanggung jawab. Sedangkan pada SN-Dikti rumusan CPL tercakup dalam salah satu standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam SN-Dikti, CPL terdiri dari unsur sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Unsur sikap dan keterampilan umum telah dirumuskan secara rinci dan tercantum dalam lampiran SN-Dikti, sedangkan unsur keterampilan khusus dan pengetahuan harus dirumuskan oleh forum program studi sejenis yang merupakan ciri lulusan prodi tersebut. Berdasarkan CPL tersebut penyusunan kurikulum suatu program studi dapat dikembangkan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi, tetapi selanjutnya dinyatakan harus mengacu kepada standar nasional (Pasal 35 ayat (1)). Secara garis besar kurikulum, sebagai sebuah rancangan, terdiri atas empat unsur, yakni capaian pembelajaran, bahan kajian, proses pembelajaran untuk mencapai, dan penilaian.

Perumusan CPL mengacu pada deskriptor KKNI khususnya pada bagian Pengetahuan dan Keterampilan khusus. Sedangkan pada bagian Sikap dan Keterampilan Umum dapat diadopsi dari SN-Dikti. Sedangkan penyusunan kurikulum selengkapannya mengacu pada delapan (8) Standar Nasional Pendidikan, ditambah

dengan 8 Standar Nasional Penelitian, dan delapan (8) Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat.

### **Peraturan KKNI**

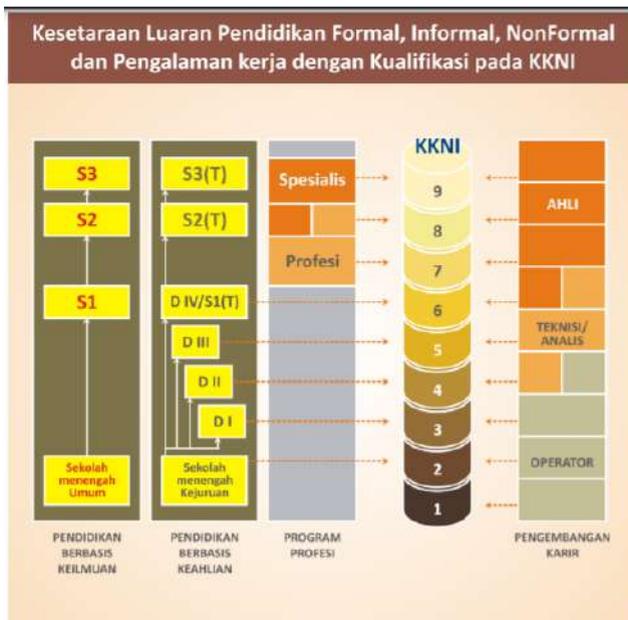
KKNI diatur oleh Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, yang merupakan penjabaran dari peraturan-peraturan yang lebih tinggi. Dalam peraturan tersebut, pada Pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Setelah terbit Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, pengaturan tentang implementasi KKNI diatur lebih lanjut dalam:

1. Undang-Undang Republik Indonesia no 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
2. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 Tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014 Tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
5. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan berbasis Kompetensi.

6. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan, Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

### Strategi Implementasi KKNI Secara Nasional

Dalam era globalisasi saat ini, pergerakan tenaga kerja antar negara akan makin mengalir sehingga tuntutan terhadap pengelolaan serta peningkatan mutu tenaga kerja nasional serta kesetaraan kualifikasinya dengan tenaga kerja asing akan menjadi salah satu tantangan terbesar bagi pengembangan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa KKNI harus mampu menjadi rujukan penataan tenaga kerja Indonesia di berbagai sektor kegiatan perekonomian formal maupun informal dengan menetapkan jenjang kualifikasi yang jelas serta kesetaraannya dengan kualifikasi negara-negara lain di dunia. (sesuai gambar 5.1)



Gambar 6.1. Kesetaraan capaian pembelajaran antara *outcome* Pendidikan berbasis keilmuan, Pendidikan, Pendidikan berbasis keahlian, program profesi dan peningkatan kompetensi di tempat kerja.

Oleh karena begitu banyak dan bervariasi kualitas produk pendidikan formal, non formal, maupun informal, maka KKNI merupakan rujukan bagi semua jenis lembaga pendidikan atau pelatihan yang bertanggung jawab mempersiapkan angkatan kerja Indonesia menjadi tenaga kerja yang berkualifikasi atau bertanggung jawab terhadap pemulihan kelompok penganggur yang belum memperoleh pekerjaan tetap. Tenaga kerja yang belum memenuhi kualifikasi KKNI dimana mutu dan kinerja yang dihasilkan tidak terukur atau belum sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh pengguna tenaga kerja, dapat disesuaikan melalui pendidikan atau pelatihan tambahan pada lembaga yang telah memiliki program sesuai dengan kriteria KKNI.

### **Kaitan KKNI dengan SKKNI**

Setiap jenjang kualifikasi pada KKNI memiliki kesetaraan dengan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan, pelatihan kerja atau pengalaman kerja. Penyetaraan capaian pembelajaran melalui pendidikan dengan jenjang KKNI. Penyetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan dengan jenjang kualifikasi pada KKNI terdiri atas:

1. lulusan pendidikan dasar (SMP) setara dengan jenjang 1;
2. lulusan pendidikan menengah (SMA) paling rendah setara dengan jenjang 2;
3. lulusan Diploma 1 paling rendah setara dengan jenjang 3;
4. lulusan Diploma 2 paling rendah setara dengan jenjang 4;
5. lulusan Diploma 3 paling rendah setara dengan jenjang 5;
6. lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6;

7. lulusan Magister Terapan dan Magister paling rendah setara dengan jenjang 8;
8. lulusan Doktor Terapan dan Doktor setara dengan jenjang 9;
9. lulusan pendidikan profesi setara dengan jenjang 7 atau 8;
10. lulusan pendidikan spesialis setara dengan jenjang 8 atau 9.

Ketentuan lebih lanjut mengenai penerapan KKNI di jalur pendidikan diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan KKNI Bidang Pendidikan Tinggi. Penyetaraan capaian pembelajaran melalui pelatihan kerja/pengalaman kerja dengan jenjang KKNI

Penyetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pelatihan kerja atau pengalaman kerja dengan jenjang kualifikasi pada KKNI dilakukan dengan sertifikasi kompetensi melalui uji kompetensi berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Jenjang kualifikasi di setiap bidang pekerjaan pada suatu sektor/lapangan usaha dirumuskan oleh tim perumus KKNI yang dibentuk oleh Komite Standar Kompetensi pada Kementerian/Lembaga yang membidangi sektor tersebut. Tim perumus KKNI berasal dari dunia usaha/industri atau perwakilan kelompok usaha/industri sejenis. Penentuan jenjang kualifikasi dilakukan berdasarkan kriteria lingkup pelaksanaan pekerjaan, keterampilan dan pengetahuan, kemampuan memproses informasi, tanggung jawab, serta sikap dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kualifikasi yang terdapat di setiap bidang pekerjaan pada sektor/lapangan usaha disusun berdasarkan fungsi bisnis dan/atau jabatan dari suatu lapangan usaha.

Dalam hal suatu bidang pekerjaan pada suatu sektor/lapangan usaha tidak memiliki 9 (sembilan) jenjang kualifikasi, maka jenjang kualifikasi pada bidang pekerjaan yang bersangkutan dapat disusun tidak dalam

9 jenjang, dan tidak harus dimulai dari jenjang 1 (satu) dan/atau diakhiri dengan jenjang 9 (sembilan). Setiap jenjang kualifikasi terdiri dari unit-unit kompetensi yang telah ditetapkan menjadi SKKNI oleh Menteri Ketenagakerjaan. Penetapan unit-unit kompetensi dalam suatu jenjang kualifikasi dilakukan berdasarkan aturan pengemasan inti dan pilihan.

Jenjang kualifikasi suatu bidang pekerjaan pada suatu sektor/lapangan usaha yang telah dirumuskan oleh tim perumus diverifikasi oleh Kementerian Ketenagakerjaan, dan kemudian ditetapkan oleh Menteri/Kepala Lembaga teknis terkait. Penerapan KKNI pada setiap sektor atau bidang profesi ditetapkan oleh kementerian atau lembaga yang membidangi sektor atau bidang profesi yang bersangkutan sesuai dengan kewenangannya.

### **Kaitan Kurikulum dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi**

Menurut UU No.12 Tahun 2012 Pasal 35 Kurikulum Program Studi Pendidikan Tinggi mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Selanjutnya Kurikulum pendidikan tinggi didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum pendidikan tinggi didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi.

Setiap tahapan pada siklus kurikulum tersebut dilakukan dengan mengacu pada SN Dikti yang terdiri dari delapan (8) standar yakni Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi Pembelajaran, Standar Proses Pembelajaran, Standar Penilaian Pembelajaran, Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan Pembelajaran. Jika ke-delapan standar

tersebut dikaitkan dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum.

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan tinggi dengan SN-Dikti melalui kajian di setiap unsur dari pelaksanaan kurikulum tersebut, serta pentingnya perbaikan berkelanjutan melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) maupun Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) dalam ranah ke-delapan standar pada SN-Dikti. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan, pelaksanaan, evaluasi kurikulum berdasarkan SN-Dikti dinyatakan bahwasanya SKL/CPL merupakan acuan atau landasan utamanya. Dengan demikian Kurikulum Pendidikan Tinggi yang telah dikembangkan berdasarkan SN-Dikti sesungguhnya telah menggunakan pendekatan Outcome Based Education (OBE). Hal ini sangat mendukung Kurikulum. Program Studi pada saat ikut serta dalam akreditasi internasional yang berlandaskan pendekatan OBE.

Prinsip siklus kurikulum dengan pendekatan OBE dapat digambarkan secara sederhana melalui Gambar 5.2



Gambar 6.2 Kurikulum dengan Pendekatan OBE

Beragam model pendekatan atau paradigma OBE yang digunakan dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, di antaranya yang paling sederhana terdiri dari tiga tahapan yang saling berinteraksi, dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

1. *Outcome Based Curriculum* (OBC), pengembangan kurikulum yang didasarkan pada profil dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Ber landaskan CPL ini kemudian diturunkan bahan kajian (body of knowledge), pembentukan mata kuliah beserta bobot sks nya, peta kurikulum, desain pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mengembangkan bahan ajar, serta mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi. Pertanyaan penting adalah bagaimana dengan OBC, kurikulum dikembangkan secara selaras berdasarkan CPL.
2. *Outcome Based Learning and Teaching* (OBLT), pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang didefinisikan sebagai interaksi dalam kegiatan belajar antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar. Salah satu prinsip penting OBLT adalah ketepatan pemilihan bentuk dan metode pembelajaran yang akan dilakukan oleh mahasiswa wajib mengacu dan sesuai dengan CPL. Bentuk pembelajaran termasuk, bentuk pembelajaran di luar prodi atau kampus pada program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Pertanyaan penting adalah bagaimana dengan OBLT, CPL dapat dicapai.
3. *Outcome Based Assessment and Evaluation* (OBAE), pendekatan penilaian dan evaluasi yang dilakukan pada pencapaian CPL dalam rangka untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Penilaian dilakukan pada proses pembelajaran dan pada hasil pencapaian CPL. Demikian juga evaluasi kurikulum dilakukan pada pencapaian CPL Program Studi, dan hasilnya digunakan untuk perbaikan berkelanjutan.

Dapat disimpulkan paradigma atau pendekatan OBE, pertama sangat sesuai dengan SN-Dikti. Kedua, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berfokus pada pencapaian CPL. Ketiga, dalam implementasinya untuk keperluan akreditasi nasional maupun internasional pelaksanaan OBE sangat

diperlukan dukungan dokumen atau data-data yang sah sebagai bukti.

### **Deskriptor KKNi pada Setiap Jenjang Kualifikasi**

Deskriptor pada KKNi terbagi atas dua bagian yaitu deskripsi umum yang mendeskripsikan karakter, kepribadian, sikap dalam berkarya, etika, moral dari setiap manusia Indonesia dan berlaku pada setiap jenjang; dan deskripsi spesifik yang mendeskripsikan cakupan keilmuan (*science*), pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*know-how*) dan keterampilan (*skill*) yang dikuasai seseorang bergantung pada jenjangnya. Deskripsi spesifik terdiri dari empat unsur utama yaitu (a) keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaan atau kompetensi (b) cakupan keilmuan/ pengetahuan yang dikuasai, (c) metode dan tingkat kemampuan dalam mengaplikasikan keilmuan/pengetahuan yang telah dikuasai tersebut, serta (d) kemampuan manajerial. Dalam hal ini KKNi memberikan pengakuan yang setara dan proporsional terhadap keempat unsur tersebut dalam menetapkan setiap jenjang kualifikasi dari level-1 sampai level-9.

Sesuai dengan ideologi negara dan budaya bangsa Indonesia, implementasi sistem pendidikan nasional dan sistem pelatihan kerja yang dilakukan di Indonesia pada setiap jenjang kualifikasi pada KKNi mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut:

#### 1. Deskripsi Umum

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya.
- c. Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.

- d. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain.
- f. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

## 2. Deskripsi Spesifik

### a. Level 1

- 1) Mampu melaksanakan tugas sederhana, terbatas, bersifat rutin, dengan menggunakan alat, aturan, dan proses yang telah ditetapkan, serta di bawah bimbingan, pengawasan, dan tanggung jawab atasannya.
- 2) Memiliki pengetahuan faktual.
- 3) Bertanggung jawab atas pekerjaan sendiri dan tidak bertanggung jawab atas pekerjaan orang lain.

### b. Level 2

- 1) Mampu melaksanakan satu tugas spesifik, dengan menggunakan alat, dan informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan, serta menunjukkan kinerja dengan mutu yang terukur, di bawah pengawasan langsung atasannya.
- 2) Memiliki pengetahuan operasional dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja yang spesifik, sehingga mampu memilih pemecahan yang tersedia terhadap masalah yang lazim timbul.
- 3) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab membimbing orang lain.

### c. Level 3

---

- 1) Mampu melaksanakan serangkaian tugas spesifik, dengan menerjemahkan informasi dan menggunakan alat, berdasarkan sejumlah pilihan prosedur kerja, serta mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur, yang sebagian merupakan hasil kerja sendiri dengan pengawasan tidak langsung.
  - 2) Memiliki pengetahuan operasional yang lengkap, prinsip-prinsip serta konsep umum yang terkait dengan fakta bidang keahlian tertentu, sehingga mampu menyelesaikan berbagai masalah yang lazim dengan metode yang sesuai.
  - 3) Mampu bekerja sama dan melakukan komunikasi dalam lingkup kerjanya.
  - 4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas kuantitas dan mutu hasil kerja orang lain.
- d. Level 4
- 1) Mampu menyelesaikan tugas berlingkup luas dan kasus spesifik dengan menganalisis informasi secara terbatas, memilih metode yang sesuai dari beberapa pilihan yang baku, serta mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur.
  - 2) Menguasai beberapa prinsip dasar bidang keahlian tertentu dan mampu menyelaraskan dengan permasalahan faktual di bidang kerjanya.
  - 3) Mampu bekerja sama dan melakukan komunikasi, menyusun laporan tertulis dalam lingkup terbatas, dan memiliki inisiatif.
  - 4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas hasil kerja orang lain.

e. Level 5

- 1) Mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas, memilih metode yang sesuai dari beragam pilihan yang sudah maupun belum baku dengan menganalisis data, serta mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur.
- 2) Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
- 3) Mampu mengelola kelompok kerja dan menyusun laporan tertulis secara komprehensif.
- 4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok.

f. Level 6

- 1) Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.
- 2) Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
- 3) Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.
- 4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

## g. Level 7

- 1) Mampu merencanakan dan mengelola sumberdaya di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi.
- 2) Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner.
- 3) Mampu melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggung jawab penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya.

## h. Level 8

- 1) Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktik profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji.
- 2) Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner.
- 3) Mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional.

## i. Level 9

- 1) Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktik profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.

- 2) Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner.

Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional.

## **Daftar Pustaka**

Aris Junaidi dkk. (2020). Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Undang-Undang Republik Indonesia no 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 Tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi;

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014 Tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan berbasis Kompetensi.

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan, Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2014

<http://kkni.kemdikbud.go.id/pendidikan/deskripsi>

### **Profil Penulis**



**Dr. C. I Made Indra P., AMK., SKM., MPH., QRGP., CPHCM.**

Memulai karir sebagai dosen sejak tahun 2016, pernah menjabat sebagai ketua di salah satu perguruan tinggi swasta bidang kesehatan di Bali pada tahun 2018, fasilitator akreditasi (SPME) dan menjadi auditor penjaminan mutu internal dan pelatih penjaminan mutu internal (SPMI) tersertifikasi oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI pada tahun 2019, pernah menjabat sebagai kepala pusat penjaminan mutu perguruan tinggi dan plt. Ketua di STMA Trisakti (2019-2020). Saat ini aktif sebagai dosen di STMA Trisakti sekaligus menduduki jabatan wakil ketua 1 bidang Akademik dan Kemahasiswaan serta aktif sebagai Reviewer Program Merdeka Kampus Merdeka. Pendidikan terakhir sedang menyelesaikan program Doktorat di Universitas Indonesia.

Email Penulis: [indraimade1@gmail.com](mailto:indraimade1@gmail.com)

## TEORI PEMBELAJARAN INOVATIF

Ana Theriana M.Pd

### **Teori Belajar Behavioristik**

Teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons yang menyebabkan siswa mempunyai pengalaman baru. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2004) Aplikasinya dalam pembelajaran adalah guru memiliki kemampuan dalam mengelola hubungan stimulus respons dalam situasi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat optimal.

Menurut teori ini, masukan dari guru yang berupa stimulus dan keluaran siswa yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang dianggap penting dalam aliran ini adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan yang dimaksud disini adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon dengan demikian penguatan merupakan bentuk stimulus yang penting diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respon.

Adapun tokoh-tokoh dalam teori belajar behavioristik antara lain :

A. Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Teori belajar yang dikemukakan Thorndike sering disebut dengan teori koneksionisme atau teori asosiasi.

Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respon perlu adanya kemampuan untuk memilih respon yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan- percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*errors*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah *trials and errors learning* atau *selecting and connecting learning*

Selanjutnya, Thorndike (dalam Orton, 1991; Resnick, 1981) mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut:

1. Hukum kesiapan (*law of readiness*), semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
2. Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu apabila asosiasi antara stimulus dan respon sering terjadi, maka asosiasi itu akan terbentuk semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah semakin sering suatu pengetahuan yang telah terbentuk akibat terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon yang dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat
3. Hukum akibat (*law of effect*), yaitu apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respon diikuti oleh suatu kepuasan maka asosiasi akan semakin meningkat. Hal Ini

berarti (idealnya), jika suatu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya, maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat.

#### B. Burrhus Frederic Skinner (1904- 1990)

Frederic Skinner merupakan tokoh behavioris berkebangsaan Amerika Serikat dengan pendekatan model instruksi langsung (*directed instruction*), dia meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning*. Gaya mengajar guru dilakukan secara searah & dikontrol melalui pengulangan (*drill*) & latihan (*exercise*). Manajemen kelas menurut Skinner berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan proses penguatan (*reinforcement*) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan & tidak memberi ingatan apa pun pada perilaku yang tidak tepat, karena dorongan lapar (*hunger drive*), tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari *box*, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan ke luar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut *shaping*.

Skinner membagi penguatan menjadi 2 yaitu penguatan positif & penguatan negatif. Bentuk-bentuk penguatan positif antara lain :hadiah, permen, kado, makanan, perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol) atau penghargaan. Bentuk-bentuk penguatan negatif berupa menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang Beberapa prinsip belajar Skinner:

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa ,jika salah dibetulkan jika benar diberi penguat

2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar
3. Materi pelajaran digunakan sistem modul
4. Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri
5. Dalam proses pembelajaran tidak digunakan hukuman. Untuk ini lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman
6. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah & hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variable rasio *reinforcer*
7. Dalam pembelajaran digunakan *shaping*

C. Ivan Petrovich Pavlov (1849- 1936)

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia. Ia mempelopori munculnya proses kondisioning responden (*respondent conditioning*) atau kondisioning klasik (*classical conditioning*).

Ivan Pavlov melakukan penelitian terhadap anjing dimana Pavlov melihat selama pelatihan ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keluarnya air liur pada anjing. Pavlov mengamati jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging telah menyebabkan rangsangan kepada anjing secara otomatis meskipun tanpa latihan. Dalam percobaan ini daging disebut stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*) dan karena air liur yang keluar akibat adanya daging tersebut keluar secara otomatis maka respon tersebut disebut respon yang tidak dikondisikan (*unconditioned response*).

Dari eksperimen dengan menggunakan anjing tersebut Pavlov menemukan hukum pengkondisian yaitu:

1. Pemerolehan (*acquisition*) yaitu membuat pasangan stimulus netral dengan stimulus

tidak bersyarat berulang-ulang hingga muncul respon bersyarat atau biasa disebut *acquisition training* (latihan untuk memperoleh sesuatu)

2. Pemadaman (*extinction*) setelah respon terbentuk, maka respon akan tetap ada selama masih diberikan rangsangan bersyarat yang dipasangkan dengan rangsangan yang tidak bersyarat. Kalau rangsangan tersebut diberikan dalam jangka waktu yang lama tanpa ada penguat maka besar kemungkinan respon bersyarat tersebut menurun atau padam.
3. Generalisasi dan diskriminasi dimana respon bersyarat dapat dikenakan pada kejadian lain dengan situasi yang mirip gejala ini disebut *generalisasi stimulus* dan begitu juga sebaliknya dapat juga dilakukan pembedaan atau diskriminasi yang dikondisikan dapat timbul melalui penguatan dan pemadaman.

Conditioning tandingan (*counter conditioning*), pada conditioning jenis ini respon bersyarat yang khusus digantikan respon bersyarat yang lain yang baru dan bertentangan, tidak saling cocok dengan respon bersyarat sebelumnya misalnya respon bersyarat berupa perasaan tidak suka diganti dengan respon bersyarat perasaan suka sehingga reaksi tersebut dapat disebut dengan *incompatible* atau saling mengganti.

#### D. kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Behavioristik

1. Kelebihan Teori Behavioristik
  - a. Model Behavioristik sangat cocok untuk pemerolehan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga, dan sebagainya.

- b. Teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

## 2. Kelemahan Teori Behavioristik

- a. Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bersifat mekanistik dan hanya berorientasi hasil yang dapat diamati dan diukur. Sehingga kejelian dan kepekaan guru pada situasi dan kondisi belajar sangat penting untuk menerapkan kondisi behavioristik
- b. Penerapan metode ini yang salah akan mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran tidak menyenangkan bagi siswa yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah guru melatih dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh murid. Murid dipandang pasif.
- c. Murid hanya mendengarkan dengan penjelasan dari guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai belajar yang efektif. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa.

## **Teori Belajar kognitif**

Belajar menurut teori belajar kognitif merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, informasi dan aspek kejiwaan lainnya dengan kata lain belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan

---

stimulus yang diterima dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya ( Budiningsih, 2004) .

Adapun teori dan tokoh yang termasuk dalam kelompok teori belajar kognitif antara lain :

1. Teori perkembangan kognitif (*Cognitive Development Theory*) Jean Piaget

Menurut Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Dengan demikian semakin bertambah usia seseorang semakin kompleks lah susunan syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya (Budiningsih, 2004).

Menurut Piaget proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu lingkungan fisik, kematangan, pengaruh sosial, dan proses pengendalian diri (*equilibration*)(Piaget, 1977)

Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget terbagi dalam empat tahapan yaitu:

- a. Periode Sensorimotor (sejak lahir – 1,5 – 2 tahun) ciri pokok perkembangan pada tahap ini

berdasarkan tindakan dan dilakukan langkah demi langkah.

- b. Periode Pra Operasional (umur 2-3 tahun sampai 7-8 tahun) ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif
  - c. Periode operasi yang nyata (umur 7-8 tahun sampai 12-14 tahun) ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis akan tetapi hanya dengan benda- benda yang bersifat konkret.
  - d. Periode operasi formal (umur 11- 14 tahun sampai 18 tahun) ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir kemungkinan.
2. *Teori Conditioning Of Learning*, Robert M. Gagne

Teori ini ditemukan oleh Gagne yang didasarkan atas hasil riset tentang faktor- faktor yang kompleks pada proses belajar manusia. Menurut Gagne belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku (behavior) adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif (Gagne, 1968). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa belajar itu bukan proses tunggal. Belajar menurut Gagne tidak dapat didefinisikan dengan mudah, karena belajar bersifat kompleks.

- a. Gagne (1972) mendefinisikan belajar adalah: Belajar informasi verbal merupakan kemampuan yang dinyatakan , seperti membuat label, menyusun fakta-fakta, dan menjelaskan. Kemampuan / unjuk kerja dari hasil belajar, seperti membuat pernyataan, penyusunan frase, atau melaporkan informasi.

b. *Intellectual Skill* (Skil Intelektual)

Kemampuan skil intelektual adalah kemampuan siswa yang dapat menunjukkan kompetensinya sebagai anggota masyarakat seperti; menganalisa berita-berita. Membuat keseimbangan keuangan, menggunakan bahasa untuk mengungkapkan konsep, menggunakan rumus-rumus matematika. Dengan kata lain ia tahu “*Knowing how*”

c. *Attitude* (perilaku)

*Attitude* (perilaku) merupakan kemampuan yang mempengaruhi pilihan siswa untuk melakukan suatu tindakan. Belajar melalui model ini diperoleh melalui pemodelan atau orang yang ditokohkan, atau orang yang diidolakan.

d. *Cognitive strategy* (strategi kognitif)

Strategi kognitif adalah kemampuan yang mengontrol manajemen belajar siswa mengingat dan berpikir. Cara yang terbaik untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah dengan melatih siswa memecahkan masalah, penelitian dan menerapkan teori-teori untuk memecahkan masalah riil di lapangan. Melalui pendidikan formal diharapkan siswa menjadi *self learner* dan *independent tinker*.

3. Konstruktivistik

Teori konstruktivisme yang terpenting adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu

---

merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian di kontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pembelajar.

Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik, yaitu:

- a. Mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan
- b. Mengutamakan proses
- c. Menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial
- d. Pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.

Fosnot (1999) mengemukakan aspek-aspek model pembelajaran konstruktivistik sebagai berikut: adaptasi (*adaptation*), konsep pada lingkungan (*the concept of environment*), dan pembentukan makna (*the construction of meaning*). Dari ketiga aspek tersebut oleh J. Piaget memberi makna yaitu adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Asimilasi tidak akan menyebabkan perubahan/pergantian skemata melainkan perkembangan skemata. Asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru pengertian orang itu berkembang. Tingkatan pengetahuan atau pengetahuan berjenjang ini oleh

---

Vygotskian disebutnya sebagai *scaffolding*. *Scaffolding*, berarti memberikan kepada seorang individu sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan pembelajar dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri. Vygotsky dikenal dengan konstruktivisme sosial. Vygotsky mengemukakan tiga kategori

pencapaian siswa dalam upayanya memecahkan permasalahan, yaitu (1) siswa mencapai keberhasilan dengan baik, (2) siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan,

(3) siswa gagal meraih keberhasilan. *Scaffolding*, berarti upaya guru untuk membimbing siswa dalam upayanya mencapai keberhasilan. Dorongan guru sangat dibutuhkan agar pencapaian siswa ke jenjang yang lebih tinggi menjadi optimum.

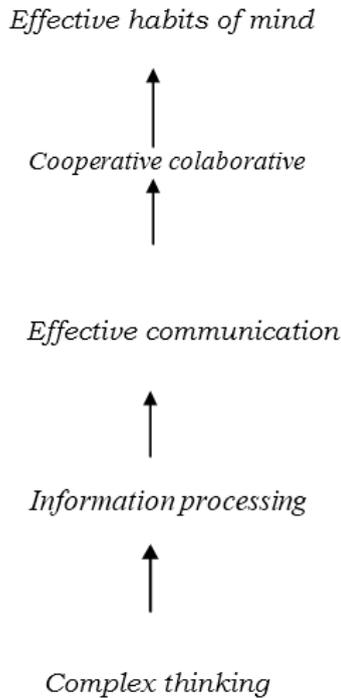
Dua prinsip penting yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah:

- a. Mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai proses penginderaan terhadap tanda (*sign*) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan
- b. *Zone of proximal development*. Pembelajar sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi.

Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zona of proximal development* mereka. *Zone of*

---

*proximal development* adalah daerah antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Pengetahuan berjenjang tersebut seperti pada skema berikut.



Pengetahuan dan pengertian dikonstruksi bila seseorang terlibat secara sosial dalam dialog dan aktif dalam percobaan-percobaan dan pengalaman. Pembentukan makna adalah dialog antar pribadi dalam hal ini pembelajar tidak hanya memerlukan akses pengalaman fisik tetapi juga interaksi dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu lain. Pembelajaran yang sifatnya kooperatif (*cooperative learning*) ini muncul ketika siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan oleh siswa. Pengelolaan kelas menurut *cooperative learning* bertujuan membantu siswa untuk mengembangkan niat

dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan siswa yang lain. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas yaitu: pengelompokan, semangat kooperatif dan penataan kelas.

#### 4. Kelebihan dan Kelemahan

##### a. Kelebihan teori belajar kognitif

- 1) Pembelajaran berdasarkan kemampuan struktur kognitif siswa sehingga kemampuan siswa tidak terlalu dipaksakan. Hal demikian sebagai wujud penghargaan bahwa masing-masing siswa memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga pendekatan dalam belajarnya pun harus berbeda-beda
- 2) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student centre*) yang mengakibatkan dinamisasi kelas yang tinggi, sehingga tidak menimbulkan pembelajaran yang membosankan.

### **Daftar Pustaka**

- Pritchard, A. (2009). *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom 2nd Edition*. New York: Routledge.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective 6th Edition*. Boston: Pearson Education.
- Sukmadinata, Nana S (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <https://ikhshanhidayat28.wordpress.com/2013/04/21/teori-belajarkonstruktivistik/>
- <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-teoribelajar/>

### **Profil Penulis**



#### **Ana Theriana, M.Pd**

Penulis lahir di Tanah Merah, 28 Agustus 1979, penulis menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi S1 dan S2 Univ. PGRI Palembang mengambil peminatan Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis bekerja di Universitas PGRI Palembang 2003-Sekarang, adapun matakuliah yang sering diampu penulis yaitu Bahasa Inggris Umum *Speaking, Listening, English for tourism, Extensive Reading, Psycolinguistic*. Penulis aktif menjadi dosen dan melaksanakan kegiatan Tri Dharma PT dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan terutama pada pembelajaran Bahasa Inggris

E-mail Penulis: taqiratu@gmail.com

# ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS OBE (OUTCOME BASED EDUCATION)

**Holil Padli, M.Pd**

Trisakti School of Insurance Jakarta Yayasan Trisakti

## **Perkembangan Kurikulum Berbasis OBE**

Perubahan kurikulum di perguruan tinggi di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan aktivitas rutin yang harus dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) (*scientific vision*), kebutuhan masyarakat (*societal needs*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder needs*). Permasalahan yang sering timbul di kalangan akademisi adalah pemahaman tentang bagaimana melakukan rekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi yang masih sangat beragam baik antar program studi sejenis maupun antar perguruan tinggi. (Junaidi Aris, 2020).

Menurut Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Selanjutnya Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak

mulia, dan keterampilan (Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi: Pasal 35 ayat 2). Sehingga proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar benar-benar terlaksana dengan baik pada pembelajaran. Proses pengembangan, pelaksanaan, evaluasi kurikulum berdasarkan SN-Dikti dinyatakan bahwasanya SKL/CPL merupakan acuan atau landasan utamanya.

Dengan demikian Kurikulum Pendidikan Tinggi yang telah dikembangkan berdasarkan SN-Dikti sesungguhnya telah menggunakan pendekatan *Outcome Based Education (OBE)*. Hal ini sangat mendukung Kurikulum. Program Studi pada saat ikut serta dalam akreditasi internasional yang berlandaskan pendekatan OBE yang Prinsip siklus kurikulum dengan pendekatan OBE terdeskripsi dengan: **pertama**, *Outcome Based Curriculum (OBC)* yang menjelaskan Bagaimana kurikulum dikembangkan berdasar LO/CPL, **kedua** *Outcome Based Learning and Teaching (OBLT)* menjelaskan Bagaimana LO/CPL dicapai?, dan **ketiga** *Outcome Based Assessment and Evaluation (OBAE)* menjelaskan Bagaimana LO/CPL dijamin pencapaiannya?

### **Urgensi Teoritik Analisis Kebutuhan Pendekatan OBE**

Salah satu langkah yang dilakukan untuk mencapai dan menjalankan indikator OBE tentunya harus dilakukan Analisis kebutuhan belajar mahasiswa dalam pembelajaran berbasis OBE. Teori analisis kebutuhan belajar pada saat ini harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan serta inovasi sistem belajar oleh mahasiswa Analisis kebutuhan dapat diartikan sebagai alat untuk melakukan sebuah perubahan. Menurut Anderson, dkk. Menurut Suharsimi (2008: 56) analisis kebutuhan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan sekaligus menentukan prioritas diantaranya, sedangkan menurut Kaufman (Witkin, 1984) analisis kebutuhan diartikan sebagai “sebuah gap antara apa itu (*what is*) dengan apa yang seharusnya (*what should be*) dalam bentuk hasil”. Dalam

bidang pendidikan analisis kebutuhan merupakan proses penting karena melalui kegiatan ini dapat dilakukan sebuah evaluasi pelaksanaan pembelajaran serta memberikan gambaran yang jelas mengenai kesenjangan antara kondisi nyata (*riil*) dengan kondisi yang diinginkan (harapan) siswa. Roth (Masaong & Ansar, 2011) mengkategorikan analisis kebutuhan menjadi dua tipe, yaitu “*preparatory (when a product or program is being planned) and retrospective (when the product already exists or the program has been implemented)*”.

Lebih lanjut Hutchinson dan Waters (Nation & Macalister, 2010: 25) menjelaskan fokus analisis kebutuhan terdiri dari dua hal, yaitu *target needs* (target kebutuhan) dan *learning needs* (kebutuhan belajar). Lebih lanjut Roth (Masaong & Ansar, 2011) menjelaskan ada enam elemen yang dilakukan dalam proses asesmen kebutuhan pada pendidikan tinggi yaitu: “(1) *educational goals or philosophy given as a point departure, (2) need identification and need prioritization, (3) treatment selection, (4) treatment implementation, (5) evaluation, and (6) modification and recycle*”. Langkah pertama yang dapat dilakukan yaitu menentukan tujuan pengajaran. Langkah kedua yaitu: mengidentifikasi kebutuhan – kebutuhan pembelajar kemudian memprioritaskan kebutuhan yang paling utama. Langkah selanjutnya yaitu memilih jenis penanganan atau solusi. Langkah keempat yaitu implementasi penanganan. Kemudian melakukan evaluasi dan modifikasi.

Rumusan analisis kebutuhan menurut (Bloom, et al.,2001) ditentukan oleh tiga domain yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor yang ketiganya di integrasikan ke dalam pembelajaran *higher order thinking skill (HOTS)*. Indikator pada domain kognitif dideskripsikan pada gambar berikut ini:



Indikator pada domain Afektif dideskripsikan pada gambar berikut ini:



Gambar 8.3. Indikator domain psikomotor (Arifin, 2021)

Ketiga domain kognitif, afektif dan psikomotor akan terintegrasi analisis kebutuhan yang mengarah kepada tuntutan yang diusulkan kepada Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, kemudian dikaji dan ditetapkan oleh Menteri Sebagai rujukan capaian pembelajaran lulusan prodi yang terdiri dari: **Sikap** merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/ atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran; **Pengetahuan:** Merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/ atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran; **Keterampilan umum:** Kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi; **Keterampilan khusus:** Kemampuan kerja khusus yang

wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi. (Junaidi Aris, 2020).

### **Analisis implementasi kebutuhan belajar mahasiswa dalam pembelajaran berbasis OBE**

Konsep praktis OBE tertuang dalam bentuk desain instruksional, proses pengajaran, dan perangkat asesmen. Dalam sistem pendidikan, setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi perhatian yaitu input, proses, dan output. Input berfokus pada hal-hal yang dapat meningkatkan input dalam sistem pendidikan seperti finansial, infrastruktur, dan lainnya. Proses berfokus pada proses untuk mengontrol, mengorganisasi, dan menyampaikan pengetahuan dalam pembelajaran. Sementara output berfokus terhadap produk pendidikan yang kemudian dikenal *dengan Outcome Based Learning*. Sistem pembelajaran berorientasi luaran (*Outcome Based Education, OBE*) adalah metode pembelajaran yang memberi tumpuan kepada apa yang seharusnya mahasiswa lakukan (Hejazi, 2011).

Model pendidikan berpusat pada mahasiswa menjadi salah satu desain dari konsep OBE. Pendidikan berbasis hasil (OBE) adalah model pengajaran yang berpusat pada mahasiswa yang menekankan pada penilaian kinerja siswa melalui hasil. Hasil mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. OBE memberikan lebih banyak bobot pada apa yang siswa akan dapat 'lakukan' daripada apa yang akan mereka 'ketahui'. Jadi, implementasi dari konsep pendidikan berbasis hasil (*outcome-based education*) yang telah disesuaikan dengan kerangka kurikulum di Indonesia dapat terealisasi sesuai harapan. Pendidikan berbasis hasil (OBE) memberikan perubahan paradigma terbaru yang melanda sistem pendidikan saat ini. Arah pendidikan yang harus mampu menghadapi tantangan global. Model pendidikan berbasis hasil memiliki relevansi dengan kemajuan teknologi untuk rancangan pengajaran dan pembelajaran. OBE menyajikan reformasi pendidikan berulang yang didasarkan pada filosofi pembelajaran yang berpusat pada

siswa dan berfokus pada output (hasil) daripada input (diajarkan). Berbeda dengan pendidikan tradisional, OBE lebih menekankan pada proses pembelajaran yang diupayakan dan dikelola secara aktif oleh mahasiswa sendiri dan dosen hanya berperan sebagai fasilitator dalam pencarian pengetahuan mahasiswa. (Khomsiyah, 2020).

Analisis kebutuhan mahasiswa berbasis OBE memiliki fokus pada Tahapan **Perancangan pembelajaran, Melakukan analisis pembelajaran, Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS); dan Proses Pembelajaran**. Dilakukan secara sistematis, logis, dan terstruktur yang ditunjukkan, bertujuan agar terstruktur, efisien, dan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran, serta dapat menjamin tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang telah dideskripsikan pada buku pedoman penyusunan kurikulum Pendidikan tinggi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. **Tahapan perancangan pembelajaran tersebut setidaknya dilakukan dalam tahapan sebagai berikut:** Mengidentifikasi CPL yang dibebankan pada mata kuliah; Merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang bersifat spesifik terhadap mata kuliah berdasarkan CPL yang dibebankan pada MK tersebut; Merumuskan sub-CPMK yang merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan dirumuskan berdasarkan CPMK; Melakukan analisis pembelajaran untuk memberikan gambaran pada mahasiswa tahapan belajar yang akan dijalani; Melakukan analisis kebutuhan belajar untuk mengetahui kebutuhan keluasaan dan kedalaman materi pembelajaran, serta perangkat pembelajaran yang diperlukan; Menentukan indikator pencapaian Sub-CPMK sebagai kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi CPL; Menetapkan kriteria penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian Sub-CPMK; Memilih dan mengembangkan bentuk pembelajaran, metode pembelajaran, dan penugasan mahasiswa sebagai pengalaman belajar;

---

Mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar dan sumber-sumber belajar yang sesuai; Mengembangkan dan melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran terdiri dari pertama, evaluasi formatif yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Kedua, evaluasi sumatif yang bertujuan untuk memutuskan hasil capaian pembelajaran mahasiswa.

### **Melakukan Analisis Pembelajaran**

Analisis pembelajaran dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa pembelajaran dalam sebuah mata kuliah terjadi dengan tahapan-tahapan belajar untuk pencapaian kemampuan mahasiswa yang terukur, sistematis dan terencana. Analisis pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan akhir pada tiap tahapan belajar (Sub CPMK) sebagai penjabaran dari CPMK. Ada empat macam struktur penyusunan Sub-CPMK yang menyatakan tahapan pembelajaran pada mata kuliah, yakni: struktur hirarki (*hierarchical*), struktur prosedural (*procedural*), struktur pengelompokan (*cluster*) dan struktur kombinasi (*combination*) (Dick, Carey, & Carey, 2014; Gagne, Briggs, & Wager, 1992).

### **Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS)**

Salah satu prinsip penyusunan RPS yang spesifik pada analisis kebutuhan mahasiswa adalah Pembelajaran yang dirancang yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning disingkat SCL*).

### **Proses Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Karakteristik proses pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (SN-Dikti Pasal 11). Berpusat pada mahasiswa yang dimaksud adalah bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui

---

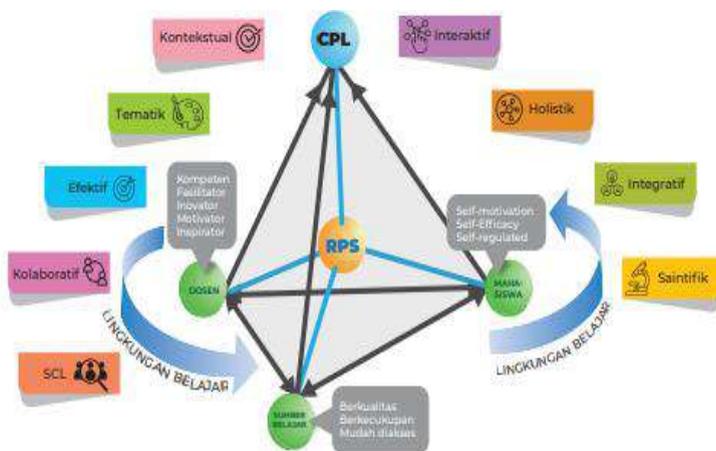
proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Karakteristik proses pembelajaran tersebut di atas memiliki arti masing-masing adalah sebagai berikut:

1. **Interaktif** menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen.
2. **Holistik** menyatakan bahwa proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.
3. **Integratif** menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.
4. **Saintifik** menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.
5. **Kontekstual** menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.
6. **Tematik** menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin.
7. **Efektif** menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan

mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum.

8. **Kolaboratif** menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Karakteristik pembelajaran di atas secara ringkas diilustrasikan melalui Gambar berikut ini:



Gambar 8.4. Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa (Junaidi Aris, 2020).

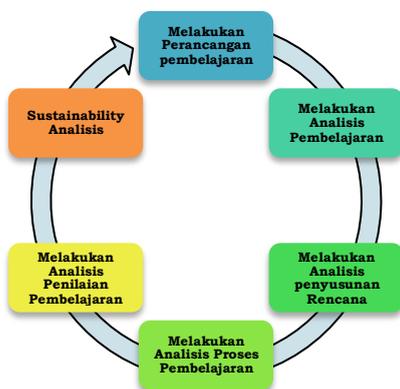
## Penilaian Pembelajaran

Penilaian adalah satu atau beberapa proses mengidentifikasi, mengumpulkan dan mempersiapkan data beserta bukti-buktinya untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup prinsip penilaian; teknik dan instrumen penilaian; mekanisme dan prosedur penilaian; pelaksanaan penilaian; pelaporan penilaian; dan kelulusan mahasiswa.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian proses dapat berupa rubrik dan untuk penilaian hasil dapat digunakan

portofolio atau karya desain. Penilaian seyogyanya harus mampu menjangkau indikator-indikator penting terkait dengan kejujuran, disiplin, komunikasi, ketegasan (*decisiveness*) dan percaya diri (*confidence*) yang harus dimiliki oleh mahasiswa.

Berdasarkan rumusan teoritis yang dibahas sebelumnya, analisis kebutuhan belajar mahasiswa berbasis OBE dapat dideskripsikan pada gambar berikut ini:



Gambar 8.5. Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa Berbasis OBE  
(Hejazi, 2011; Junaidi Aris, 2020; Khomsiyah, 2020)

Indikator-indikator yang ada pada gambar 5 mengharuskan kita untuk selalu beradaptasi dan mempersiapkan segala perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, mulai dari melakukan perencanaan, analisis pembelajaran, menyusun RPS, Proses pembelajaran, penilaian pembelajaran dan keberlanjutan analisis yang kontinuitas sistem pembelajaran benar-benar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mahasiswa sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing bukan hanya siap guna.

### ***Sustainability Analysis***

Secara spesifik OBE merupakan pendekatan yang menekankan pada keberlanjutan proses secara inovatif, interaktif dan efektif yang bukan hanya apa yang

diajarkan dosen, tetapi tentang apa yang dicapai para mahasiswa, sehingga terjadinya paradigma baru dalam pembelajaran. Perubahan paradigma belajar berdampak pada tuntutan dunia kerja dan kebutuhan inovasi, pembelajaran sesuai zaman, yang berbasis pada luaran hasil pembelajaran, kurikulum yang berbasis luaran, serta perubahan yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan dunia kerja dan bukan hanya materi yang dikuasai mahasiswa.

Kreativitas dan inovasi menjadi kata kunci penting untuk memastikan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan dalam konteks pendekatan OBE. Para mahasiswa yang saat ini belajar di Perguruan Tinggi, harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet (*agile learner*). Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi lulusan yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi.

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa secara berkelanjutan dengan berjalan seiring perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang sedang dan akan terjadi.

## **Daftar Pustaka**

- Anderson, L.W. dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Abridged Edition. New York: Addison Wesley Longman, Inc
- Arifin, S. (2021) 'Penerapan OBE dalam Implementasi Kurikulum AIPNI 2021 Dokumen kurikulum', in.
- Hejazi, B. M. (2011) 'Outcomes-Based Education ( OBE ) : A Transformational Perspective on Quality and Mobility in Higher Education Community College Leadership Program OISE / U of T', *Journal of Community College Leadership Program*, 1(2), pp. 1-30.
- Junaidi Aris, D. (2020) *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Profesi*. Edisi IV. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khomsiyah, I. (2020) 'Tantangan implementasi *Outcome Based Education* dalam membangun nilai karakter mahasiswa di masa pandemik covid-19', 1, pp. 105-112.

### **Profil Penulis**



#### **Holil Padli, M.Pd.**

Sarjana Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang dan Lulusan Magister Pengembangan Kurikulum di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 serta sedang menempuh pendidikan Doktoral di Universitas Negeri Jakarta Jurusan Manajemen Pendidikan. Penulis memiliki kepakaran dan konsentrasi penelitian di bidang mendesain sistem pendidikan, desain kurikulum pelatihan (*TNA*), evaluasi kurikulum dan kurikulum untuk berbagai hal, Pendidikan Sumber daya manusia, akreditasi, mendesain sistem pembelajaran, dan SKKNI-KKNI. Penulis banyak terlibat dalam pengalaman sebagai fasilitator dalam merancang Kurikulum di berbagai Sekolah, Perguruan Tinggi dan Institusi.

Email Penulis: [holilpadli58@gmail.com](mailto:holilpadli58@gmail.com)

## MERUMUSKAN INDIKATOR DAN PENILAIAN MATA KULIAH

**Ns. Asbath Said, S.Kep, M.Kes**  
Universitasa Mandala Waluya

### **Pengertian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

Ada beberapa pengertian Capaian pembelajaran lulusan (CPL) merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan social melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi.

CPL Merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi. (Direktorat *et al.*, 2020)

CPL dirumuskan dengan mengacu pada jenjang kualifikasi KKNI dan SN-Dikti. CPL terdiri dari unsur sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Unsur sikap dan keterampilan umum mengacu pada SN-Dikti sebagai standar minimal, yang memungkinkan ditambah oleh program studi untuk memberi ciri lulusan perguruan tingginya. Sedangkan

unsur keterampilan khusus dan pengetahuan dirumuskan dengan mengacu pada descriptor KKNi sesuai dengan jenjang pendidikannya (Junaidi *et al.*, 2020)

Dengan mengacu pada deskripsi CP KKNi di atas, rumusan CP lulusan dalam SKL dinyatakan kedalam tiga unsur yakni sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang terbagi dalam keterampilan umum dan khusus, yang disesuaikan untuk lulusan perguruan tinggi

1. Unsur sikap dalam CP (SKL) merupakan sikap yang dimiliki oleh lulusan pendidikan tinggi
2. Unsur pengetahuan memiliki pengertian yang setara dengan unsur 'penguasaan pengetahuan' dari CP KKNi, yang harus dikuasai oleh lulusan program studi tertentu
3. Unsur "keterampilan" merupakan gabungan unsur 'kemampuan kerja' dan unsur 'kewenangan dan tanggung jawab' dari deskripsi CP KKNi.
4. Unsur keterampilan khusus mencirikan kemampuan lulusan program studi sesuai bidang keilmuan/keahlian tertentu, sedang ketrampilan umum mencirikan kemampuan lulusan sesuai tingkat dan jenis program pendidikan tidak tergantung pada bidang studinya.

(Jenderal, Dan and Pembelajaran, 2019).

### **Perumusan Capaian Pembelajaran**

Setiap butir dari rumusan CPL lulusan paling tidak mengandung kemampuan yang harus dimiliki dan bahan kajian yang harus dipelajari oleh mahasiswa sehingga dalam perumusan CPL perlu dilakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui kemampuan apa yang diperlukan oleh pemangku kepentingan, dan diperlukan kajian-kajian dari pengembangan disiplin bidang ilmu (*body of knowledge*) di program studi tersebut untuk menentukan bahan kajian yang akan dipelajari oleh mahasiswa.

Rumusan CPL disarankan untuk memuat kemampuan yang diperlukan dalam era industry 4.0 di antaranya kemampuan tentang:

- literasi data, kemampuan pemahaman untuk membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (*big data*) di dunia digital;
- literasi teknologi, kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, dan engineering principle*);
- literasi manusia, kemampuan pemahaman tentang humanities, komunikasi dan desain;
- keterampilan abad 21 yang menumbuhkan HOTS (*high order thinking skills*), meliputi *Communication, Collaboration, Critical thinking, Creative thinking, Computational logic, Compassion dan Civic responsibility*
- Pemahaman era industri 4.0 dan perkembangannya;
- Pemahaman ilmu untuk diamalkan bagi kemaslahatan bersama secara lokal, nasional, dan global.
- Capaian pembelajaran dan kompetensi tambahan yang dapat dicapai di luar prodi melalui program MBKM.



Gambar 9.1. Mengukur Cakupan CPL  
Sumber: *Teaching Learning Innovation Center UC Surabaya*

Rumusan CPL harus merujuk pada jenjang kualifikasi KKNI, khususnya pada unsur pengetahuan dan keterampilan khusus. Sedangkan pada unsur sikap dan keterampilan umum diambil dari SN-Dikti. CPL yang dirumuskan harus jelas, dapat diamati, dapat diukur dan dapat dicapai dalam proses pembelajaran, serta dapat didemonstrasikan dan dinilai pencapaiannya.

Perumusan masing-masing unsur deskripsi CP diuraikan dalam parameter sebagaimana dinyatakan dalam Tabel 9.1 berikut:

<b>Unsur</b>	<b>Parameter CP</b>
Sikap	Unsur sikap harus mengandung makna yang sesuai dengan rincian unsur sikap yang ditetapkan di dalam SN DIKTI. Penambahan pada unsur sikap dimungkinkan bagi program studi untuk menambahkan ciri perguruan tinggi pada lulusan atau bagi program studi yang lulusannya membutuhkan sikap-sikap khusus untuk menjalankan profesi tertentu
Keterampilan Umum	Unsur keterampilan umum harus mengandung makna yang sesuai dengan rincian unsur ketrampilan umum yang ditetapkan di dalam SN DIKTI. Penambahan pada unsur keterampilan dimungkinkan bagi program studi untuk menambahkan ciri perguruan tinggi pada lulusan.
Keterampilan Khusus	Unsur keterampilan khusus harus menunjukkan kemampuan kerja di bidang yang terkait program studi, metode atau cara yang digunakan dalam kerja tersebut, dan tingkat mutu yang dapat dicapai, serta kondisi/proses dalam mencapai hasil tersebut. Lingkup dan tingkat keterampilan harus memiliki kesetaraan dengan lingkup dan tingkat kemampuan kerja yang tercantum di dalam deskripsi CP KKNI menurut jenis dan jenjang pendidikan (Tabel2). Jumlah dan macam keterampilan

<b>Unsur</b>	<b>Parameter CP</b>
	khusus ini dapat dijadikan tolok ukur kemampuan minimal lulusan dari suatu jenis program studi yang disepakati.
Pengetahuan	Unsur pengetahuan harus menunjukkan dengan jelas bidang/cabang ilmu atau gugus pengetahuan yang menggambarkan kekhususan program studi, dengan menyatakan tingkat penguasaan, keluasan, dan kedalaman pengetahuan yang harus dikuasai lulusannya. Hasil rumusan pengetahuan harus memiliki kesetaraan dengan Standar Isi Pembelajaran dalam SN DIKTI. Dalam pemetaan atau penggambaran bidang keilmuan tersebut dapat menggunakan referensi rumpun ilmu atau bidang keahlian yang telah ada atau kelompok bidang keilmuan/pengetahuan yang dibangun oleh program studi sejenis.

Perumusan CPL yang baik dapat dipandu dengan jawaban Atas pertanyaan-pertanyaan diagnostic Sebagai berikut:

- a. Apakah CPL yang telah dirumuskan sudah berdasarkan SN-Dikti, khususnya bagian sikap dan keterampilan umum?
- b. Apakah CPL yang telah dirumuskan sudah berdasarkan level KKNI, khususnya bagian keterampilan khusus dan pengetahuan?
- c. Apakah CPL yang telah dirumuskan mengandung visi, misi perguruan tinggi, dan program studi?
- d. Apakah CPL dirumuskan berdasarkan profil lulusan?
- e. Apakah profil lulusan sudah sesuai dengan kebutuhan bidang kerja atau pemangku kepentingan?
- f. Apakah CPL dapat dicapai dan diukur dalam pembelajaran mahasiswa?, bagaimana mencapai dan mengukurnya?
- g. Apakah CPL dapat ditinjau dan dievaluasi secara berkala?

h. Bagaimana CPL dapat diterjemahkan ke dalam ‘kemampuan nyata’ lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diukur dan dicapai dalam mata kuliah?

Setiap butir CPL mengandung kemampuan (behavior/cognitive proses) dan bahan kajian (subject matters), bahkan dapat ditambah konteksnya (context) (Tyler, 2013; Anderson & Krathwohl, 2001).

Tabel Matrik distribusi CPL-PRODI dan Mata Kuliah

No	CPL - PRODI	Mata Kuliah (MK)									
		MK1	MK2	MK3	MK5	MK6	.....	.....	.....	.....	MKn
<b>SIKAP (S)</b>											
1	S1. ....		√			√					
2	S2. ....	√	√		√		√				
...	.....			√							
<b>PENGETAHUAN (P)</b>											
	P1. ....	√		√	√						
	P2. ....		√		√	√	√				√
	.....										
<b>KETRAMPILAN KHUSUS (KK)</b>											
	KK1. ....					√					√
	KK2. ....										
	.....										
<b>KETRAMPILAN UMUM (KU)</b>											
	KU1. ....										
	KU2. ....										
	.....										

- Kemampuan
- Bahan Kajian
- Kontek (Ruang Lingkup)

**Matrik ini digunakan untuk mengetahui distribusi CPL yang dibebankan pd setiap MK, dan memastikan CPL habis dibebankan pd seluruh MK.**

Gambar 9.2 Matrik Distribusi CPL -Prodi dan Mata Kuliah

### Capaian Mata Kuliah

CPL yang dibebankan pada mata kuliah masih bersifat umum terhadap mata kuliah, oleh karena itu CPL yang di bebaskan pada mata kuliah perlu diturunkan menjadi capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) atau sering disebut *courses learning outcomes*

CP Mata Kuliah (CPMK) adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPL yang dibebankan pada mata kuliah, dan bersifat spesifik terhadap bahan kajian atau materi pembelajaran mata kuliah tersebut.

CPMK merupakan kemampuan yang dicapai mahasiswa pada akhir semester

Prinsip penulisan CPMK

1. Berorientasi kepada mahasiswa, bukan kepada dosen atau mata kuliah;
2. Berorientasi kepada hasil belajar, bukan kepada proses belajar;
3. Dapat didemonstrasikan oleh mahasiswa pd akhir pembelajaran dan dapat diukur.

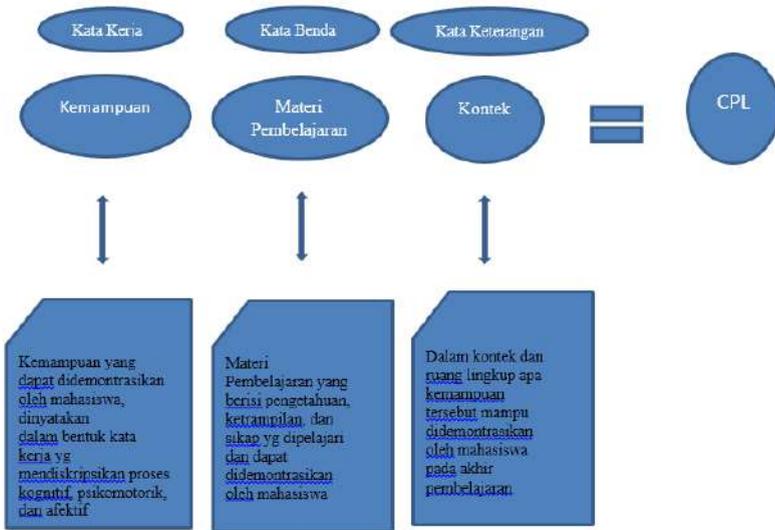
### Contoh CPMK & Sub-CPMK

No	Sub-CPMK	Orientasi	?
1.	Dosen mengajarkan tentang penyusunan proposal penelitian	Dosen	X
2.	Mahasiswa mampu menyusun proposal penelitian	Mahasiswa	✓
3.	Matakuliah ini membahas secara mendalam berbagai metode eksperimen	Matakuliah	X
4.	Mahasiswa mendiskusikan perubahan sistem perpajakan berdasarkan analisa krisis moneter	Proses belajar	X
5.	Mahasiswa mampu menganalisis perubahan sistem perpajakan berdasarkan analisa krisis moneter	Hasil belajar	✓

Gambar 9.3 CPMK dan Sub-CPMK Sumber: Kemenristek DIK

### Anatomi Rumusan CPMK

Cara perumusan CPMK dapat di lihat dalam diagram berikut:



Gambar 9.4: Anatomi Rumusan CPMK

Contoh:

Mampu **mengkaji dan menyusun** **rancangan proyek** **kewirausahaan kecil dan menengah.**

**Kemampuan**
**Bahan kajian**
**Kontek**

Saat menyusun CPMK dan Sub-CPMK yang perlu diperhatikan adalah penggunaan kata kerja (*action verb*), karena hal tersebut berkaitan dengan level kualifikasi lulusan, pengukuran dan pencapaian CPL. Kata kerja tindakan dalam merumuskan CPMK dan Sub-CPMK dapat menggunakan kata kerja kemampuan (*capability verb*) yang disampaikan oleh Robert M. Gagne (1998) yakni terdiri dari, ketrampilan intelektual (*intellectual skill*); strategi kognitif (*cognitive strategies*); Informasi verbal (*verbal information*); Ketrampilan motorik (*motor skill*); dan sikap (*attitude*). Tentang hal ini lebih jelas silahkan membaca buku Principles of Instructional Design (4 ed.) penulis Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992) seperti yang tercantum pada daftar pustaka.

Kata kerja tindakan juga dapat menggunakan rumusan kawasan kognitif menurut Bloom dan Anderson, terdiri dari kemampuan: mengingat, mengerti, menerapkan,

menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Kawasan afektif menurut Krathwohl, Bloom dan Masia (1964), terdiri dari kemampuan: penerimaan, pemberian respon, pemberian nilai, pengorganisasian dan karakterisasi. Kawasan psikomotor menurut Dave (1967), terdiri dari kemampuan: menirukan gerak, memanipulasi gerak, presisi, artikulasidan naturalisasi.

### **Daftar Pustaka**

- Stewart, D. & Simmons, M. (2010). *The Business Playground: Where Creativity and Commerce Collide*. Berkeley, AS: New Riders Press.
- Rerung, R. R., Fauzan, M., & Hermawan, H. (2020). Website Quality Measurement of Higher Education Services Institution Region IV Using Webqual 4.0 Method. *International Journal of Advances in Data and Information Systems*, 1(2), 89-102.
- Tim Kerja. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Bidang-Bidang Ilmu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi - Departemen Pendidikan Nasional.

### **Profil Penulis**



#### **Ns. Asbath Said, S. Kep, M. Kes**

Penulis lahir di sebuah kota kecil di provinsi Sulawesi Barat. Ketertarikan penulis terhadap dunia kesehatan dimulai pada tahun 2003 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 dan profesi keperawatan di prodi ilmu keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2008. Tiga tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 di Fakultas Kedokteran prodi Biomedik jurusan Fisiologi dan saat ini penulis menempuh S3 di Lincoln University college Malaysia di bidang keperawatan.

Penulis fokus di bidang keperawatan medikal bedah. penulis saat ini berkarir sebagai dosen professional program studi keperawatan di Universitas Mandala Waluya kendari sejak tahun 2008, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut termasuk aktif di beberapa organisasi profesi khusus keperawatan medikal bedah seperti perhimpunan perawatan medikal bedah dan perawatan luka. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Asosiasi Profesi Ners Indonesia (AIPNI).

Email Penulis: [asbath.mw@gmail.com](mailto:asbath.mw@gmail.com)

# BENTUK DAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS OBE

**Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si.**  
Universitas Riau

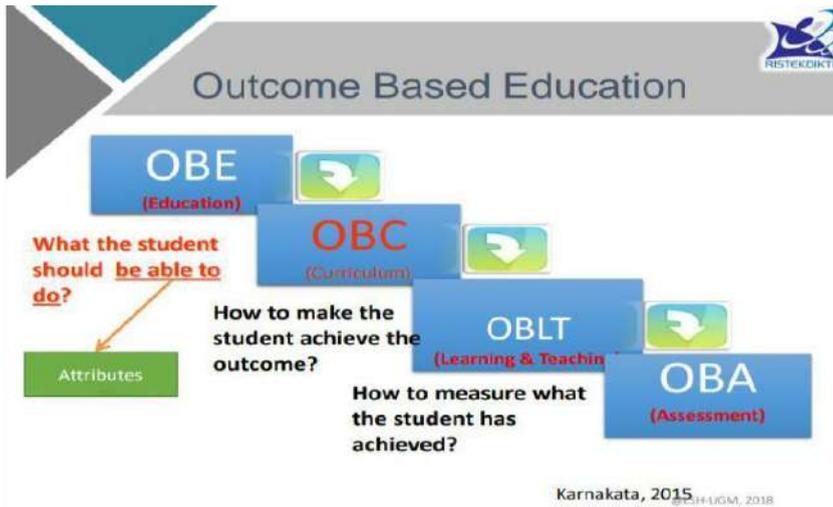
## **Pengertian *Outcome-Based Education* (OBE)**

*Outcome-Based Education* (OBE) adalah pendekatan yang menekankan pada keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, interaktif, dan efektif. Dan OBE berpengaruh pada keseluruhan proses pendidikan dari rancangan kurikulum; perumusan tujuan dan capaian pembelajaran; strategi pendidikan; rancangan metode pembelajaran; prosedur penilaian; dan lingkungan/ekosistem pendidikan (Sevima, 2021)

Adapun Dasar Implementasi *Outcome-based Education* (OBE), sebagaimana dijelaskan dalam buku yang berjudul Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran (*Outcome-based Education/OBE*, 2018) adalah: Perkembangan dunia pendidikan berhubungan dengan pengembangan kurikulum berbasis OBE, dalam era industry 4.0 pengembangan pendidikan sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, peraturan dan standar nasional, peraturan dan standar nasional terkait akreditasi ataupun sertifikasi secara nasional (BAN-PT dengan instrument 9 standar), regional (sertifikasi AUN-QA) serta internasional (AACSB, ABET, ASIIN, KAAB, AHPGS, dll)

Berikut ini adalah gambar *Outcome-based Education* (OBE) yang penulis kutip dari buku

Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran (*Outcome-based Education/OBE*) yang diterbitkan oleh DITJEN BELMAWA, KEMENRISTEKDIKTI tahun 2018



Gambar 10.1.: *Outcome-based Education* (OBE)

Sumber: Buku Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran (*Outcome-based Education/OBE*), oleh DITJEN BELMAWA, KEMENRISTEKDIKTI tahun 2018

Dalam Newsletter, Pusat Inovasi dan Kajian Akademik edisi Maret 2018 yang diterbitkan oleh Universitas Gadjah Mada, dijelaskan mengapa *Outcome-based Education/OBE* adalah karena sekarang ini kecepatan pemanfaatan teknologi dan produksi inovasi berkembang sangat pesat sehingga memunculkan kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan SDM di dunia kerja dan masyarakat.

Tantangan pendidikan abad 21 adalah peran dan strategi dalam menjembatani kesenjangan antara proses pendidikan di Perguruan Tinggi dengan dunia kerja dan kebutuhan inovasi. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mewadahi pendidikan abad 21 adalah *Outcome-Based Education* (OBE).

OBE merupakan sebuah ide namun tidaklah ide tunggal atau satu-satunya dalam menjalankan kurikulum. Pada beberapa negara lain seperti Australia ada beberapa versi yang digunakan oleh lembaga pendidikan, tentunya dengan menggunakan prinsip-prinsip demokrasi atau kekeluargaan yang merupakan contoh dalam pelaksanaan OBE, dimana keduanya memiliki persamaan dan perbedaan.

### **Bentuk dan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis OBE**

OBE bukanlah satu gagasan atau serangkaian prosedur. Pemeriksaan kerangka kerja kurikulum yang berbeda di Indonesia maupun di dunia menunjukkan beberapa pengaruh pada prinsip-prinsip OBE. Karena OBE seperti halnya demokrasi, maka banyak versi yang berbeda yang dipraktekkan di lembaga pendidikan tinggi atau universitas yang berbeda.

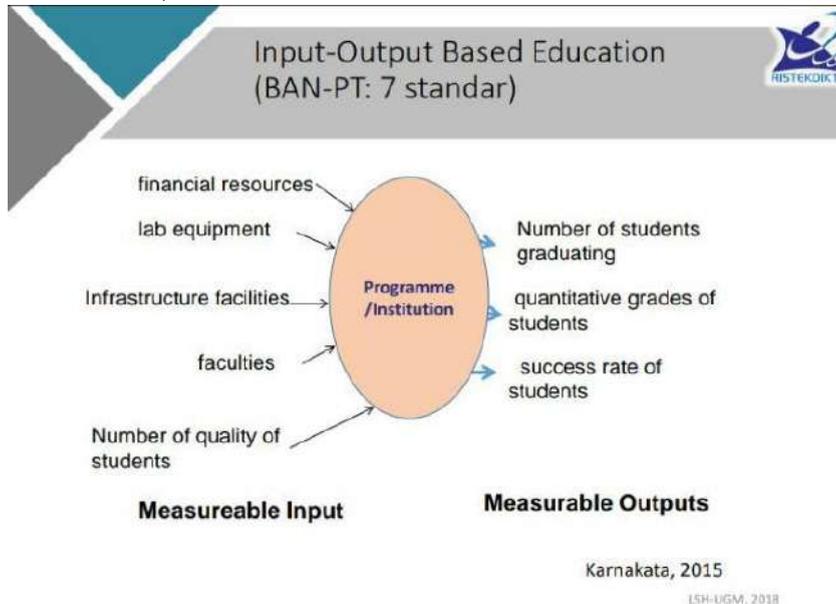
Banyak orang mengatakan bahwa *Outcome-based Education/OBE* itu sangat sulit dan rumit. Hal ini disebabkan karena belum mengerti tentang konsep OBE itu sendiri. Jika seseorang sudah mengerti tentang OBE itu apa dan bagaimana konsepnya, maka akan mudah untuk mengerti dan memahami *Outcome-based Education/OBE* itu sehingga dapat melaksanakannya untuk membantu tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran sehingga mahasiswa juga akan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan.

Hejazi. B. M. (2011: 1-30) mengatakan bahwa sistem pembelajaran berorientasi Luaran (*Outcome-Based Education/OBE*) adalah metode pembelajaran yang memberikan tumpuan kepada apa yang mahasiswa seharusnya lakukan.

*Outcome-based Education* (OBE) berbeda dengan input dimana dalam Sevima (2021) dijelaskan tentang apa perbedaannya yaitu: Outcome adalah pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*) yang benar-benar harus dapat diukur (*concretely measurable*).

Sedangkan Input (Sevima: 2021) adalah beberapa jam pelajaran dilakukan atau *textbook* apa yang digunakan. Dan penilaiannya berdasarkan kriteria bukan norma. Jadi mahasiswa dinilai berdasarkan capaian terhadap *outcome* yang telah ditentukan, bukan dibandingkan dengan mahasiswa lain. Jika mahasiswa belum dapat mencapai level *outcome* yang ditentukan maka mahasiswa tersebut perlu dibantu untuk mencapai level tersebut.

Berikut adalah gambar *Input-Outcome-based Education/OBE* (BAN-PT:7standar) yang penulis kutip dari buku Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran (*Outcome-based Education/OBE*, diterbitkan oleh DITJEN BELMAWA,KEMENRISTEKDIKTI tahun 2018).



Gambar 10.2.: *Input-Outcome-based Education/OBE* (BAN-PT: 7 standar) Sumber : Buku Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran (*Outcome-based Education/OBE*), oleh DITJEN BELMAWA , KEMENRISTEKDIKTI tahun 2018

Pada tatanan implementasi OBE, maka kurikulum harus dirancang agar kegiatan pengajaran, kegiatan belajar dan tugas, serta penilaian dikoordinasikan dengan *Learning Outcomes* (LO), kemudian perbedaan Tradisional Education dan OBE (Sevima: 2021) berdasarkan:

**Kurikulum** (Tradisional: Kurikulumnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya sama dan OBE: Berdasarkan kebutuhan lulusan saat bekerja); **Proses Pembelajaran** (Tradisional: Menyelesaikan materi berdasarkan Silabus sedangkan OBE: Membantu mahasiswa mencapai *outcome* yang telah ditentukan; **Penilaian** (Tradisional: Berdasarkan pengetahuan yang dicapai, sedangkan OBE: Berdasarkan tingkat output yang ditentukan).

Lebih lanjut dalam (Sevima: 2021) dijelaskan bahwa tentang Penilaian OBE antara lain:

Penilaian OBE itu berbeda dengan tradisional, walaupun terlihat sama. Ada pembagian persen tiap evaluasi dalam OBE dalam menilai CPMK, contoh: evaluasi 1: 10% evaluasi 2: 30% evaluasi 3: 20% evaluasi 40% untuk mencapai 100%. CPMK adalah capaian pembelajaran mata kuliah berdasarkan *outcome* yang ingin dicapai oleh prodi atau perguruan tinggi. *Outcome* yang ingin dicapai ini ditentukan oleh perguruan tinggi berdasarkan masukan *stakeholder*.

Pada metode pembelajaran melalui *Outcome-Based Education/OBE* maka luaran atau capaian pembelajaran diidentifikasi terlebih dahulu oleh Dosen dilanjutkan dengan perencanaan metode pembelajaran dan asesmen disesuaikan kemudian dengan luaran yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Hal inilah yang membedakan dengan metode pembelajaran tradisional dimana topik yang diajarkan ditentukan oleh Dosen pengampu suatu mata kuliah kemudian dari topik ini luaran akan diidentifikasi.

Tantangan pembelajaran pada abad 21 yang mengharuskan kita bergerak cepat untuk mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi serta menuntut adanya inovasi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, maka OBE adalah merupakan pendekatan sistem pendidikan dan pembelajaran yang berfokus pada hasil capaian dari sebuah proses pembelajaran. Diharapkan dengan menggunakan atau menetapkan OBE maka kurikulum akan lebih terarah

sehingga lulusan yang dihasilkan selaras dengan kebutuhan pengguna dan masyarakat. Berikut ini gambar tentang rencana penilaian mata kuliah.



The image shows a slide titled "Rencana Penilaian MK" with a table below it. The table has 7 columns: CPMK, UTS, UAS, T-1: makalah, T2: Optimasi, T3: lap. projek, and T4: Presentasi & keaktifan kelas. The rows represent CPMK-1 through CPMK-5, with 'X' marks indicating assessment points.

CPMK	UTS	UAS	T-1: makalah	T2: Optimasi	T3: lap. projek	T4: Presentasi & keaktifan kelas
CPMK-1	X	X	X			
CPMK-2	X	X		X		
CPMK-3			X		X	
CPMK-4				X	X	
CPMK-5						X

Gambar 10.3.: Rencana Penilaian MK

Sumber: Buku Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran (*Outcome-based Education/OBE*), oleh DITJEN BELMAWA, KEMENRISTEKDIKTI tahun 2018

Sangat penting adanya penentuan kriteria / indikator dari sebuah Capaian Pembelajaran karena akan memudahkan di dalam melakukan asesmen. Kriteria/Indikator akan menunjukkan tindakan konkret yang seharusnya ditampilkan dan dimiliki mahasiswa sebagai hasil partisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Indikator kinerja terdiri dari setidaknya dua elemen utama; yaitu kata kerja dan isi tindakan (rujukan). Perilaku yang diharapkan pada mahasiswa harus ditentukan berdasarkan nama, dengan menggunakan kata kerja tindakan yang dapat diamati seperti menunjukkan, menafsirkan, membedakan, atau menentukan, dan lain sebagainya. Berikut gambar rubrik penilaian kompetensi lulusan.

**Rubrik penilaian Kompetensi Lulusan**

	Unsatisfactory 1	Developing 2	Satisfactory 3	Exemplary 4
Performance indicators	Descriptor	Descriptor	Descriptor	Descriptor
Performance indicators	Descriptor	Descriptor	Descriptor	Descriptor
Performance indicators	Descriptor	Descriptor	Descriptor	Descriptor
Performance indicators	Descriptor	Descriptor	Descriptor	Descriptor

Copyright © 2013 by PPT

Gambar 10.4.: Rubrik Penilaian Kompetensi Lulusan

Sumber: Buku Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran (*Outcome-based Education/OBE*), oleh DITJEN BELMAWA , KEMENRISTEKDIKTI tahun 2018

Rubrik banyak dimanfaatkan untuk asesmen karena setiap hasil pembelajaran dibuat rincian indikatornya, misal: mampu presentasi dengan baik. Presentasi baik punya indikator: Selalu memelihara kontak mata dengan pendengar, Suara terdengar jelas, Penyampaian isi presentasi runtun, Bahan presentasi jelas terbaca dengan diagram dan gambar yang sesuai. Masing-masing indikator dibuat deskripsinya untuk performansi mulai dari paling baik dan paling buruk (angka 1-4 atau 1-5 atau yang lain biasa digunakan). Praktek baik menyusun rubik mulai dari yang ekstrim lalu membuat rincian yang di bagian tengah. (KEMENRISTEKDIKTI tahun 2018).

Berikut ini gambar Contoh Bentuk dan Instrumen Penilaian.



Gambar 10.5.: Contoh Bentuk & Instrumen Penilaian Sumber: Syamsul Arifin (2019)

Sedangkan bentuk dan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis OBE penulis uraikan tentang pendapat Aris Junaidi dkk. (2020 :49-59) yang penulis kutip dalam buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, berikut uraiannya.

### Penilaian Pembelajaran

Aris Junaidi dkk. (2020 :49) mengatakan bahwa penilaian adalah satu atau beberapa proses mengidentifikasi, mengumpulkan dan mempersiapkan data beserta bukti-buktinya untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup prinsip penilaian; teknik dan instrumen penilaian; mekanisme dan prosedur penilaian; pelaksanaan penilaian; pelaporan penilaian; dan kelulusan mahasiswa. Instrumen yang digunakan untuk penilaian proses dapat berupa rubrik dan untuk penilaian

hasil dapat digunakan portofolio atau karya desain. Penilaian seyogyanya harus mampu menjangkau indikator-indikator penting terkait dengan kejujuran, disiplin, komunikasi, ketegasan (*decisiveness*) dan percaya diri (*confidence*) yang harus dimiliki oleh mahasiswa.

#### A. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian sesuai dengan SN-Dikti secara garis besar dapat dilihat pada Tabel berikut ini yang penulis kutip dari buku Aris Junaidi dkk. (2020 :49).

Table 10.1.: Prinsip Penilaian

No	Prinsip Penilaian	Pengertian
1	Edukatif	merupakan penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu: a. memperbaiki perencanaan dan cara belajar; dan b. meraih capaian pembelajaran lulusan.
2	Otentik	merupakan penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3	Objektif	merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai.
4	Akuntabel	merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
5	Transparan	merupakan penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

Sumber : Aris Junaidi dkk. (2020: 49).

#### B. Teknik dan Instrumen Penilaian

##### a. Teknik Penilaian

Teknik penilaian secara garis besar dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Table 10.2. : Teknik dan Instrumen Penilaian

Penilaian	Teknik	Instrumen
Instrumen	Observasi	1. Rubrik untuk penilaian proses dan / atau 2. Portofolio atau karya desain untuk penilaian hasil
Keterampilan Umum	Observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket	
Keterampilan Khusus		
Pengetahuan		
Hasil akhir merupakan integrasi teknik dan instrumen penilaian antara berbagai yang digunakan.		

Sumber : Aris Junaidi dkk. (2020 : 50).

Penilaian capaian pembelajaran dilakukan pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Penilaian ranah sikap** dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar mahasiswa (mahasiswa menilai kinerja rekannya dalam satu bidang atau kelompok), dan penilaian aspek pribadi yang menekankan pada aspek beriman, berakhlak mulia, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.
- 2) **Penilaian ranah pengetahuan** melalui berbagai bentuk tes tulis dan tes lisan yang secara teknis dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah dosen dan mahasiswa bertemu secara tatap muka saat

penilaian, misalnya saat seminar, ujian skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan secara tidak langsung, misalnya menggunakan lembar-lembar soal ujian tulis.

- 3) **Penilaian ranah keterampilan** melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, simulasi, praktek lapangan, dan lainnya yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan keterampilannya.

b. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian terdiri dari: Rubrik, Penilaian portofolio

1) Rubrik

Rubrik merupakan panduan atau pedoman penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil kinerja belajar mahasiswa. Rubrik terdiri dari dimensi atau aspek yang dinilai dan kriteria kemampuan hasil belajar mahasiswa ataupun indikator capaian belajar mahasiswa. Pada buku panduan ini dijelaskan tentang rubrik analitik, rubrik holistik, dan rubrik skala persepsi.

Tujuan penilaian menggunakan rubrik adalah memperjelas dimensi atau aspek dan tingkatan penilaian dari capaian pembelajaran mahasiswa. Selain itu rubrik diharapkan dapat menjadi pendorong atau motivator bagi mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajarannya.

Rubrik dapat bersifat menyeluruh atau berlaku umum dan dapat juga bersifat khusus atau hanya berlaku untuk suatu topik tertentu. Rubrik yang bersifat menyeluruh dapat disajikan dalam bentuk holistic rubric.

Ada 3 macam rubrik yang disajikan sebagai contoh pada buku ini, yakni: Rubrik holistik

adalah pedoman penilaian untuk menilai berdasarkan kesan keseluruhan atau kombinasi semua kriteria. Contoh rubrik holistik dapat dilihat pada Tabel; Rubrik analitik adalah pedoman penilaian yang memiliki tingkatan kriteria penilaian yang dideskripsikan dan diberikan skala penilaian atau skor penilaian. Contoh rubrik analitik dapat dilihat pada Tabel; Rubrik skala persepsi adalah pedoman penilaian yang memiliki tingkatan kriteria penilaian yang tidak dideskripsikan, namun tetap diberikan skala penilaian atau skor penilaian. Contoh rubrik skala persepsi dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Table 10.3.: Contoh Bentuk Rubrik Holistik untuk Rancangan Proposal

GRADE	SKOR	KRITERIA PENILAIAN
Sangat kurang	<20	Rancangan yang disajikan tidak teratur dan tidak menyelesaikan permasalahan
Kurang	21–40	Rancangan yang disajikan teratur namun kurang menyelesaikan permasalahan
Cukup	41– 60	Rancangan yang disajikan tersistematis, menyelesaikan masalah, namun kurang dapat diimplementasikan
Baik	61- 80	Rancangan yang disajikan sistematis, menyelesaikan masalah, dapat diimplementasikan, kurang inovatif
Sangat Baik	>81	Rancangan yang disajikan sistematis, menyelesaikan masalah, dapat diimplementasikan dan inovatif

Sumber : Aris Junaidi dkk. (2020: 52).

Table 10.4 Contoh Bentuk Rubrik Analitik untuk  
Penilaian Presentasi Makalah

Aspek/Dimensi yang Dinilai	Skala Penilaian				
	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
	(Skor <20)	(21-40)	(41-60)	(61-80)	(Skor ≥81)
Organisasi	Tidak ada organisasi yang jelas. Fakta tidak digunakan untuk mendukung pernyataan.	Cukup fokus, namun bukti kurang mencukupi untuk digunakan dalam menarik kesimpulan.	Presentasi mempunyai fokus dan menyajikan beberapa bukti yang mendukung kesimpulan.	terorganisasi dengan baik dan menyajikan fakta yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan.	terorganisasi dengan menyajikan fakta yang didukung oleh contoh yang telah dianalisis sesuai konsep.
Isi	Isinya tidak akurat atau terlalu umum. Pendengar tidak belajar apapun atau kadang menyesatkan.	Isinya kurang akurat, karena tidak ada data faktual, tidak menambah pemahaman pendengar.	Isi secara umum akurat, tetapi tidak lengkap. Para pendengar bisa mempelajari beberapa fakta	Isi akurat dan lengkap. Para pendengar menambah wawasan baru tentang topik tersebut.	Isi mampu menggugah pendengar untuk mengembangkan pikiran.

			yang tersirat, tetapi mereka tidak menambah wawasan baru tentang topik tersebut.		
Gaya Presentasi	Pembicara cemas dan tidak nyaman, dan membaca berbagai catatan daripada berbicara. Pendengar Sering diabaikan. Tidak terjadi kontak mata karena pembicara lebih banyak melihat ke papan tulis atau layar.	Berpatokan pada catatan, tidak ada ide yang dikembangkan di luar catatan, suara monoton.	Secara umum pembicara tenang, tetapi dengan nada yang datar dan cukup sering bergantung pada catatan. Kadang-kadang kontak mata dengan pendengar diabaikan.	Pembicara tenang dan menggunakan intonasi yang tepat, berbicara tanpa bergantung pada catatan, dan berinteraksi secara intensif dengan pendengar Pembicara selalu kontak mata dengan pendengar.	Berbicara dengan semangat, menularkan semangat dan antusiasme pada pendengar.

Sumber : Aris Junaidi dkk. (2020 : 53)

Tabel 10.5.: Contoh Bentuk Rubrik Skala Persepsi untuk Penilaian Presentasi Lisan

Aspek/Dimensi yang Dinilai	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
	<20	21-40	41-60	61-80	>81
Kemampuan Komunikasi					
Penguasaan Materi					
Kemampuan Menghadapi Pertanyaan					
Penggunaan Alat Peraga Presentasi					
Ketepatan Menyelesaikan Masalah					

Sumber : Aris Junaidi dkk. (2020 : 54).

## 2) Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan capaian belajar mahasiswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya mahasiswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik atau karya mahasiswa yang menunjukkan perkembangan kemampuannya untuk mencapai capaian pembelajaran.

Macam penilaian portofolio yang disajikan dalam buku ini adalah sebagai berikut:

- (1) Portofolio perkembangan, berisi koleksi hasil-hasil karya mahasiswa yang menunjukkan kemajuan pencapaiannya sesuai dengan tahapan belajar yang telah dijalani.

- (2) Portofolio pameran (showcase) berisi hasil-hasil karya mahasiswa yang menunjukkan hasil kinerja belajar terbaiknya.
- (3) Portofolio komprehensif, berisi hasil-hasil karya mahasiswa secara keseluruhan selama proses pembelajaran.

Contoh penilaian portofolio seperti pada Tabel digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa memilih dan meringkas artikel jurnal ilmiah. Capaian pembelajaran yang diukur:

- (1) Kemampuan memilih artikel jurnal bereputasi dan mutakhir sesuai dengan tema dampak polusi industri;
- (2) Kemampuan meringkas artikel jurnal dengan tepat dan benar.

Tabel : Contoh Penilaian Portofolio

No	Aspek/ Dimensi yang Dinilai	Artikel -1		Artikel -2		Artikel -3	
		Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)
1	Artikel berasal dari jurnal terindeks dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.						
2	Artikel berkaitan dengan tema dampak polusi industri.						
3	Jumlah artikel sekurang-kurangnya membahas						

	dampak polusi industri pada manusia dan lingkungan.						
4	Ketepatan meringkas isi bagian-bagian penting dari abstrak artikel,						
5	Ketepatan meringkas konsep pemikiran penting dalam artikel.						
6	Ketepatan meringkas metodologi yang digunakan dalam artikel.						
7	Ketepatan meringkas hasil penelitian dalam artikel.						
8	Ketepatan meringkas pembahasan hasil penelitian dalam artikel.						
9	Ketepatan meringkas simpulan hasil penelitian dalam artikel.						

10	Ketepatan memberikan komentar pada artikel journal yang dipilih.						
	Jumlah skor tiap ringkasan artikel						
	Rata-rata skor yang diperoleh						

Sumber : Aris Junaidi dkk. (2020 : 55-56).

Melalui penelaahan dan penentuan bentuk, teknik serta instrument penilaian pembelajaran sebagaimana dikemukakan para penulis serta para ahli maka akan lebih memudahkan Dosen dalam melakukan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada OBE (*Outcome-Based Education*) di Perguruan Tinggi. Demikianlah uraian bahsan tentang bentuk dan instrumen penilaian pembelajaran berbasis OBE.

**Daftar Pustaka**

- Arifin, Syamsul (2019). *Desain Pembelajaran & Penyusunan RPS Pendidikan Tinggi Blended Learning*, diterbitkan Direktorat Pembelajaran, DITJEN BELMAWA, KEMENRISTEKDIKTI, Jakarta.
- Aris Junaidi dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, Penerbit : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta. diakses tahun 2021 dalam: <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/BUKU-PANDUAN-PENYUSUNAN-KURIKULUM-PENDIDIKAN-TINGGI-MBKM.pdf>
- Haris Wahyudi, Iqnatius Agung Wibowo, 2018, *Inovasi dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Luaran ((Outcome-based Education, OBE) dan Washington Accord di Program Studi Teknik Mesin Universitas mercu Buana*, Jurnal Teknik Mesin, Vol. 07 Nomor 2, Juni 2018, diakses tahun 2021 dalam :  
<https://media.neliti.com/media/publications/275162-inovasi-dan-implementasi-model-pembelaja-048c5a2b.pdf>.
- Hejazi. B. M. (2011), Outcome-Based Education (OBE) : A Transformational Perspective on Quality and Mobility in Higher Education. *Outcome-Based Education: A Transformational Perspective*, 1-30
- KEMENRISTEKDIKTI. 2018, *Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran (Outcome-based Education/OBE)*, Direktorat Penjaminan Mutu DITJEN BELMAWA KEMENRISTEKDIKTI, diakses tahun 2021 dalam : <https://docplayer.info/135064253-Pendidikan-berbasis-capaian-pembelajaran-outcome-based-education-obe-direktorat-penjaminan-mutu-ditjen-belmawa-kemenristekdikti.html>

Sevima. 2021, *Bagaimana Konsep dan Penilaian Outcome Based Education (OBE)?*, diakses tahun 2021 dalam : <https://sevima.com/bagaimana-konsep-dan-penilaian-outcome-based-education-obe/>

Universitas Gadjah Mada. 2018, *Outcome-Based Education (OBE)*. Newsletter, Pusat Inovasi dan Kajian Akademik : Maret 2018, diakses tahun 2021 dalam : <http://pika.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/Booklet-Maret.pdf>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

### **Profil Penulis**

#### **Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si.**



lahir di Medan, 12 Agustus 1973 dari pasangan Ayahnya yang bernama H. Djunusin Harahap, BA dan Ibunya yang bernama Hj. Nurmiah Siregar. Saat ini bertugas sebagai Dosen tetap di Universitas Riau pada program studi Administrasi Publik. Gelar S.Sos, diperoleh dari Universitas Riau (1997), gelar M.Si. diperoleh dari Program Magister Ilmu Administrasi Universitas Riau (2004), dan gelar Dr. diperoleh dari Program Doktor Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya (2011). Pernah menempuh Sandwich Like Program di La Trobe University, Melbourne, Victoria, Australia (2009). Penulis beberapa buku serta penulis diberbagai media nasional. Pemakalah dalam Seminar Nasional dan Seminar Internasional. Pengurus Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara (AsIAN) Indonesia, Ketua DPW Asosiasi Kebijakan Publik Indonesia (AKAPI) Provinsi Riau serta organisasi lainnya.

Email: [lenka.malika2012@gmail.com](mailto:lenka.malika2012@gmail.com)

## BENTUK, METODE DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) BERBASIS OBE

**Syahrial Hasibuan. S.T., M.T.**  
Universitas Islam Indragiri Riau

### **Konsep Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi pada OBE (*Outcome-Based Education*) di Perguruan Tinggi**

Menurut Haris Wahyudi dan Iqnatius Agung Wibowo, (2018: 50) bahwa Pembelajaran Berorientasi Luaran (*Outcome-based Education/OBE*) adalah metode pembelajaran yang memilih fokus pada luaran yaitu capaian pembelajaran. Identifikasi dan penentuan capaian pembelajaran sangat penting pada metode *Outcome-based Education/OBE* karena akan menentukan metode pembelajaran dan perencanaan asesmen. Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional dimana fokus utama adalah proses belajar-mengajar.

OBE adalah pendekatan yang menekankan pada keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, interaktif, dan efektif. (Harden R.M., 2007). OBE berpengaruh pada keseluruhan proses pendidikan dari rancangan kurikulum; perumusan tujuan dan capaian pembelajaran; strategi pendidikan; rancangan metode pembelajaran; prosedur penilaian; dan lingkungan pendidikan. (Harden R.M., 1999)

Mengapa *Outcome-based Education/OBE* (Sevima : 2021) karena saat ini kecepatan pemanfaatan teknologi dan produksi inovasi berkembang sangat pesat sehingga memunculkan kesenjangan antara dunia pendidikan

dengan kebutuhan SDM di dunia kerja dan masyarakat. Tantangan pendidikan abad 21 adalah peran dan strategi dalam menjembatani kesenjangan antara proses pendidikan di Perguruan Tinggi dengan dunia kerja dan kebutuhan inovasi. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mewadahi pendidikan abad 21 adalah *Outcome-Based Education/OBE*.

Dari uraian di atas jelas dapat diketahui bahwa *Outcome-based Education* (OBE) sangatlah penting diterapkan dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi saat ini karena sesuai dengan tuntutan perkembangan dan orientasi pendidikan tinggi serta tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat di era Disrupsi saat ini, agar sumber daya manusia unggul dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi dengan terobosan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada OBE. Hal ini akan mempengaruhi tercapainya target Indonesia Emas tahun 2045 yang akan datang. Salah satu cara berinovasi yaitu melalui penentuan bentuk, metode dan rancangan pembelajaran semester sebagaimana bahasan berikut.

### **Bentuk, Metode dan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) Berbasis OBE**

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah perencanaan proses pembelajaran yang disusun untuk setiap mata kuliah dalam satu semester yang ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam suatu program studi. Setiap dosen yang akan melaksanakan kegiatan perkuliahan wajib menyusun RPS. Jika setiap dosen mempunyai perencanaan yang baik maka diharapkan tujuan pembelajaran juga akan tercapai dengan baik.

Selain itu Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional

Indonesia, menjadi acuan seharusnya setiap Perguruan Tinggi di Indonesia menerapkan kurikulum berbasis SN-DIKTI dan KKNI. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 adalah satuan standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat. Peraturan tersebut merupakan landasan hukum untuk merumuskan Capaian Pembelajaran (CP), terutama ketentuan yang tercantum dalam salah satu standar yakni Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (Dirjen Dikti, 2014)

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan KKNI, berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Sementara itu KKNI pada sistem pendidikan tinggi dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dimana pada Pasal 29 Undang Undang tersebut dinyatakan bahwa: (1) Kerangka Kualifikasi Nasional merupakan penjenjangan capaian pembelajaran yang menyetarakan luaran bidang pendidikan formal, non formal, informal, atau pengalaman kerja dalam rangka pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. (2) Kerangka Kualifikasi Nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi acuan pokok dalam penetapan kompetensi lulusan pendidikan

akademik, pendidikan vokasi, dan pendidikan profesi. (3) Penetapan kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan oleh Menteri. Terkait dengan SN-DIKTI dan KKNI dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

#### A. SN-DIKTI

Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) yang diatur dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi meliputi Standar Nasional Pendidikan; Standar Nasional Penelitian; dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat. Pada pasal 4a dituliskan bahwa Standar Nasional Pendidikan terdiri atas: a) Standar kompetensi lulusan; b) Standar isi pembelajaran; c) Standar proses pembelajaran; d) Standar penilaian pembelajaran; e) Standar dosen dan tenaga kependidikan; f) Standar sarana dan prasarana pembelajaran; g) Standar pengelolaan pembelajaran; dan h) Standar pembiayaan pembelajaran. Kemudian pada pasal 4 (b) dijelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan menjadi acuan dalam menyusun, menyelenggarakan, dan mengevaluasi kurikulum.

#### B. KKNI

Berdasarkan pedoman penyusunan CPL yang dikeluarkan Dirjen Dikti (2014), Kerangka kualifikasi adalah instrumen untuk menentukan jenjang kualifikasi berdasarkan deskripsi CP. Deskripsi tersebut merupakan alat untuk memetakan keahlian dan karir seseorang, serta mengembangkan kurikulum pendidikan. CP merupakan pernyataan tentang apa yang diketahui, difahami dan dapat dikerjakan oleh seseorang setelah menyelesaikan proses belajar. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja. Jenjang kualifikasi pada KKNI

terdiri dari sembilan jenjang dimulai dari jenjang 1 sampai dengan jenjang 9 sebagai jenjang tertinggi. Setiap jenjang memiliki deskripsi CPL yang sesuai dengan kualifikasinya. Jenjang kualifikasi yang dihasilkan melalui pendidikan formal dapat disetarakan dengan tingkat keahlian pada bidang pekerjaan. Kesetaraan CPL yang dihasilkan melalui pendidikan dengan jenjang kualifikasi pada KKNI terdiri atas (LPM IAIMNU Metro, 2020: 2-4):

- a) Lulusan pendidikan dasar setara dengan jenjang 1;
- b) Lulusan pendidikan menengah paling rendah setara dengan jenjang 2;
- c) Lulusan Diploma 1 paling rendah setara dengan jenjang 3;
- d) Lulusan Diploma 2 paling rendah setara dengan jenjang 4;
- e) Lulusan Diploma 3 paling rendah setara dengan jenjang 5;
- f) Lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6
- g) lulusan Magister Terapan dan Magister paling rendah setara dengan jenjang 8
- h) Lulusan Doktor Terapan dan Doktor setara dengan jenjang 9;
- i) Lulusan pendidikan profesi setara dengan jenjang 7 atau 8;
- j) Lulusan pendidikan spesialis setara dengan jenjang 8 atau 9.

Berikut pengertian CPL, CPMK, dan Sub-CPMK yang penulis kutip dari Sri Suning Kusumawardani (2020).

1. Capaian Pembelajaran Lulusan PRODI (CPL-PRODI) adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap lulusan PRODI yang merupakan internalisasi dari sikap, penguasaan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan jenjang prodinya yang diperoleh melalui proses pembelajaran.
2. CPL yang dibebankan pada mata kuliah adalah beberapa capaian pembelajaran lulusan program

studi (CPL-PRODI) yang digunakan untuk pembentukan/pengembangan sebuah mata kuliah yang terdiri dari aspek sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus dan pengetahuan.

3. CP Mata kuliah (CPMK) adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPL yang dibebankan pada mata kuliah, dan bersifat spesifik terhadap bahan kajian atau materi pembelajaran mata kuliah tersebut.
4. Sub-CP Mata kuliah (Sub-CPMK) adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPMK yang dapat diukur atau diamati dan merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan bersifat spesifik terhadap materi pembelajaran mata kuliah tersebut.

Untuk melihat keselarasan hirarki capaian pembelajaran yang meliputi proses penyusunan dan proses pencapaian pembelajaran semester suatu mata kuliah sehingga bisa diketahui bagaimana keberhasilan penentuan dan penerapan bentuk, metode dan rancangan pembelajaran semester (RPS) suatu mata kuliah yang dilakukan oleh Dosen dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 11.1...: Keselarasan Hirarki Capaian Pembelajaran  
Sumber : Sri Suning Kusumawardani (2020).

Sedangkan gambar dibawah ini adalah tentang Bentuk atau Anatomy LO yang penulis kutip dari Sri Suning Kusumawardani (2020).



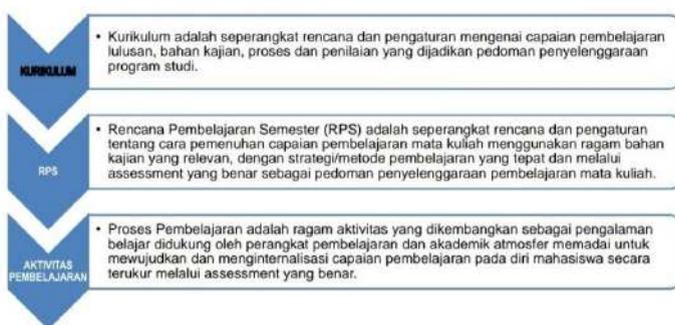
Gambar 11.2...: Anatomy LO (*Learning Outcome*) Sumber : Sri Suning Kusumawardani (2020).

Adapun pengertian Kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Proses Pembelajaran dalam Sri Suning Kusumawardani (2020).

- Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses dan penilaian yang dijadikan pedoman penyelenggaraan program studi.
- Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang cara pemenuhan capaian pembelajaran mata kuliah menggunakan ragam bahan kajian yang relevan, dengan strategi/metode pembelajaran yang tepat dan melalui *assessment* yang benar sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran mata kuliah.

- Proses Pembelajaran adalah ragam aktivitas yang dikembangkan sebagai pengalaman belajar didukung oleh perangkat pembelajaran dan akademik atmosfer memadai untuk mewujudkan dan menginternalisasi capaian pembelajaran pada diri mahasiswa secara terukur melalui assessment yang benar. Berikut ini gambar Kurikulum – RPS – Proses Pembelajaran

### KURIKULUM – RPS – PROSES PEMBELAJARAN



Gambar 11.3.: Kurikulum – RPS – Proses Pembelajaran  
Sumber : Sri Suning Kusumawardani (2020).

Muatan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mengacu pada PERMENDIKBUD Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dimana Standar Proses Pembelajaran pada Pasal 12;

- 1) Perencanaan proses Pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf b disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau istilah lain.
- 2) Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau istilah lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dan dikembangkan oleh Dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam Program Studi.

- 3) Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau istilah lain paling sedikit memuat:
- a) nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu;
  - b) capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah;
  - c) kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
  - d) bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai;
  - e) metode pembelajaran;
  - f) waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
  - g) pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester;
  - h) kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan
  - i) daftar referensi yang digunakan.

Gambar berikut adalah gambar Karakteristik Proses Pembelajaran sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud No.3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

## Karakteristik Proses Pembelajaran

Permendikbud No. 3 Tahun 2020



Gambar 11.4.: Karakteristik Proses Pembelajaran  
Sumber: Sri Suning Kusumawardani (2020).

Kemudian gambar berikutnya adalah gambar Penyusunan Materi Kuliah yang penulis kutip dari paparan tentang Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran (*Outcome-Based Education/OBE*) Direktorat Penjaminan Mutu DITJEN BELMAWA, KEMENRISTEKDIKTI, diakses tahun 2021.



(Ari Samadi, 2016)

LSH-UGM, 2018

Gambar 11.5. : Penyusunan Materi Kuliah Sumber: Direktorat Penjaminan Mutu DITJEN BELMAWA KEMENRISTEKDIKTI, diakses tahun 2021

Dari gambar tersebut dapat dilihat bagaimana tahapan dan tingkatan dalam penyusunan materi kuliah dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan. Penyusunan Materi kuliah sangat penting dilakukan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran pada suatu mata kuliah yang diajarkan oleh seorang Dosen, melalui kegiatan membuat perencanaan tentang bentuk, metode dan rancangan pembelajaran semester (RPS). Untuk melihat tentang bagian penting dalam RPS dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 11.6.: Bagian Penting Dalam RPS Sumber: Sri Suning Kusumawardani (2020).

Gambar di atas menunjukkan tentang bagian penting dalam RPS sehingga dalam melakukan inovasi dalam inovasi pembelajaran yang berorientasi pada OBE sangat diperlukan seorang Dosen mengetahui tentang bagian penting dalam RPS.

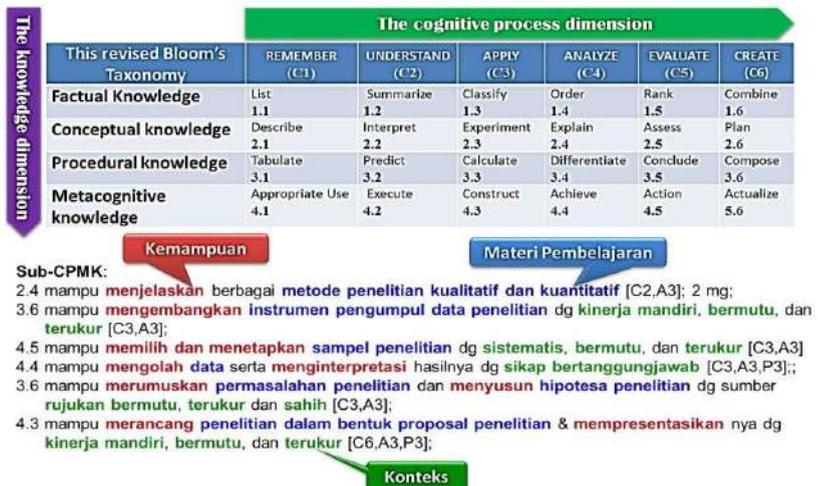
Selanjutnya gambar berikut adalah gambar Penjabaran Capaian Pembelajaran yang penulis kutip dari Sri Suning Kusumawardani (2020).

## Penjabaran Capaian Pembelajaran



Gambar 11.7. : Penjabaran Capaian Pembelajaran. Sumber : Sri Suning Kusumawardani (2020).

Gambar di atas menunjukkan bagaimana penjabaran capaian pembelajaran. Untuk melihat bagaimana merumuskan CPMK Sub-CPMK dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 11.8.: Merumuskan CPMK &Sub-CPMK Sumber: Sri Suning Kusumawardani (2020).

Sementara itu dalam menyusun dan menentukan bentuk, metode dan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) agar Dosen dapat melakukan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada *Outcome-based Education* (OBE), sehingga tujuan pembelajaran tercapai maka seorang Dosen juga harus dapat mengetahui tentang Karakteristik Pembelajaran, sebagaimana gambar berikut ini.

### KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN

1	Interaktif	mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen.
2	Holistik	Mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional
3	Integratif	proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulus secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antar disiplin dan multidisiplin
4	Saintifik	Mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan
5	Kontekstual	proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya
6	Tematik	Disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan trans-disiplin
7	Efektif	Capaian pembelajaran diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum
8	Kolaboratif	melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan
9	Berpusat pada Mahasiswa	Mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan

Gambar 11.9...: Karakteristik Pembelajaran Sumber: Sri Suning Kusumawardani (2020).

Berdasarkan uraian di atas tentang penentuan dan penyusunan bentuk, metode dan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) sangat penting dilakukan dalam inovasi pembelajaran yang berorientasi pada *Outcome-based Education* (OBE) sehingga capaian pembelajaran benar terlaksana dengan baik tujuan pembelajaran yang menitikberatkan orientasi pada *Outcome-based Education* (OBE) juga bisa berhasil dilakukan. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang memilih fokus pada luaran yaitu capaian pembelajaran. Identifikasi dan penentuan capaian pembelajaran sangat penting pada metode *Outcome-based Education*/OBE karena akan menentukan metode pembelajaran dan perencanaan asesmen. Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional dimana

fokus utama adalah proses belajar- mengajar. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada *Outcome-based Education* (OBE), untuk mampu beradaptasi pada era Disrupsi, karena diharapkan pendidikan Indonesia mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang Unggul untuk generasi penerus bangsa sehingga Visi Indonesia 2045 tercapai yaitu Indonesia Emas sebagaimana cita-cita bersama bangsa Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Aris Junaidi dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, Penerbit : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta. diakses tahun 2021 dalam : <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/BUKU-PANDUAN-PENYUSUNAN-KURIKULUM-PENDIDIKAN-TINGGI-MBKM.pdf>
- Aulia Siti Aisjah. 2014. Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Surabaya: ITS
- Handayani, Isnaini, (2021). *Penyusunan RPS dan RTM Sesuai Dengan SN-DIKTI*, Divisi Kurikulum Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pengajaran (LP3 UHAMKA) diakses tahun 2021 dalam :
- Harden R.M., 1999, AMEE Guide No. 14: Outcome-based education: Part 1-An introduction to outcome-based education, *Med Teach*, 21(1):7-14, doi: 10.1080/01421599979969.
- Harden R.M., 2007, Outcome-Based Education: the future is today, *Med Teach*. 29(7):625-629, doi: 10.1080/01421590701729930
- Haris Wahyudi, Iqnatus Agung Wibowo,2018, *Inovasi dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Luaran ((Outcome-based Education, OBE)dan Washington Accord di Program Studi Teknik Mesin Universitas mercu Buana*, *Jurnal Teknik Mesin*, Vol. 07 Nomor 2, Juni 2018, diakses tahun 2021 dalam :
- Hejazi. B. M. 2011, Outcome-Based Education (OBE) : A Transformational Perspective on Quality and Mobility in Higher Education. *Outcome-Based Education: A Transformational Perspective*, 1-30
- <https://docplayer.info/197262232-Penyusunan-rps-metode-penilaian-dan-penyusunan-rubrik.html>
- <https://media.neliti.com/media/publications/275162-inovasi-dan-implementasi-model-pembelaja-048c5a2b.pdf>
- [https://onlinelearning.uhamka.ac.id/pluginfile.php/449425/mod\\_resource/content/1/Penyusunan%20RPS%20dan%20RTM.pdf](https://onlinelearning.uhamka.ac.id/pluginfile.php/449425/mod_resource/content/1/Penyusunan%20RPS%20dan%20RTM.pdf)
- KEMENRISTEKDIKTI, 2021, *Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran (Outcome-based Education/OBE)*, Direktorat Penjaminan Mutu DITJEN BELMAWA KEMENRISTEKDIKTI, diakses tahun 2021 dalam : <https://docplayer.info/135064253-Pendidikan-berbasis-capaian-pembelajaran-outcome-based-education-obe-direktorat-penjaminan-mutu-ditjen-belmawa-kemenristekdikti.html>
- Kusumawardani, Sri Suning. (2020) *Penyusunan RPS, Metode Penilaian, Dan Penyusunan Rubrik*, Pusat Inovasi dan Kajian Akademik UGM. diakses tahun 2021 dalam :
-

- Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 tahun 2018 dari Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 4/VIII/PB/2014 dan Nomor 24 Tahun 2014 tentang Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 92 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Sevima. 2021, *Bagaimana Konsep dan Penilaian Outcome Based Education (OBE)?*, diakses tahun 2021 dalam : <https://sevima.com/bagaimana-konsep-dan-penilaian-outcome-based-education-obe/>
- Tim Penyusun Buku LPM IAIMNU Metro( 2020), *Pedoman Penyusunan RPS IAIMNU Metro*, Penerbit: Lembaga Penjaminan Mutu Institut Agama Islam Ma'arif Nahdlatul Ulama Metro
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Universitas Gadjah Mada. 2018, *Outcome-Based Education (OBE)*. Newsletter, Pusat Inovasi dan Kajian Akademik : Maret 2018, diakses tahun 2021 dalam : <http://pika.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/Booklet-Maret.pdf>

### **Profil Penulis**



#### **Syahrial Hasibuan. S.T., M.T.**

Lahir di Medan, 12 April 1975 dari pasangan Ayahnya yang bernama Drs.H. Nasruddin Hasibuan, Ak dan Ibunya yang bernama Hj. Roslina Harahap. Saat ini bertugas sebagai Dosen tetap di Universitas Islam Indragiri Riau pada program studi Teknik Sipil. Gelar ST. diperoleh dari Universitas Borobudur Jakarta (2005), gelar MT. diperoleh dari Program Magister Teknik Sipil Universitas Brawijaya Malang (2011). Penulis juga pernah menjadi anggota Asesor Tenaga Kerja (AKTK) LPJKN wilayah Riau tahun 2018 sampai 2020 dan masih anggota Asosiasi INTAKINDO Riau sampai saat ini.



# MERANCANG DAN MENYUSUN RENCANA PENUGASAN

**Ns. Haryati, M.Kep, Sp.KMB**

Program Studi Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran  
Universitas Halu Oleo

## **Pendahuluan**

Implementasi Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran (*Outcome-Based Education/ OBE*) didasarkan pada perkembangan dunia pendidikan dan era industri 4.0 yang juga mengarahkan pada pendidikan 4.0. Selain itu, OBE juga didasarkan pada peraturan dan standar nasional serta persyaratan akreditasi/ sertifikasi nasional dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang menerapkan instrumen baru 9 standar (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek Dikti, 2018).

OBE adalah proses pendidikan yang menitikberatkan pada pencapaian hasil konkret tertentu yang telah ditentukan, baik pengetahuan, kemampuan, maupun perilaku. OBE diawali dengan gambaran yang jelas tentang kemampuan penting yang bisa dilakukan oleh mahasiswa saat lulus, lalu mengorganisasikan kurikulum, sistem pembelajaran dan penilaian secara terstruktur untuk memastikan bahwa proses pembelajaran terjadi sehingga kompetensi lulusan bisa tercapai. Pada OBE, luaran atau capaian pembelajaran diidentifikasi terlebih dahulu kemudian perencanaan metode pembelajaran dan asesmen disesuaikan dengan luaran. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran tradisional dimana dosen pengampu menentukan topik yang diajarkan kemudian dari topik ini luaran akan diidentifikasi.

Pembelajaran yang menekankan pada OBE berfokus pada kemampuan akhir mahasiswa, dan bukan proses belajarnya. Metode pembelajaran ini memberi tumpuan kepada apa yang mahasiswa seharusnya lakukan (Hejazi, 2011 dalam (Wahyudi & Wibowo, 2018). Dengan demikian, pengajar perlu menggunakan beberapa strategi pembelajaran sehingga diharapkan dapat membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi dari mahasiswa (Chaeruman, 2005 dalam (Pusparini, 2021). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS) adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan proses dan metode pembelajaran.

OBE mengintegrasikan sejumlah proses antara lain desain kurikulum, asesmen, dan metode belajar mengajar yang memberi tumpuan kepada apa yang mahasiswa bisa lakukan. OBE menekankan agar Capaian Pembelajaran (CP) dapat dipenuhi dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai keadaan sosial, ekonomi, dan budaya akademik. Kemampuan mahasiswa dan CP diakomodasi OBE melalui beberapa langkah strategis dan kelengkapan akademik antara lain: tugas kuliah, tugas akhir, presentasi, tes, dan portofolio mahasiswa (Wahyudi & Wibowo, 2018). Dengan demikian, dalam pembelajaran berorientasi luaran, selain menekankan pentingnya input dan proses juga fokus terhadap pengukuran luaran (*outcome*) dan berfokus pada peserta didik (*student centered*).

### **Perancangan Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa (*Student Centered Learning*)**

Pembelajaran merupakan proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Karakteristik proses pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (SN-Dikti Pasal 11). Berpusat pada mahasiswa yang dimaksud adalah bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta

mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan (Junaidi et al., 2020).

Prinsip dan karakteristik pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*Student-Centered Learning/ SCL*) secara singkat dapat diilustrasikan melalui gambar 12.1



Gambar 12.1. Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Berpusat pada Manusia (Junaidi et al., 2020).

Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dilaksanakan dalam ragam bentuk pembelajaran, metode pembelajaran, dan penugasan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dibebankan pada mata kuliah – mata kuliah dalam kegiatan belajar kurikuler (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek Dikti, 2018). Pemilihan bentuk dan metode pembelajaran adalah sebagai upaya mencari strategi yang tepat agar mahasiswa dapat memenuhi capaian pembelajarannya, dengan mengembangkan interaksi aktif antara mahasiswa, dosen, dan sumber belajar (Junaidi et al., 2020).

Tahapan perancangan pembelajaran berpusat pada mahasiswa dimulai dengan menentukan indikator dan kriteria pencapaian Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK) sebagai kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi CPL; mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan indikator dan kriteria pencapaian Sub-CPMK; memilih dan mengembangkan

bentuk, metode, dan penugasan mahasiswa sebagai pengalaman belajar; mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar dan sumber-sumber belajar yang sesuai; serta mengembangkan dan melakukan evaluasi pembelajaran (Kusumawardani, 2020).

Pembelajaran yang berfokus pada kemampuan akhir mahasiswa mendorong pengajar untuk menggunakan beberapa strategi pembelajaran sehingga diharapkan dapat membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi dari mahasiswa (Chaeruman, 2005 dalam (Pusparini, 2021). Peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS) (Setiawati et al., 2019).

Didalam SN-Dikti pasal 14 disebutkan beberapa metode pembelajaran yang intinya adalah berpusat pada mahasiswa, yaitu diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran lain yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan CPL (Junaidi et al., 2020). Dengan demikian, pengembangan aktivitas pembelajaran berbasis *Student-Centered Learning* dapat menggunakan beberapa pendekatan atau strategi pembelajaran (Pusparini, 2021), sebagai berikut:

1. *Resource-based learning*

Pendekatan yang berarti mahasiswa diberikan berbagai jenis bahan ajar (*e-book*, jurnal, video, audio), atau sumber belajar lain yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian mahasiswa diberikan tugas untuk melakukan aktivitas belajar tertentu, dimana semua sumber belajar yang dibutuhkan telah disediakan. Media pembelajaran yang dapat digunakan berupa *text book*, video (*youtube*), *e-book*, jurnal, dan lain-lain.

2. *Case-based learning*

Pendekatan ini memiliki karakteristik dimana peserta didik diberikan suatu permasalahan terstruktur untuk diselesaikan. Dengan *Case-based learning*, solusi pemecahan masalahnya sudah tertentu karena skenario sudah dibuat dengan jelas. Media pembelajaran yang dapat digunakan berupa *text book*, *video conference*, *online discussion*, dan lain-lain.

### 3. *Collaborative-based learning*

Suatu jenis pendekatan yang meliputi penggabungan karya intelektual mahasiswa atau mahasiswa bersama dengan pengajar. Biasanya mahasiswa bekerja dalam 2 atau lebih kelompok, saling mencari pemahaman, penyelesaian, membentuk suatu produk atau hasil proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Pendekatan ini memiliki karakteristik dimana peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, melakukan tugas yang berbeda untuk menghasilkan satu tujuan yang sama. Dosen berperan merancang tugas yang bersifat *open ended* serta berperan sebagai fasilitator dan motivator.

### 4. *Small-Group Discussion*

Proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil yang bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Pada tahap akhir, mahasiswa akan mempresentasikan paper dan mendiskusikan di kelas. Dosen berperan membuat rancangan bahan diskusi dan aturan diskusi, serta menjadi moderator dan sekaligus mengulas pada setiap akhir sesi diskusi mahasiswa.

### 5. *Project-Based Learning*

Mengerjakan tugas berupa proyek yang telah dirancang secara sistematis sebagai kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas mahasiswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi atau prakarya dan nilai-nilai. Pendekatan ini memperkenankan mahasiswa untuk bekerja sama secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk nyata. Dosen berperan merancang suatu tugas (proyek) yang sistematis agar mahasiswa belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian (*inquiry*) yang terstruktur dan kompleks, serta merumuskan dan melakukan proses pembimbingan dan asesmen.

#### 6. *Cooperative Learning*

Metode pembelajaran yang didasarkan pada belajar dalam kelompok kecil yang menekankan pada kemampuan mahasiswa baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran kooperatif memacu mahasiswa untuk bersaing satu sama lain dan bukan hanya sekedar bekerjasama dan mengindikasikan bahwa belajar kooperatif bila diaplikasikan secara umum mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi secara umum, memberikan kontribusi secara positif pada kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri. Dosen berperan merancang dan memonitor proses belajar dan hasil belajar kelompok mahasiswa serta menyiapkan suatu masalah/ kasus atau bentuk tugas untuk diselesaikan oleh mahasiswa secara berkelompok.

#### 7. *Discovery Learning*

*Discovery Learning* merupakan proses mental dimana mahasiswa mengamati, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya sehingga mahasiswa akan mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Dosen berperan menyediakan data, atau petunjuk (metode) untuk menelusuri suatu pengetahuan yang harus dipelajari oleh mahasiswa serta memeriksa dan memberi ulasan terhadap hasil belajar mandiri mahasiswa.

#### 8. *Simulation-based learning*

Metode simulasi adalah metode yang diberikan kepada mahasiswa agar dapat menggunakan sekumpulan fakta, konsep, dan strategi tertentu. Pendekatan ini memiliki karakteristik dimana peserta didik diminta untuk mengalami suatu peristiwa yang sedang dipelajarinya. Dosen berperan merancang dan memonitor proses belajar dan hasil belajar kelompok mahasiswa, serta menyiapkan suatu masalah/ kasus atau bentuk tugas untuk diselesaikan oleh mahasiswa secara berkelompok.

### **Perancangan Penugasan Pada Pembelajaran Berbasis Luar**

Metode pembelajaran dan desain asesmen ditentukan sebelum semester berjalan. Bentuk dan metode pembelajaran disesuaikan dengan silabus mata kuliah dan dosen menentukan metode, komposisi dan rencana asesmen mata kuliah. Selain itu ditetapkan juga rencana tanggal tugas diberikan dan dikumpulkan, verifikasi bahwa tugas sesuai CPMK, serta kriteria penilaian tugas yang jelas (Sebayang *et al.*, 2018).

Penugasaan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur dan/ atau memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan untuk mengukur pengetahuan dapat dilakukan setelah proses pembelajaran (*assessment of learning*). Sedangkan penugasan untuk meningkatkan pengetahuan diberikan sebelum/ atau selama proses pembelajaran (*assessment for learning*) (Setiawati *et al.*, 2019).

Metode penugasan pada pembelajaran yang menekankan OBE memerlukan adanya variasi dalam pemberian tugas, tidak hanya *paper based*, tapi juga bisa dengan model video atau infografis untuk mengasah *soft skill* peserta didik. Dalam pengumpulan tugas, dosen/ pengajar dapat memberikan dua opsi, yaitu: draft dan final. Pada opsi draft, mahasiswa dapat mengunggah *outline* atau tugas sementara yang sifatnya belum final, lalu dosen memberikan masukan atas *draft* tersebut. Mahasiswa dapat merevisi dan mengumpulkan kembali hasil akhirnya. Selain itu, melalui penugasan dapat mengembangkan literasi data mahasiswa dan *critical thinking* melalui penugasan terhadap teknologi yang sifatnya familier bagi mahasiswa (Pusparini, 2021). Penilaian berupa *feedback* dosen atas tugas mahasiswa bukan *judgement* melainkan dengan menuliskan kalimat-kalimat positif untuk penyemangat mereka dan berikan koreksi tanpa menghakimi.

Pemilihan bentuk pembelajaran dan penugasan dalam aktivitas belajar mahasiswa pada mata kuliah dapat digunakan untuk mengestimasi waktu belajar yang selanjutnya digunakan untuk menghitung bobot Sks mata kuliah. Bentuk pembelajaran kuliah, response, atau tutorial memiliki estimasi waktu 170 menit/minggu/semester dengan rincian kegiatan proses belajar sebanyak 50 menit/minggu/semester, kegiatan penugasan terstruktur sebanyak 60 menit/minggu/semester, dan kegiatan mandiri sebanyak 60 menit/minggu/semester. Sedangkan bentuk pembelajaran praktikum memiliki estimasi waktu 170 menit/minggu/semester (Junaidi et al. (2020). Contoh pemilihan bentuk, metode, dan penugasan pembelajaran ditunjukkan pada tabel 11.1.

Tabel 12.1 Contoh Pemilihan Bentuk, Metode, dan Penugasan Pembelajaran

No	Bentuk Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Cara Penugasan
1	Kegiatan Proses Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Presentasi mahasiswa dalam kelas</li> <li>- Diskusi kelompok</li> <li>- Debat</li> </ul>	Tugas pemecahan masalah ( <i>problem solving</i> ); tugas kesenjangan informasi ( <i>information-gap task</i> ), tugas kesenjangan penalaran ( <i>reasoning-gap task</i> ) tugas kesenjangan pendapat ( <i>opinion-gap task</i> ), atau <i>minute paper</i> .
2	Kegiatan Penugasan Terstruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran berbasis proyek</li> <li>- Pembelajaran berbasis kasus</li> <li>- Pembelajaran kolaboratif</li> </ul>	Membuat proyek, mendiskusikan kasus tertentu yang dikerjakan secara kolaboratif
3	Kegiatan Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinjauan pustaka (<i>literature review</i>)</li> <li>- Meringkas (<i>Summarizing</i>)</li> </ul>	Membuat portofolio aktivitas mandiri
4	Praktikum	Kelompok kerja dan diskusi	Melaksanakan kegiatan dan pelaporan hasil kerja praktikum

Sumber: Junaidi et al. (2020)

Borang verifikasi tugas diperlukan untuk memastikan isi (pertanyaan) tugas sesuai dengan CPMK, informasi yang diberikan jelas dan relevan, tidak bias, waktu penyelesaian realistis, dan jenis tugas ditentukan untuk tugas individu atau kelompok. Kriteria penilaian tugas dibuat untuk menjaga objektivitas penilaian yang berisi

nilai dan skala bobot nilai, dan disertakan di dalam lembar tugas (Sebayang et al., 2018).

Penugasan disesuaikan dengan pengetahuan/ keterampilan/ pengalaman/ wawasan yang telah dimiliki mahasiswa (Pusparini, 2021). Pemberian tugas dengan metode digital dapat meningkatkan *High Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik dibandingkan kelas berbasis cetak (konvensional). Penggunaan metode penugasan digital dapat berupa pertimbangan utama pengajar dalam melatih dan meningkatkan HOTS peserta didik, dan alat untuk mengoreksi hasil tugas peserta didik (Suwarna & Fatimah, 2018).

HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses, dan metode pembelajaran. Bila proses pembelajaran dirancang untuk mencapai tingkatan berpikir tingkat tinggi, maka capaian pembelajarannya bisa mengadopsi kata-kata kerja yang direkomendasikan dalam konsep Taksonomi Bloom.

Taksonomi Bloom mengkategorikan capaian pembelajaran menjadi tiga domain, yaitu dimensi pengetahuan yang terkait dengan penguasaan pengetahuan, dimensi sikap yang terkait dengan penguasaan sikap dan perilaku, serta dimensi keterampilan yang terkait dengan penguasaan keterampilan. Dimensi pengetahuan diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif. Dimensi proses kognitif tersusun secara hirarkis mulai dari mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*) (Setiawati et al., 2019). Penyelesaian masalah memerlukan level berpikir yang lebih tinggi dari mengingat, memahami, dan menerapkan. Level berpikir ini disebut *Higher Order Thinking* atau tingkat berpikir lebih tinggi, yaitu meliputi kemampuan proses menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Pembelajaran yang berorientasi HOTS penting bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Nuraeni et al., 2021).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dapat dikembangkan melalui penugasan atau penyediaan soal berbasis HOTS. Tugas dan soal HOTS memiliki ciri sebagai berikut: 1) meminimalkan tingkat kemampuan mengingat kembali; 2) lebih menunjukkan pemahaman informasi dan bernalar daripada sekedar mengingat kembali informasi; 3) tidak menguji ingatan; 4) penugasan atau penilaian melibatkan pertanyaan dan jawaban, eksplorasi dan analisis, memakai nalar, memecahkan, menilai, mengkritik dan menerjemahkan; 5) pertanyaan tidak selalu harus sulit; 6) tidak terpaku hanya untuk siswa yang dewasa atau kurikulum yang sulit (Nuraeni et al., 2021).

### **Kesimpulan**

Pembelajaran yang menekankan pada *Outcome Based Education* berfokus pada kemampuan akhir mahasiswa yang memberi tumpuan kepada apa yang mahasiswa seharusnya lakukan. Pemilihan bentuk, metode dan penugasan pembelajaran dilakukan sebagai upaya mencari strategi yang tepat agar mahasiswa dapat memenuhi capaian pembelajarannya. Pengukuran terhadap pencapaian hasil belajar mahasiswa dilakukan melalui proses penilaian yang tidak hanya difokuskan pada hasil belajar, tetapi juga pada proses belajar. Penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran). Dengan demikian, perubahan dalam sistem pembelajaran, penugasan dan penilaian perlu dilakukan agar rendahnya prestasi yang dicapai oleh peserta didik dapat diperbaiki. Dengan adanya perubahan dalam sistem pembelajaran, penugasan dan penilaian ini, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) yang semakin meningkat, kreativitas yang bertambah, serta kemandirian dalam menyelesaikan masalah.

---

**Daftar Pustaka**

- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek Dikti. (2018). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Edisi III. Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi*, 53(9), 1–92.
- Junaidi, A., Wulandari, D., Arifin, S., Soetanto, H., Kusumawardani, S. S., Wastutiningsih, S. P., Utama, M. S., Cahyono, E., Hertono, G. F., Syam, N. M., WY, H. J., Putra, P. H., Wijayanti, C., & Jobih. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Kusumawardani, S. S. (2020). *Penyusunan RPS, Metode Penilaian, dan Penyusunan Rubrik* (pp. 252–258).
- Nuraeni, I., Yunidar, Y., Asrianti, A., & Pujiningtyas, A. (2021). Pendampingan Penyusunan Soal Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Sebagai Upaya Mewujudkan Literasi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jppm/article/view/16990>
- Nurwahida. (2018). *Pengaruh pendekatan higher order thinking skills (hots) terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial murid kelas iv sd inpres bontomanai kecamatan tamalate kota makassar*.
- Pusparini, M. D. (2021). *Pembelajaran Daring Berbasis Outcome Based Education (OBE) Dengan Molta*. 2(2), 336–357. <https://doi.org/10.20885/rpi.vol2.iss2.art5>
- Sebayang, D., Wahyudi, H., Wibowo, A. (2018). Konsep OBE. *Workshop pengembangan kurikulum dan silabus berdasarkan outcome Based Education (OBE) dan Washington Accord*. Seminar IKA FT USU for Nation.

- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills. *Pedagogika*, *10*(2), 84–94. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v10i2.60>
- Suwarna, Ii. P., & Fatimah. (2018). Implementation of digital assignments to improve high order thinking skills (HOTS) ability of senior high school students in the concept of newton's law. *Edusains*, *10*(2), 335–340.
- Wahyudi, H., & Wibowo, I. A. (2018). Inovasi dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Luaran (Outcome Based Education, OBE) dan Washington Accord di Program Studi Teknik Mesin Universitas Mercu Buana. *Jurnal Teknik Mesin*, *07*(2), 50–56.

## Profil Penulis



**Haryati.** Lahir di Unaaha pada 18 November 1980. Penulis adalah alumni S2 Keperawatan-Spesialis Keperawatan Medikal Bedah peminatan Kardiovaskuler di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia tahun 2011, dan saat ini menjadi Koordinator di Program Studi Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari.

Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan dimulai pada tahun 2003 silam. Hal ini membuat penulis memilih untuk mengajar di sela-sela kesibukannya sebagai perawat di salah satu rumah sakit daerah di Cengkareng dan kemudian penulis memutuskan untuk berkarir di dunia pendidikan pada tahun 2013.

Sebelum mengajar di UHO, penulis memiliki pengalaman sebagai Wakil Direktur Bidang Akademik di Akper Pemkab Konawe tahun 2013 - 2015, Kepala Perawat Instalasi Gawat Darurat BLUD RS Konawe tahun 2012 - 2013, Staf Seksi Mutu dan Asuhan Keperawatan BLUD RS Konawe tahun 2007 - 2012, serta Perawat di Ruang Penyakit Dalam dan Bedah Dewasa RSUD Cengkareng tahun 2003 - 2005.

Selain mengajar, penulis juga aktif mengikuti kegiatan organisasi khususnya yang berhubungan dengan keperawatan dan keahlian khusus keperawatan jantung, sebagai Ketua Kredensial dan Pengembangan SDM Ikatan Ners Kardiovaskuler Indonesia Wilayah Sulawesi Tenggara Tahun 2020 - 2025 dan Ketua Divisi Penelitian DPW PPNI Sulawesi Tenggara Tahun 2016 - 2021. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang keahlian tersebut, dan mulai aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi profesi, bangsa dan negara.

*Email penulis: haryati.aeta2017@gmail.com*

## BAHAN AJAR BERBASIS *OUTCOME-BASED EDUCATION*

**Lusia Bince Kumanireng, M.Pd**  
Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

### **Konsep Modul/Diktat**

Modul merupakan salah satu bahan ajar yang sangat digemari oleh mahasiswa, mengingat materi yang termuat dalam modul spesifik, terperinci dan tentunya memudahkan mahasiswa dalam belajar. Modul dapat dipelajari secara mandiri tanpa kehadiran pengajar. Modul sangat memungkinkan untuk digunakan, dengan dasar petunjuk - petunjuk yang sudah tercantum di dalam modul tersebut. Bahasa dalam modul mencerminkan bahasa seorang pengajar, sehingga pengajar tidak secara langsung mengajarkan atau tatap muka dengan mahasiswa.

Modul sangat membantu dalam hal penggunaannya, karena dirancang dengan metode yang menarik sehingga peserta belajar tidak bergantung dengan pendidiknya; Materi yang dikemas didukung dengan ilustrasi sehingga memudahkan dalam belajar; dan Modul selalu *up to date* sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun kebanyakan orang yang menyusun modul, belum sesuai dengan perkembangan jaman dan model atau pendekatan pembelajaran yang digunakan pun belum pada sasarannya.

Padaahal, saat ini pemanfaatan teknologi dan produksi inovasi berkembang sangat pesat sehingga memunculkan kesenjangan antara pendidikan dengan sumber daya manusia di masyarakat dan dunia kerja. Sehingga, ini

menjadi tantangan besar untuk pendidikan di abad 21 yakni peran dan strategi dalam menjembatani kesenjangan antara proses pendidikan dengan dunia kerja. Salah satu pendekatan yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran untuk mengatasi kesenjangan tersebut adalah *Outcome Based Education* (OBE). OBE adalah pendekatan untuk merencanakan (*planning*), memberikan (*delivering*), dan mengevaluasi (*evaluating*) pendidikan yang mengharuskan pengelola, pengajar, dan siswa/ mahasiswa untuk memusatkan perhatian dan upaya pada hasil pendidikan yang diinginkan. OBE tidak mengganti model pengajaran yang sudah ada, melainkan menyempurnakannya. Sistematika modul OBE ini lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, serta menghasilkan sebuah modul pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan efektif.

OBE mengajarkan kepada mahasiswa untuk lebih berjuang mandiri dalam proses pembelajaran, dan pengajar hanya membantu lewat bimbingan karena belajar mandiri memberikan peluang bagi peserta belajar dalam hal mengasah kemampuannya sendiri, dan membiasakan peserta belajar untuk berinisiatif atau memberikan kebebasan untuk mencari informasi dari sumber-sumber lain yang mendukung kegiatan belajarnya. Pengembangan modul dengan model OBE, bukan berarti merubah semua struktur modul namun hanya menyempurnakan saja.

Format umum modul adalah sebagai berikut:

A. Tinjauan Mata Kuliah

Bagian ini, memaparkan tentang Deskripsi, Urutan penyajian, dan Petunjuk belajar bagi mahasiswa dalam mempelajari modul.

B. Pendahuluan

Bagian ini, mengungkapkan tentang sasaran pembelajaran yang ingin dicapai, ruang lingkup modul yang dikembangkan, dan manfaat mempelajari modul.

### C. Kegiatan Belajar

Bagian ini, menguraikan dan menjelaskan isi dari pokok bahasan yang dicantumkan dalam modul dan menyelesaikan masalah atau kasus terkait dengan sub pokok bahasan yang dipelajari. Syarat uraian materi adalah: Materi disajikan secara naratif; Dapat mempengaruhi tumbuhnya pengalaman belajar; Dapat merangsang *mindset* mahasiswa; Relevan dengan KD dan Indikator; Sesuai dengan kemampuan; Logis dan sistematis.

### D. Latihan Belajar

Pada bagian ini, disajikan masalah atau contoh soal guna melatih kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang terkait. Selain itu, pendidik bisa berkreasi menggunakan segala metode yang mendukung kegiatan belajar. Akan baik sekali, jika latihan soal yang diberikan mampu mendongkrak atau mengarahkan mahasiswa dengan stimulus-stimulus yang ada, sehingga mudah dalam mempelajari isi dari modul yang dikembangkan.

### E. Rangkuman

Bagian ini berisi hal-hal yang penting dan dasar dari materi yang telah dipelajari. Alangkah baiknya, bagian ini lebih singkat atau tidak lebih dari dua paragraf.

### F. Tes formatif dan kunci jawabannya

Pada tahap ini, tentukan sejumlah soal-soal yang terkait, proyek atau kasus untuk mengukur capaian belajar mahasiswa. Bila perlu lengkapi kunci jawaban soal yang diberikan. Kemudian, adanya umpan balik dan Tindak lanjut merupakan petunjuk bagi mahasiswa untuk mengukur capaian pembelajarannya setelah membaca modul, dan petunjuk tentang tindakan selanjutnya yang perlu dilakukan mahasiswa.

## G. Daftar Pustaka

Kumpulan sumber-sumber informasi yang digunakan dalam penulisan modul. Sebelum penulis memaparkan kerangka kerja dari isi modul yang melibatkan model OBE, terlebih dahulu dipaparkan bagaimana prinsip OBE, dan langkah-langkah implementasi OBE. Agar kita lebih memahami apa itu OBE.

### **Prinsip-Prinsip OBE dan Keselarasan yang Konstruktif**

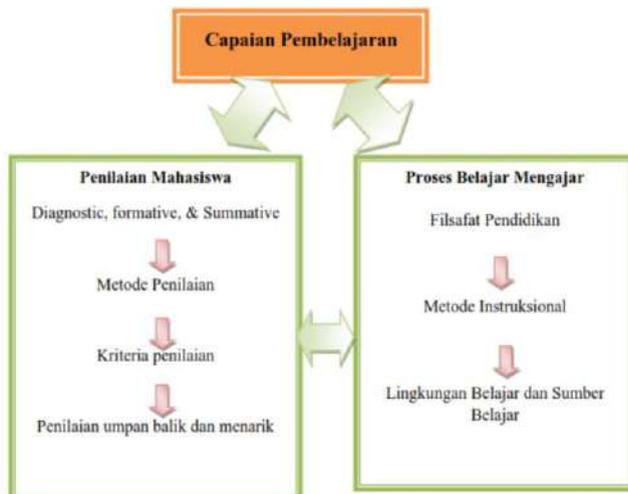
#### 1. Berfokus pada capaian pembelajaran

Perumusan capaian pembelajaran dimulai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) di tingkat program studi, kemudian diturunkan menjadi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK).

#### 2. Perancangan kurikulum berbasis capaian

Kurikulum disusun dengan terlebih dahulu menetapkan capaian pembelajaran, kemudian model dan sistem penilaiannya, dan selanjutnya dirancang proses pembelajarannya.

Berikut ini disajikan bagan capaian pembelajaran:



Gambar 13.1. Bagan capaian pembelajaran

### 3. Keselarasan antara penilaian, proses pembelajaran, dan capaian pembelajaran

Perlu dilakukan keselarasan yang konstruktif antara penilaian dan proses pembelajaran dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang sudah ditetapkan. Proses penyelarasan dapat menggunakan pemetaan antara penilaian dengan capaian pembelajaran mata kuliah dan antara proses pembelajaran capaian pembelajaran mata kuliah.

Keselarasan capaian pembelajaran, proses belajar dan mengajar, dan penilaian dapat dilihat pada penjabaran berikut:

#### 1) Capaian Pembelajaran

Pada bagian ini terdapat tiga capaian pembelajaran yang akan dilihat, yakni:

##### a) *Cognitive*

Yang berkaitan dengan *cognitive* adalah: *Demonstrate knowledge* (mendemonstrasikan pengetahuan); *Comprehension* (pemahaman); *Application* (aplikasi); *Analysis* (analisis); *Synthesis* (perpaduan) dan *Evaluation* (evaluasi)

##### b) *Affective*

Yang berkaitan dengan *affective* adalah penerapan keyakinan, ide, dan sikap

##### c) *Psychomotor*

Yang berkaitan dengan *psychomotor* adalah penguasaan kemampuan fisik

#### 2) Proses Belajar Mengajar

Model pembelajaran yang dapat dipadukan dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan OBE adalah: *Lectures* (ceramah); *Tutorials* (pengajaran tambahan); *Discussions* (diskusi); *Laboratory Work* (praktik laboratorium); *Clinical Work* (praktik klinik); *Group Work* (grup praktik); Seminar

(seminar); *Peer Group Presentation* (presentasi antar group)

### 3) Penilaian Mahasiswa

Ada beberapa bentuk penilaian dengan pendekatan OBE, yakni: *End of module exam* (ujian di akhir setiap modul); *Multiple choice test* (pilihan ganda); *Essay* (uraian); *Practical assessment* (penilaian praktik); *Fieldwork* (kerja lapangan); *Clinical practice* (praktik klinis); *Presentation* (persentase); dan *Project work* (kerja proyek)

### 4. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif

Lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam proses pembelajaran yang di antaranya meliputi keragaman sumber belajar, materi yang mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi, serta fasilitas yang memadai baik dari sisi jumlah maupun kualitas.

### 5. Penerapan siklus *Plan-Do-Check-Act* (rencana-pelaksanaan-evaluasi-tindakan) Adanya proses yang berkesinambungan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hingga pengembangannya.

## **Langkah-langkah Implementasi OBE**

### A. Perencanaan

#### 1. Lingkup Substansial

Lingkup substansial berkaitan dengan visi-misi instansi yang dalam bidang pendidikan di perguruan tinggi, kita kenal dengan Universitas. di universitas terdapat suatu program studi yang tugasnya memetakan kurikulum, penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan indikator kinerja. Sedangkan penyusunan Rencana Pembelajaran Kegiatan Semester (RPKS) yang meliputi *Course Learning Outcome*

(pembagian materi); Silabus; Penilaian dan evaluasi disusun oleh pengajar atau pada perguruan tinggi dikenal dengan dosen.

## 2. Rujukan Eksternal

Rujukan eksternal berkaitan dengan aturan nasional maupun internasional; *stakeholder feedback*; maupun lingkungan,

## B. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan, memperhatikan tentang:

### 1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran harus melibatkan siswa aktif. Contohnya: *Student Centered Learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa); *Student Teacher Aesthetic Role\_Sharing* (STAR)

### 2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran harus singkat, padat dan jelas sehingga memudahkan mahasiswa/ siswa untuk belajar.

### 3. Keragaman Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan harus di padukan dengan beberapa sumber yang terpercaya.

### 4. Fasilitas

Fasilitas yang mendukung harus memadai dan harus ada yang berbasis IT sehingga memudahkan mahasiswa/ siswa untuk belajar mandiri dari sumber-sumber teknologi berupa video dan materi.

## C. Monitoring dan Evaluasi

Pengajar memantau sejauh mana perkembangan mahasiswa dan selalu membimbing kesulitan yang dihadapi mahasiswa-nya. Pada bagian ini juga akan di evaluasi materi yang telah dipelajari.

## D. Pengembangan Berkelanjutan

---

Dari penjelasan singkat mengenai OBE, Penulis dapat memaparkan Sistem pengembangan Modul dengan pendekatan OBE.

Berikut ini penjelasan mengenai langkah OBE yang akan disandingkan dengan pengembangan modul serta struktur modul pada umumnya.

Tabel 13.1.. Pengembangan Modul serta Struktur Modul

<b>NO</b>	<b>Langkah OBE</b>	<b>Urutan Pengembangan Modul</b>	<b>Struktur Modul (Umum)</b>
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemetaan kurikulum berdasarkan aturan pemerintah</li> <li>- Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan indikator kinerja</li> <li>- Penyusunan Rencana Pembelajaran Kegiatan Semester (RPKS) (<i>Course Learning Outcome</i> (pembagian materi); Silabus; Penilaian dan evaluasi</li> </ul>	Pendahuluan
2	Pelaksanaan	<p>Setelah perencanaan, selanjutnya masuk pada bagian pelaksanaan. Sesuai dengan kerangka modul pada umumnya, pada bagian pelaksanaan sama, namun disini ditekankan pada bagian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode Pembelajaran</li> </ul> <p>Harus melibatkan mahasiswa untuk belajar mandiri dan bernalar serta proses pembelajaran harus inovatif, interaktif dan efektif.</p> <p>Contoh: kombinasi dari model SCL dan STAR;</p>	Penyajian

		<p>Tutorials (pengajaran tambahan); Discussions (diskusi); <i>Laboratory Work</i> (praktek laboratorium); <i>Clinical Work</i> (praktek klinik); <i>Group Work</i> (grup praktek); Seminar (seminar); <i>Peer Group Presentation</i> (presentasi antar group).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi Pembelajaran</li> </ul> <p>Materi pembelajaran harus rinci, jelas, dan mudah dimengerti.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keragaman Sumber Belajar</li> </ul> <p>Dalam penyusunan modul, materi harus gabungan dari beberapa sumber (bukan menjiplak).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitas</li> </ul> <p>Modul yang dibuat harus membantu mahasiswa dalam menciptakan suatu produk. Produk tersebut harus membutuhkan fasilitas yang memadai, sehingga mahasiswa harus bekerja dengan pihak kampus atau pihak yang bersangkutan.</p>	
3	Monitoring dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dosen memonitoring proses pembuatan suatu produk</li> <li>- Evaluasi meliputi: <i>End of module exam</i> (ujian</li> </ul>	Penutup

		<p>di akhir setiap modul); <i>Multiple choice test</i> (pilihan ganda); <i>Essay</i> (uraian); <i>Practical assessment</i> (penilaian praktik); <i>Fieldwork</i> (kerja lapangan); <i>Clinical practice</i> (praktik klinis); <i>Presentation</i> (persentase); <i>Project work</i> (kerja proyek)</p> <p>- Semua penilaian ini lebih ditekankan pada hasil yang diinginkan, sesuai dengan perencanaan instansi.</p>	
4	Pengembangan Berkelanjutan	Menyiapkan atau memberi tugas kepada mahasiswa untuk melanjutkan pengembangan kegiatan belajar. Sehingga proses pembelajaran yang inovatif, interaktif dan efektif bisa berkelanjutan.	Penutup

**Daftar Pustaka**

- Dharmalaksana, W. (2020). Implementasi RPKPS Mata Kuliah Metode Penelitian Berbasis OBE pada SKL dan CPL Jenjang Sarjana Prodi Ilmu Hadis. In *Junal Ushuluddin* (pp. 1–16).
- Dwi, M. (2020). Pembelajaran Daring Berbasis Outcome Based Education (OBE) Dengan Molta. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(2), 336–357. <https://doi.org/10.20885/rpi.vol2.iss2.art5>
- Isrina, S. (2020). *Kurikulum 2020 Berbasis Capaian Pembelajaran Lulusan Outcome Based Education (OBE)*.
- Mulyanti, C. C., & Dharmalaksana, W. (2021). Writing Sprints untuk Publikasi Ilmiah Mahasiswa pada Pembelajaran Berbasis Capaian: Sebuah Penelitian Tindakan Kelas. *Journal of Society and Development*, 2(1), 59–64.
- Rahdiyanta, D. (2009). *Teknik Penyusunan Modul*.
- Rajak, Shrivastava, & Tripathi. (2020). A comparative study based on OBE for different batches of MCA students. *International Journal of Continuing Engineering Education and Lifelong Learning*, 30(3), 350–362.
- Suprayekti, Suparto, Rina, & Septiani, M. (2014). Teknik Penulisan Modul Keterampilan Belajar Untuk Mahasiswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(1), 65–74.
- Wahyudi, & Wibowo. (2018). Inovasi dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Luaran (*Outcome Based Education*, OBE) dan Washington Accord di Program Studi Teknik Mesin Universitas Mercu Buana. *Jurnal Teknik Mesin*, 7(2), 50–56.

### **Profil Penulis**



#### **Lusia Bince Kumanireng, M.Pd**

Penulis, sejak di bangku sekolah menengah sudah memiliki ketertarikan pada mata pelajaran matematika. Saat itulah penulis mulai menekuni pelajaran matematika hingga ke perguruan tinggi dan memilih jurusan pendidikan matematika. Penulis melanjutkan studi S1 di perguruan tinggi Ikip Budi Utomo Malang. Kemudian melanjutkan studi magisternya di Universitas Muhammadiyah Malang. Sebelum melanjutkan studi pendidikan S2, penulis mengabdikan dan mengajar kurang lebih dua tahun di salah satu sekolah menengah pertama di kabupaten Flores timur. Saat ini penulis bekerja dan menjadi dosen di Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. Selain itu, Penulis termotivasi dari ayah-nya yang mana seorang guru matematika pula. Sebagai dosen, penulis menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Berbekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya, penulis mentransferkan ke mahasiswa ataupun mahasiswi-nya. Menurut penulis, bekal ilmu pengetahuan yang telah dimiliki namun perlu diimbangi dengan kesabaran dalam mendidik. Karena mengajarkan ilmu matematika tidak hanya sekedar mendemonstrasikan, namun mencari pembuktian hingga terbukti. “Mendidik hingga paham” menjadikan inspirasi bagi penulis dalam melaksanakan Tridharma. Email: [incekumanireng07@gmail.com](mailto:incekumanireng07@gmail.com).

# MERANCANG DAN MENYUSUN (SUMATIF DAN FORMATIF) EVALUASI RUBRIK PENILAIAN BERBASIS OBE *OUTCOME-BASED EDUCATION*)

**Dr. Yasin, M.Pd**

Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

## **Penilaian**

Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan dalam rangka membuat keputusan-keputusan instruksional berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Penilaian merupakan proses yang sistematis artinya penilaian harus dilakukan secara terencana dan bertahap serta berkelanjutan untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan siswa. Penilaian merupakan proses yang berkesinambungan artinya penilaian harus dilakukan secara terus-menerus sepanjang rentang waktu penilaian.

Prinsip-prinsip penilaian adalah mendidik, terbuka, menyeluruh, terintegrasi, objektif, sistematis, dan berkesinambungan. Mendidik artinya proses penilaian hasil belajar harus memberikan sumbangan positif pada peningkatan pencapaian hasil belajar siswa. Terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian ataupun dasar pengambilan keputusan harus disampaikan secara transparan dan diketahui oleh pihak-pihak terkait.

Menyeluruh artinya penilaian hasil belajar yang dilakukan harus meliputi aspek kompetensi yang akan dinilai. Terintegrasi artinya penilaian tidak hanya dilakukan setelah siswa menyelesaikan pokok bahasan tertentu, tetapi selama proses pembelajaran. Objektif artinya proses penilaian yang dilakukan harus meminimalkan pengaruh-pengaruh atau pertimbangan subjektif dari penilai dan tidak ada siswa yang diuntungkan atau dirugikan.

Tujuan penilaian adalah mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa terhadap materi yang telah diberikan. Penilaian memberikan umpan balik kepada guru dan siswa tentang kemajuan dalam rangka mendukung pembelajaran selanjutnya. Selain itu, penilaian dapat mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Penilaian dapat mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan siswa dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut (pengayaan), sedangkan kelemahan siswa dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan (*remedial*). Kemudian penilaian dapat menyeleksi atau memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis dan pendidikan tertentu.

### **Penilaian Formatif**

Penilaian formatif adalah aktivitas guru dan siswa yang dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Penilaian ini akan memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran mengetahui dan mengurangi kesalahan yang memerlukan perbaikan

Tujuan penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan hanya untuk menentukan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, penilaian formatif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan dan menggunakan informasi tersebut untuk

memperbaiki, mengubah atau memodifikasi pembelajaran agar lebih efektif dan dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Hasil penilaian formatif ini bermanfaat bagi guru dan siswa. Manfaat bagi guru yaitu guru akan mengetahui sejauh mana bahan pelajaran dikuasai dan dapat memperkirakan hasil penilaian sumatif. Jika guru mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran, maka guru dapat membuat keputusan, apakah suatu materi pembelajaran perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, guru juga harus memikirkan strategi pembelajaran yang akan ditempuh. Penilaian formatif merupakan penilaian hasil belajar dari kesatuan-kesatuan kecil materi pelajaran. Beberapa hasil penilaian formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperkirakan penilaian sumatif. Manfaat bagi siswa yaitu mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran, mengetahui butir-butir soal yang sudah dikuasai, dan butir-butir soal yang belum dikuasai. Hal ini merupakan umpan balik yang sangat berguna bagi siswa, sehingga dapat diketahui bagian-bagian yang harus dipelajari kembali secara individual.

Penilaian formatif melibatkan proses mencari dan menginterpretasikan bukti-bukti yang digunakan siswa dan guru untuk memutuskan posisi siswa dalam pembelajarannya, kemana siswa perlu melangkah dan bagaimana cara terbaik untuk mencapainya. Lebih lanjut ditekankan bahwa agar penilaian formatif lebih efektif, guru harus terampil dalam menggunakan strategi penilaian yang bervariasi. Strategi penilaian tersebut dalam penilaian formatif bisa berupa observasi, diskusi siswa, umpan balik, *self assessment* and *peer assessment*<sup>7,14</sup>. *Self assessment* merupakan hal penting yang dilakukan siswa dalam upaya menyadari adanya *gap*. Guru berperan untuk mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan mendorong siswa untuk melakukan *self assessment* dalam upaya mencapai tujuan. Umpan balik perlu dilakukan di dalam kelas oleh guru dan siswa secara timbal balik. Pemberian umpan balik dapat memotivasi siswa untuk belajar, mendorong

siswa untuk tertarik pada pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, menimbulkan optimisme, *self regulating learning*, dan mengembangkan potensi metakognisi<sup>3,13</sup>.

Keberhasilan penggunaan penilaian formatif sangat tergantung kemampuan guru mengorganisasi siswa dalam pembelajaran. Terdapat lima faktor kunci yang dapat meningkatkan pembelajaran melalui penilaian formatif<sup>4</sup>. Kelima faktor kunci tersebut adalah: (a) menyediakan umpan balik yang efektif untuk siswa, (b) secara aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran, (c) mengatur pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh nilai baik ketika dilakukan penilaian, (d) memperkenalkan pengaruh besar penilaian terhadap motivasi, dan (e) mempertimbangkan kebutuhan siswa untuk menilai dirinya sendiri dan untuk memahami bagaimana cara meningkatkan hasil belajarnya.

Umpan balik adalah informasi tentang kesenjangan antara tingkat aktual dan tingkat referensi siswa atau kesenjangan kondisi siswa sekarang dengan tujuan-tujuan dan standar pembelajaran. Siswa menghasilkan umpan balik internal dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian. Umpan balik formatif terkait erat dengan penilaian formatif tetapi juga dapat berpotensi untuk digunakan sebagai penghubung antara penilaian sumatif dan pengembangan formatif

Umpan balik merupakan elemen yang penting dalam penilaian formatif. Kriteria umpan balik yang baik sebagai berikut : Membantu menjelaskan kinerja yang baik; Memfasilitasi pengembangan *self-assessment* (refleksi) dalam belajar; Memberikan informasi yang berkualitas tinggi kepada siswa tentang hasil belajar mereka; Mendorong guru untuk berdialog dengan siswa selama pembelajaran; Memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran; Menyediakan kesempatan untuk menutup kesenjangan antara kinerja saat ini dan yang diinginkan; Memberikan informasi kepada guru yang dapat digunakan untuk membantu membentuk pengajaran.

Guru menggunakan umpan balik untuk membuat keputusan program sehubungan dengan kesiapan,

---

diagnosis dan remedial. Siswa menggunakannya untuk memantau hasil belajar<sup>14</sup>. Pentingnya umpan balik siswa yaitu untuk belajar, menutup kesenjangan pemahaman konsep mereka, mempersiapkan diri dalam penilaian sumatif, memotivasi untuk belajar, menghargai standar akademik, dan untuk refleksi.

### **Penilaian Sumatif**

Penilaian sumatif adalah suatu aktivitas penilaian yang menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja siswa<sup>9</sup>. Kegiatan penilaian ini dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran telah selesai. Penilaian sumatif digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan pada akhir kursus atau program. Penilaian sumatif dirancang untuk merekam pencapaian keseluruhan siswa secara sistematis.

Penilaian sumatif berkaitan dengan menyimpulkan prestasi siswa, dan diarahkan pada pelaporan di akhir suatu program studi. Penilaian sumatif tidak memberikan dampak secara langsung pada pembelajaran, meskipun seringkali mempengaruhi keputusan yang mungkin memiliki konsekuensi bagi siswa dalam belajar. Fungsi penilaian sumatif yaitu pengukuran kemampuan dan pemahaman siswa, sebagai sarana memberikan umpan balik kepada siswa, untuk memberikan umpan balik kepada staf akademik sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran, akuntabilitas dan standar pemantauan staf akademik, dan sebagai sarana untuk memotivasi siswa.

### **Penilaian Pembelajaran pada Perspektif Domain Hasil Belajar**

Benyamin S.Bloom, dkk (1959), belajar dapat dikelompokkan ke dalam 3 domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap domain disusun sebagai beberapa jenjang kemampuan, mulai berasal hal yg sederhana sampai menggunakan hal yang kompleks, mulai asal hal yang simpel hingga dengan hal yang sukar, serta mulai berasal hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak.

---

Adapun rincian setiap domain tadi diantaranya menjadi berikut:

a. Domain Kognitif (*cognitive domain*)

Domain kognitif (*cognitive domain*). Domain ini mempunyai enam jenjang kemampuan, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik buat dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, kabar atau kata tanpa harus mengerti atau bisa menggunakannya. istilah kerja operasional yg dapat dipergunakan diantaranya: Mendefinisikan, menyampaikan, mengidentifikasi, memberi nama; Menyusun daftar; Mencocokkan; Menjelaskan; Menghasilkan garis besar; Menyatakan, serta Menentukan.

2. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yg menuntut siswa buat memahami atau mengerti perihal bahan ajar yg disampaikan guru serta bisa memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya menggunakan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi sebagai tiga, yakni: Menerjemahkan; Menafsirkan, serta mengekstrapolasi, kata kerja operasional yg bisa dipergunakan antara lain: mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, mengungkapkan, menyimpulkan, memberi model, meramalkan, dan mempertinggi.

3. Penerapan (*application*)

Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yg menuntut peserta didik buat memakai inspirasi-ilham awam, norma ataupun metode, prinsip serta teori-teori pada situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional yang bisa dipergunakan diantaranya: mengganti, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan,

mengerjakan menggunakan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, membagikan, memecahkan, dan memakai.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa buat menguraikan suatu situasi atau keadaan eksklusif kepada unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis korelasi, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. kata kerja operasional yg bisa dipergunakan antara lain: mengurai, menghasilkan diagram, memisah-misahkan, mendeskripsikan konklusi, menghasilkan garis besar, menghubungkan, dan merinci.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik buat membentuk sesuatu yang baru menggunakan cara menggabungkan berbagai faktor. akibat yg diperoleh dapat berupa goresan pena, planning atau mekanisme. Istilah kerja operasional yang bisa dipergunakan diantaranya: menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, membangun, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, dan menceritakan.

6. Penilaian (*evaluation*),

Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa/peserta didik bisa mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep sesuai kriteria tertentu. Hal krusial dalam evaluasi ini artinya membangun syarat sedemikian rupa, sehingga siswa mampu membuat kriteria atau patokan buat mengevaluasi sesuatu. istilah kerja operasional yang dapat dipergunakan antara lain: menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik,

membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, dan menganggap.

Mengidentifikasi Komponen evaluasi Proses Pembelajaran. penilaian dilakukan pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Aspek penilaian Kognitif

Aspek penilaian kognitif terdiri berasal: Pengetahuan (*Knowledge*), Kemampuan mengingat (contohnya: nama mak kota, rumus); Pemahaman (*Comprehension*), Kemampuan tahu (contohnya: menyimpulkan suatu paragraf); *Software* (*Application*), Kemampuan Penerapan (contohnya: menggunakan suatu info/ pengetahuan yang diperolehnya buat memecahkan duduk perkara); Analisis (*Analysis*), Kemampuan menganalisis suatu gosip yg luas menjadi bagian-bagian kecil (contohnya: menganalisis bentuk, jenis atau arti suatu puisi); Sintesis (*Synthesis*), Kemampuan menggabungkan beberapa berita menjadi suatu konklusi (contohnya: memformulasikan hasil penelitian pada laboratorium).

b. Aspek evaluasi Afektif

Aspek evaluasi afektif terdiri berasal: Menerima (*receiving*) termasuk kesadaran, impian buat mendapatkan stimulus, respon, kontrol dan seleksi tanda-tanda atau rangsangan asal luar; Menanggapi (*responding*): reaksi yang diberikan: ketepatan reaksi, perasaan kepuasan dll; Menilai (*evaluating*): kesadaran mendapatkan norma, sistem nilai dll; Mengorganisasi (*organization*): pengembangan norma dan nilai pada organisasi sistem nilai; Membentuk watak (*Characterization*): sistem nilai yg terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laris.

c. Aspek penilaian Psikomotorik

Aspek evaluasi psikomotor terdiri dari: meniru (*perception*), menyusun (*manipulating*), melakukan dengan mekanisme (*precision*), melakukan menggunakan baik serta sempurna (*articulation*), melakukan tindakan secara alami (*naturalization*).

**Penilaian Pembelajaran dalam Perspektif Sistem Pembelajaran**

Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya bahwa ruang lingkup penilaian pembelajaran hendaknya bertitik tolak asal tujuan penilaian pembelajaran itu sendiri. Hal ini dimaksudkan supaya apa yang dinilai relevan menggunakan apa yang dibutuhkan.

Tujuan evaluasi pembelajaran merupakan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yg menyangkut perihal tujuan, materi, metode, media, asal belajar, lingkungan, guru dan siswa serta sistem evaluasi itu sendiri.

Kaitan antara aktivitas pembelajaran menggunakan domain strata aspek Afektif.

Table 14.1. Contoh kegiatan pembelajaran

<b>Tingkat</b>	<b>Contoh kegiatan pembelajaran</b>
<b>Penerimaan (Receiving)</b>	<b>Arti</b> : Kepekaan (keinginan menerima/memperhatikan) terhadap fenomena/stimult menunjukkan perhatian terkontrol dan terseleksi <b>Contoh kegiatan belajar</b> : Sering mendengarkan musik; Senang membaca puisi; Senang mengerjakan soal matematik; Ingin menonton sesuatu dan Senang menyanyikan lagu
<b>Responsi (Responding)</b>	<b>Arti</b> : menunjukkan perhatian aktif melakukan sesuatu dengan/tentang fenomena setuju, ingin, puas merespons (mendengar) <b>Contoh kegiatan belajar</b> :

	<p>Mentaati aturan; Mengerjakan tugas; Mengungkapkan perasaan; Menanggapi pendapat; Meminta maaf atas kesalahan; Mendamaikan orang yang bertengkar; Menunjukkan empati; Menulis puisi; Melakukan renungan; Melakukan introspeksi</p>
<p><b>Acuan Nilai (Valuing)</b></p>	<p><b>Arti:</b> Menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai, termotivasi berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang pasti Tingkatan: menerima, lebih menyukai, dan menunjukkan komitmen terhadap suatu nilai. <b>Contoh Kegiatan Belajar :</b> Mengapresiasi seni; Menghargai peran; Menunjukkan perhatian; Menunjukkan alasan; Mengoleksi kaset lagu, novel, atau barang antik; Menunjukkan simpati kepada korban pelanggaran HAM; Menjelaskan alasan senang membaca novel</p>
<p><b>Organisasi (organizing)</b></p>	<p><b>Arti:</b> mengorganisasi nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem menentukan saling hubungan antara nilai memantapkan suatu nilai yang dominan dan diterima di mana-mana memantapkan suatu nilai yang dominan dan diterima di mana-mana Tingkatan: konseptualisasi suatu nilai, organisasi suatu sistem nilai <b>Contoh kegiatan belajar :</b> Rajin, tepat waktu; Berdisiplin diri mandiri dalam bekerja secara independen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Objektif dalam memecahkan masalah</li> <li>- Mempertahankan pola hidup sehat</li> <li>- Menilai masih pada fasilitas umum dan mengajukan saran perbaikan</li> <li>- Menyarankan pemecahan masalah HAM</li> <li>- Menilai kebiasaan konsumsi</li> <li>- Mendiskusikan cara-cara menyelesaikan konflik antar teman</li> </ul>

## **Pencapaian Keterampilan hayati**

Dominasi berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran serta kompetensi tamatan melalui berbagai pengalaman belajar bisa memberikan impak positif (*nurturan effects*) dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*).

Kecakapan hidup yg dimiliki peserta didik melalui banyak sekali pengalaman belajar ini, juga perlu dinilai sejauhmana kesesuaiannya dengan kebutuhan mereka buat dapat bertahan dan berkembang pada kehidupannya pada lingkungan famili, madrasah serta masyarakat. Jenis-jenis kecakapan hidup yg perlu dievaluasi antara lain:

1. Keterampilan diri (keterampilan personal) yg mencakup : penghayatan diri sebagai makhluk yang kuasa YME, motivasi berprestasi, komitmen, percaya diri, dan mandiri.
2. Keterampilan berpikir rasional, yg mencakup : berpikir kritis serta logis, berpikir sistematis, terampil menyusun planning secara sistematis, dan terampil memecahkan problem secara sistematis.

Keterampilan sosial, yang mencakup : keterampilan berkomunikasi mulut dan tertulis; keterampilan berhubungan, kolaborasi, lobi; keterampilan berpartisipasi; keterampilan mengelola permasalahan; serta keterampilan mempengaruhi orang lain. Keterampilan akademik, yang meliputi: Keterampilan merancang, melaksanakan, serta melaporkan akibat penelitian ilmiah; Keterampilan membentuk karya tulis ilmiah; dan Keterampilan mentransfer serta mengaplikasikan hasil-akibat penelitian untuk memecahkan duduk perkara, baik berupa proses juga produk. Keterampilan vokasional, yg meliputi: Keterampilan menemukan algoritma, model, prosedur untuk mengerjakan suatu tugas; dan Keterampilan melaksanakan mekanisme; serta keterampilan mencipta produk menggunakan memakai konsep, prinsip, bahan serta indera yg telah dipelajari.

---

## **Kompetensi Lintas Kurikulum**

Kompetensi lintas kurikulum adalah kompetensi yg wajib dicapai melalui seluruh rumpun pelajaran pada kurikulum.

Kompetensi lintas kurikulum pada hakikatnya adalah pengetahuan, keterampilan, perilaku dan nilai-nilai yg direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, baik meliputi kecakapan belajar sepanjang hayat juga kecakapan hayati yang harus dicapai sang peserta didik melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan. Evaluasi ketercapaian kompetensi lintas kurikulum ini dilakukan terhadap hasil belajar dari setiap rumpun pelajaran dalam kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum yang dibutuhkan dikuasai siswa adalah:

1. Menjalankan hak serta kewajiban secara bertanggung jawab terutama dalam mengklaim perasaan safety dan menghargai sesama.
2. Menggunakan bahasa buat berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan orang lain.
3. Memilih, memadukan serta menerapkan konsep-konsep serta teknik-teknik numerik dan spasial, serta mencari serta menyusun pola, struktur serta korelasi.
4. Menemukan pemecahan duduk perkara-duduk perkara baru berupa mekanisme juga produk teknologi melalui penerapan dan evaluasi pengetahuan, konsep, prinsip serta mekanisme yang telah dipelajari, dan menentukan, menyebarkan, memanfaatkan, mengevaluasi, serta mengelola teknologi komunikasi/ gosip.
5. Berpikir kritis dan bertindak secara sistematis dalam setiap pengambilan keputusan sesuai pemahaman dan penghargaan terhadap global fisik, makhluk hayati, serta teknologi.
6. Berwawasan kebangsaan dan dunia, terampil serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa serta

- bernegara dilandasi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai dan konteks budaya, geografi dan sejarah.
7. beradab, berbudaya, bersikap religius, bercita rasa seni, susila, kreatif dengan menampilkan serta menghargai karya artistik serta intelektual, serta menaikkan kematangan pribadi.
  8. Berpikir terarah/terfokus, berpikir lateral, memperhitungkan peluang serta potensi, serta luwes buat menghadapi banyak sekali kemungkinan.
  9. Percaya diri dan komitmen pada bekerja, baik secara berdikari juga bekerjasama.

### **Kompetensi Tamatan**

Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai - nilai yg direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesudah siswa menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Kompetensi tamatan ini artinya batas dan arah kompetensi yang wajib dimiliki siswa selesainya mengikuti pembelajaran suatu pelajaran eksklusif. buat meluluskan tamatan dibutuhkan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan suatu jenjang madrasah bisa dijabarkan dari visi dan misi yang ditetapkan madrasah.

Acuan buat merumuskan kompetensi lulusan ialah struktur keilmuan mata pelajaran, perkembangan psikologi peserta didik, serta persyaratan yang ditentukan oleh pengguna lulusan (jenjang madrasah selanjutnya dan atau dunia kerja). Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan atau tamatan sekolah/madrasah bisa dirumuskan menjadi berikut: Berkenaan dengan aspek afektif, siswa memiliki keimanan serta ketaqwaan terhadap dewa yg Maha Esa sesuai menggunakan ajaran kepercayaan serta kepercayaan masing-masing yg tercermin dalam perilaku sehari-hari, mempunyai nilai-nilai etika serta estetika, serta mampu mengamalkan serta mengekspresikannya pada kehidupan sehari-hari, mempunyai nilai nilai demokrasi, toleransi, dan

---

humaniora, serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara, baik pada lingkup nasional juga global; Berkenaan menggunakan aspek kognitif, siswa dapat menguasai ilmu, teknologi serta kemampuan akademik buat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; Aspek psikomotorik, peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan hidup, dan mampu menyesuaikan diri menggunakan perkembangan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan alam, baik lokal, regional, maupun global; mempunyai kesehatan jasmani serta rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas/kegiatan sehari-hari.

### **Daftar Pustaka**

- Arends, I., R. 2007. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Companies. Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto & Sri Nulyatini Soetjipto. 2008. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Assessment Reform Group. 2002. *Testing, Motivation, and Learning*. ARG- Nuffield Foundation-EPPI Center.
- Ajzen. L & Fishbein. M. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Philippines: Addison-Wesley Publishing.
- Black, P. 2004. *The Nature and Value of Formative Assessment for Learning*. King's College London.
- Elis RatnaWulan & H. A. Rusdiana, 2014, "Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013, Pustaka Setia Bandung
- Felsten, G. dan Wilcox, K. (1992). Influences of stress and situation-specific mastery beliefs and satisfaction with social support on well-being and academic performance. *Psychological Reports*, 70 (1), 291-303.

## Profil Penulis



### **Dr. Yasin, M.Pd**

Lahir Pada tanggal 21 Oktober 1990 di Desa Jangga Blok Kaliwaru Rt/Rw 02/01 Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Memulai pendidikan pada tahun 1997 di SDN Kaliwaru selama 6 tahun kemudian melanjutkan sekolah di SMP N 2. Losarang pada tahun 2003 serta melanjutkan sekolah di SMK N I Kandanghaur pada tahun 2006. Setelah lulus bekerja di PT. Sumber Alfaria Trijaya selama 1 tahun, setelah itu bekerja di PT. Asietex Indonesia selama 1 tahun untuk mencari biaya untuk melanjutkan kuliah. Kemudian pada tahun 2011 melanjutkan kuliah di Universitas Wiralodra Indramayu dengan mengambil FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Prodi Pendidikan Biologi Lulus 2015, Setelah lulus S1 Saya Melanjutkan S2 Pendidikan Biologi Di Universitas Kuningan Lulus Tahun 2017 Setelah Lulus Melanjutkan S3 Ilmu Pendidikan Di Universitas Islam Nusantara Bandung Dan Lulus Tahun 2021 Tepat 3 Tahun, Dan Sekarang menjadi Dosen Di Universitas Muhadi Setiabudi Brebes Jawa Tengah, Saya berusaha untuk menjadi orang yang berguna bagi orang lain sesuai kemampuan yang dimilikinya, berusaha selalu optimis untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip hidupnya

“Jadilah Orang yang Berguna Bagi Orang Lain”

“Ada Dakwah di Setiap Langkah Kita”

“Tetap Semangat dan Optimis”.

# *OUTCOME-BASED EDUCATION* (OBE) MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

**Ns. Putu Sudarmika, S.Kep., M.Pd**

Bagian Pendidikan dan Penelitian RSUP Sanglah Denpasar

## **Latar Belakang**

Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat sehingga peserta didik menjadi fokus utama dalam pendidikan. Kemenristek Dikti telah mensyaratkan bahwa proses pendidikan saat ini diharapkan berbasis hasil. Pendekatan pendidikan berbasis hasil (*Outcome-Based Education*) membutuhkan pergeseran pemikiran dalam kurikulum dan cara memberdayakan peserta didik untuk pencapaian hasil (R.Nakkeeran et al., 2018).

Kenyataan yang terjadi di lapangan pendidikan, belum dipahami pendidikan berbasis hasil dan kemampuan pendidik dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif melibatkan peran aktif peserta didik baik secara lisan, visual, tulisan, dan perhatian dalam kegiatan pembelajaran serta dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Afifin et al., 2021).

Tujuan OBE untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga dengan memahami

OBE dapat memberikan peluang bagi peserta didik dengan akademik atau kualifikasi yang rendah untuk masuk ke pembelajaran lebih lanjut dan lapangan pekerjaan. Peserta didik akan belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan memiliki motivasi serta penegasan nilai (R.Nakkeeran et al., 2018). OBE digunakan dalam pendidikan karena jelas memfokuskan dan mengatur segala sesuatu dalam lingkup sistem pendidikan sampai tahap akhir pembelajaran (Asim et al., 2021).

Pencapaian tujuan OBE dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Model Pembelajaran Berbasis Proyek disebutkan sebagai pembelajaran yang berpusat pada proses dengan fokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan mengintegrasikan konsep dari sejumlah komponen pengetahuan, disiplin ilmu dan bidang studi (Santayasa et al., 2019). Pembelajaran berbasis proyek berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam bentuk proyek yang diberikan kepada peserta didik (Bhagi, 2021).

Pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran yang inovatif menekankan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti suatu disiplin ilmu, melibatkan peserta didik dalam penyelidikan, pemecahan masalah, aktivitas tugas yang bermakna, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan menghasilkan produk yang nyata (Afifin et al., 2021).

### ***Outcome-Based Education* Dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek**

Metode pendidikan berbasis hasil telah diadopsi dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Australia dan Afrika Selatan telah mengadopsi kebijakan OBE pada awal 1990-an. Amerika Serikat telah memiliki program OBE sejak tahun 1994. Pada tahun 2005 Hong Kong mengadopsi

pendekatan berbasis hasil untuk universitas. Malaysia menerapkan OBE di semua sistem sekolah umum pada tahun 2008 (R.Nakkeeran et al., 2018). Paradigma OBE diperkenalkan ke Amerika Serikat oleh William Spady sekitar 20 tahun yang lalu. OBE merupakan proses yang secara jelas memfokuskan dan mengorganisasikan segala sesuatu dalam suatu lingkungan sistem pendidikan yang penting bagi semua peserta didik, sehingga sukses di akhir pembelajaran. OBE diawali dengan memberikan gambaran jelas yang penting untuk dapat dilakukan peserta didik, kemudian mengatur kurikulum, instruksi dan penilaian untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik (Howe et al., 2012).

#### A. Konsep Outcome-Based Education

*Outcome-Based Education* (OBE) didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan berbasis kinerja dalam pengembangan kurikulum (Shaheen, 2019) didorong oleh hasil yang harus ditampilkan peserta didik di akhir pendidikan dalam bentuk pengetahuan profesional, keterampilan, kemampuan, nilai-nilai dan sikap dalam proses pendidikan (R.Nakkeeran et al., 2018). OBE dimulai dengan gambaran yang jelas tentang apa yang harus dapat dilakukan peserta didik, merancang kurikulum, proses belajar-mengajar dan penilaian untuk memastikan hasil yang dicapai. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mempresentasikan pengetahuan dan keterampilan dan untuk menyediakan lingkungan peserta didik untuk belajar. Proses pembelajaran tidak terlalu diperhatikan selama di luar kelas (R.Nakkeeran et al., 2018). Dalam OBE, setiap aspek sistem pendidikan terorganisir dan berfokus pada hasil akhir atau hasil puncak yang penting bagi semua peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar (Shaheen, 2019).

OBE diketahui memiliki beberapa manfaat dan keunggulan, yaitu:

1. Kejelasan

Pendidikan berbasis hasil menciptakan harapan yang jelas yang perlu dicapai oleh peserta didik. Peserta didik akan memahami apa yang diharapkan dan pendidik akan mengetahui kebutuhan selama proses pembelajaran.

2. Fleksibilitas

Pendidik dapat menyusun pelajaran seputar kebutuhan peserta didik tanpa menentukan metode instruksi tertentu. Pendidik bebas untuk mengajar menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Pendidik dapat mengenali keragaman peserta didik dengan menggunakan berbagai teknik pengajaran dan penilaian selama proses pembelajaran.

3. Perbandingan

OBE dapat memberikan perbandingan antar lembaga institusi pendidikan. Pada tingkat individu, institusi pendidikan dapat melihat hasil yang telah dicapai untuk memutuskan tingkat yang akan dicapai pada institusi pendidikan baru.

4. Keterlibatan

Keterlibatan peserta didik di kelas merupakan bagian penting dari OBE. Peserta didik diharapkan untuk belajar sendiri, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang utuh tentang materi. Keterlibatan memungkinkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, dan mereka harus belajar lebih melalui pembelajaran individu. Aspek lain dari keterlibatan adalah orang tua dan masyarakat, melalui pengembangan kurikulum atau membuat perubahan.

Selain keunggulan, OBE juga memiliki kekurangan (R.Nakkeeran et al., 2018) sebagai berikut.

1. Definisi

Definisi hasil sangat tergantung pada interpretasi oleh pendidik. Hasil interpretasi pendidik yang berbeda dapat ditafsirkan berbeda yang menyebabkan perbedaan dalam pendidikan, meskipun hasil yang sama tercapai.

2. Masalah penilaian

Fokus pada menentukan hasil yang telah dicapai menyebabkan hilangnya pemahaman dan pembelajaran untuk peserta didik. Dalam penilaian, pendidik harus bersedia meluangkan waktu yang diperlukan untuk membuat penilaian yang valid dan andal sehingga peserta didik menunjukkan pemahaman tentang informasi yang objektif.

3. Keumuman

Hasil pendidikan secara umum dapat menyebabkan sifat pengajaran dan penilaian yang terbatas. Penilaian hasil seperti kreativitas, menghormati diri sendiri dan orang lain, tanggung jawab, dan kemandirian dapat bermasalah karena tidak ada cara yang terukur dan dapat diamati, atau spesifik untuk menentukan apakah seorang peserta didik telah mencapai hasil ini.

4. Keterlibatan

Keterlibatan orang tua bisa menjadi kelemahan jika orang tua dan anggota masyarakat tidak mau mengungkapkan pendapat mereka tentang kualitas sistem pendidikan. Orang tua juga mungkin menjadi terlalu terlibat, meminta terlalu banyak perubahan, sehingga perbaikan penting hilang dengan perubahan lain yang sedang disarankan (R.Nakkeeran et al., 2018).

B. Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan proses penyelesaian proyek selain akuisisi pengetahuan dan

---

mempraktekkan kegiatan khusus untuk mengekspresikan hasil proyek dalam berbagai cara. Melalui metode pembelajaran ini, peserta didik belajar sendiri dengan cara bertanya dan berdiskusi dengan siswa lain untuk memecahkan masalah mereka terorganisir dalam situasi kehidupan nyata (Kim, 2021).

Pembelajaran berbasis proyek direkomendasikan oleh kementerian pendidikan dalam melaksanakan jenjang yang lebih tinggi sebagai pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir. Pembelajaran berbasis proyek menggeser model pembelajaran yang lebih didominasi oleh guru/dosen, menjadi berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dijalankan dengan merancang dan membuat proyek yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mandiri untuk bertanggung jawab untuk proyeknya masing-masing (Ardhyantama et al., 2020).

Berdasarkan pengertian beberapa sumber yang disebutkan maka dapat disimpulkan Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang berfokus pada masalah, pengembangan kemampuan berpikir kritis, berorientasi pada keterampilan berpikir yang melibatkan proses penyelesaian proyek dengan mengintegrasikan konsep pengetahuan untuk menghasilkan hal baru.

Pembelajaran berbasis proyek penuh dengan ide-ide dengan tujuan yang jelas. Jenis pembelajaran ini membutuhkan perencanaan yang tepat dan memerlukan banyak waktu dalam prosesnya. Karakter dari kegiatan pembelajaran berbasis proyek diidentifikasi sebagai lingkungan belajar yang bermakna, kerja kolaboratif dan komunikasi melalui telekomunikasi serta kegiatan yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk peningkatan pengetahuan dan pengembangan keterampilan (Ardhyantama et al., 2020).

### C. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek dapat dipadukan secara *online* agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna (Arizona et al., 2020). Proyek dapat meningkatkan harga diri peserta didik karena menjadi wahana bagi peserta didik dalam memberdayakan minat mereka sendiri. Peserta didik dapat melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang ingin mereka lakukan dan hasil yang diperoleh pun akan berbeda. Kondisi tersebut dapat menciptakan variasi di lingkungan kelas dan memungkinkan untuk berbagi materi karena proyek yang dikerjakan diserahkan pada keinginan peserta didik, imajinasi peserta didik yang muncul, dan kreativitas peserta didik (Işık et al., 2013).

Pembelajaran berbasis proyek memiliki nilai potensial lebih karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, menyenangkan dan mengasah kreativitas. Pembelajaran ini memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran konvensional, khususnya proses meminimalisasi praktik-praktik menggunakan tes kertas (*paper and pencil test*). Proyek pembelajaran menghargai kinerja siswa dari proses belajar hingga hasilnya. Poin ini adalah relevan dengan kurikulum 2013 yang menghendaki berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Ardhyantama et al., 2020). *Project-based learning* mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kreativitas peserta didik, motivasi dan minat internal, tanggung jawab, keterampilan komunikasi dengan orang lain, keterampilan sosial, kerja sama, dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, peserta didik yang terlibat dalam *project based learning* diberikan proyek autentik yang bertujuan untuk membantu peserta didik membuat konsep yang telah diajarkan dan bagaimana konsep-konsep ini berlaku untuk dunia nyata (Shin, 2018).

Model *project-based learning* dapat mengembangkan kedalaman dalam memahami konsep daripada pembelajaran berbasis kelas tradisional dan menghasilkan peningkatan tingkat kreativitas peserta didik. Kreativitas dalam model PjBL telah disampaikan bahwa setelah menggunakan *project based learning* peserta didik mengembangkan kreativitas dengan menunjukkan ide-ide kreatif, melakukan upaya terbaik mereka untuk menemukan ide baru untuk kualitas proyek, serta peserta didik selama proses pembelajaran terlibat secara penuh (Astawa et al., 2017).

Sebuah proyek memiliki ruang lingkup pekerjaan, sumber daya, dan aktivitas perencanaan untuk menjalankan dan mengelola sumber daya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Beberapa hal dapat dilakukan dalam pembelajaran berbasis proyek seperti pemahaman lingkup pekerjaan, simulasi masalah dunia nyata, meningkatkan keterampilan interpersonal, pengembangan konsep dan kreativitas, menentukan pengetahuan yang sebenarnya, pilihan memilih masalah dunia nyata, penilaian keterampilan peserta didik (Bhagi, 2021). Penggunaan PjBL berbasis strategi e-media efektif dan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sains dan motivasi belajar peserta didik (Safaruddin et al., 2020).

Penelitian Yamin et al (2020) menyimpulkan bahwa penerapan PjBL akan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka melalui kegiatan desain produk sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Pemberdayaan keterampilan berpikir kreatif dibuktikan dengan tingginya persentase ketercapaian kemampuan berpikir kreatif peserta didik, baik melalui tes ukur, penilaian sejawat, maupun penilaian produk.

#### D. Implementasi Dalam Pembelajaran

Tujuan *outcome-based education* adalah hasil belajar siswa yang menekankan bahwa keberhasilan peserta didik lebih penting daripada proses dan waktu belajar. Sesuai dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda, pendidik memberikan kesempatan belajar yang sesuai dan membiarkan peserta didik menyelesaikan tugas dalam bentuk kerja sama kelompok dan menumbuhkan kemampuan praktik (Zhang et al., 2021). Pembelajaran akan bermanfaat bila dapat membantu peserta didik dalam berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan berkomunikasi, serta pembelajaran yang berkontribusi pada solusi masalah dunia nyata (Syakur & Musyarofah, 2019).

Peran pendidik dalam OBE disebutkan Zhang et al (2021) sebagai pembimbing, penolong, dan evaluator dalam seluruh kegiatan pengajaran. Langkah-langkah pembelajaran OBE disebutkan oleh Zhang et al (2021) yaitu, *Pertama* pendidik memperjelas tujuan pengajaran. *Kedua*, adalah merancang dan mendesain pengajaran berdasarkan tujuan. *Ketiga*, menyediakan metode pengajaran, isi pengajaran, proyek eksperimental, dan persyaratan pengajaran untuk memenuhi karakteristik peserta didik yang berbeda. *Keempat*, pendidik harus berpegang pada konsep bahwa setiap orang dapat berhasil dan percaya bahwa setiap peserta didik dapat mencapai tujuan akhir pembelajaran melalui pembelajaran.

Pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan tanpa bantuan teknologi selama sumber belajar yang memadai sudah mencukupi untuk peserta didik. Membuat pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan di mana saja dengan siapa saja, asalkan desain pembelajarannya disiapkan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana dan lingkungan yang memadai. Penilaian proyek juga dapat dilaksanakan secara online. Penilaian proyek dapat dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, hingga hasil akhir proyek. Pendidik perlu

menetapkan tahapan yang perlu untuk dinilai seperti penyusunan desain, pengumpulan data, proses mengerjakan dan penyajian data. Beberapa media atau *platform* yang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran untuk belajar dari rumah antara lain *google site*, kelas maya, dan media sosial. Penilaian yang dilaksanakan pada proyek memerlukan monitoring yang ketat dengan penilaian autentik melalui kumpulan karya peserta didik secara sistematis. Penilaian dilakukan dengan menggunakan sosial media untuk memonitoring pelaksanaan pengerjaan proyek (Yuliana, 2020).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam PjBL disebutkan dalam penelitian (Hanklang & Sivasan, 2020) sebagai berikut : Membentuk kelompok proyek; Perencanaan proyek memperkenalkan proyek kelompok; Pelaksanaan proyek dengan menentukan kegiatan dan tugas, desain dan pengumpulan data dan menentukan target penyelesaian. ; Presentasi Proyek; dan Evaluasi dan refleksi proyek. Proses berbagi informasi melalui berbagai sumber media seperti klip *video*, teks daring, youtube (Hanklang & Sivasan, 2020; Pusparini, 2021).

### **Implikasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Outcome-Based Education**

Salah satu inovasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek karena model pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, mendengarkan orang lain, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek, terdapat keterampilan proses ilmiah yang diamati ketika sebuah produk ilmiah dibuat. Adanya aturan kelompok, belajar setia kepada teman, belajar tidak bergantung pada lingkungan, belajar menerima tanggung jawab dan belajar bersaing dengan orang lain. Pendidik harus merancang model pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Karakteristik ini mengandung makna bahwa pendidik harus merancang model pembelajaran

---

yang memungkinkan peserta didik bekerja atau belajar dalam kelompok. Pendidik dapat meminta peserta didik untuk membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang untuk belajar atau menyelesaikan tugas dalam kelompok (Afifin et al., 2021).

Pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari konsep secara mendalam dan dapat meningkatkan hasil belajar (Suryani et al., 2021). Interaksi antara siswa dan pengajar, siswa dengan siswa lainnya, dan siswa dan materi pembelajaran semuanya akan bermanfaat bagi proses pembelajaran (Syakur & Musyarofah, 2019).

## **Simpulan**

*Outcome-Based Education* (OBE) merupakan pendekatan pendidikan berbasis kinerja dalam pengembangan kurikulum didorong oleh hasil yang harus ditampilkan siswa oleh akhir pendidikan dalam bentuk pengetahuan profesional, keterampilan, kemampuan, nilai-nilai dan sikap dalam proses pendidikan. Tujuan OBE untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga peserta didik belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan memiliki motivasi serta penegasan nilai. OBE digunakan dalam pendidikan karena jelas memfokuskan dan mengatur segala sesuatu dalam sistem pendidikan di sekitar apa yang perlu bagi semua siswa untuk dapat dilakukan di akhir mereka sedang belajar. Pencapaian tujuan OBE dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) sangat relevan dengan tujuan OBE karena pembelajaran ini berpusat pada peserta didik yang dilaksanakan dengan merancang dan membuat proyek yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mandiri untuk bertanggung jawab untuk proyeknya masing-masing. Pembelajaran ini berpusat pada proses dengan fokus pada masalah dengan mengintegrasikan konsep dari sejumlah komponen pengetahuan, disiplin ilmu dan bidang studi. Sebagai

model pembelajaran inovatif, pembelajaran berbasis proyek menekankan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan yang kompleks dengan fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam penyelidikan pemecahan masalah dan aktivitas tugas yang bermakna, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan pada akhirnya akan menghasilkan produk yang nyata. Pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi peserta didik dalam mempelajari konsep secara mendalam dan dapat meningkatkan hasil belajar melalui adanya interaksi antara peserta didik dan pengajar, peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan peserta didik dengan materi pembelajaran sehingga semuanya bermanfaat bagi proses pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Afifin, M. O., Setyosari, P., Murtadho, N., & Sulton. (2021). The Effect of Project Based Learning ( PBL ) Strategies on Science Reasoning and Learning Outcomes. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(6), 4102–4112.
- Ardhyantama, V., Apriyanti, C., & Erviana, L. (2020). Indonesian Journal of Primary Education Project-Based Learning as the Alternative for Distance Learning in COVID-19 Outbreak. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(2), 18–28.
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>
- Asim, H. M., Vaz, A., Ahmed, A., & Sadiq, S. (2021). A Review on Outcome Based Education and Factors That Impact Student Learning Outcomes in Tertiary Education System. *International Education Studies*, 14(2), 1–11. <https://doi.org/10.5539/ies.v14n2p1>
- Astawa, N. L. P. N. S. P., Artini, L. P., & Nitiasih, P. K. (2017). Project-based learning activities and efl students' productive skills in english. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1147–1155. <https://doi.org/10.17507/jltr.0806.16>
- Bhagi, U. (2021). 12 Reasons why project-based learning is better than traditional classroom learning. *ELearning Industry. Dernière Mise à Jour*, 19, 1–9.
- Hanklang, S., & Sivasan, S. (2020). Effectiveness of the project-based learning program on Thai nursing student competency for elderly care in the community. *Journal of Health Research, ahead-of-p(ahead-of-print)*. <https://doi.org/10.1108/jhr-07-2019-0160>

- Howe, T., Akir, O., & Malie, S. (2012). Implementation of outcome-based education incorporating technology innovation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 62(2000), 649–655. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.108>
- Işik, Ö., Mertens, W., & van den Bergh, J. (2013). Practices of knowledge intensive process management: Quantitative insights. *Business Process Management Journal*, 19(3), 515–534. <https://doi.org/10.1108/14637151311319932>
- Kim, Y. (2021). Effect of Project-Based Learning on the Creative Personality , Teamwork Competence and Self-Regulated Efficacy of Undergraduate Nursing Students. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(10), 872–881.
- Pusparini, M. D. (2021). Pembelajaran Daring Berbasis Outcome Based Education (OBE) Dengan Molta. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(2), 336–357.
- R.Nakkeeran, R.Babu, R.Manimaran, & P.Gnanasivam. (2018). Importance of Outcome Based Education ( OBE ) to Advance Educational Quality and enhance Global Mobility. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 119(17), 1483–1492.
- Safaruddin, S., Ibrahim, N., Juhaeni, J., Harmilawati, H., & Qadrianti, L. (2020). The Effect of Project-Based Learning Assisted by Electronic Media on Learning Motivation and Science Process Skills. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v1i1.5>
- Santyasa, I. W., Rapi, N. K., & Sara, I. W. W. (2019). Project based learning and academic procrastination of students in learning physics. *International Journal of Instruction*, 13(1), 489–508. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13132a>
- Shaheen, S. (2019). Theoretical Perspectives and Current Challenges of OBE Framework. *International Journal of Engineering Education*, 1(2), 122–129.
-

- Shin, M.-H. (2018). Effects of project-based learning on students' motivation and self-efficacy. *English Teaching*, 73(1), 95–115. <https://doi.org/10.15858/engtea.73.1.201803.95>
- Suryani, L., Susilawati, T., & Harjito. (2021). Inovasi Pembelajaran Blended Learning Dengan Metode Project Based Learning Terhadap Motivasi, minat dan Hasil Belajar Siswa di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tambora*, 5(2), 79–86.
- Syakur, A., & Musyarofah, L. (2019). The Effect of Project-Based Learning (PjBL) Continuing Learning Innovation on Learning Outcomes of English in Higher Education. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 625–630.
- Yamin, Y., Permanasari, A., Redjeki, S., & Sopandi, W. (2020). Implementing project-based learning to enhance creative thinking skills on water pollution. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 6(2), 225–232. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v6i2.12202>
- Yuliana, C. (2020). Project based learning , model pembelajaran bermakna di masa pandemi covid 19. *LPMP Lampung*, 1–10.
- Zhang, X., Ma, Y., Jiang, Z., Chandrasekaran, S., & Wang, Y. (2021). Application of Design-Based Learning and Outcome-Based Education in Basic Industrial Engineering Teaching: A New Teaching Method. *Sustainability*, 13(2632), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13052632>

### **Profil Penulis**



#### **Putu Sudarmika**

Penulis menyukai bidang pendidikan sejak mengikuti pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana di STIKES WIRA Medika Bali pada Tahun 2012. Karena sering diminta mengajar di beberapa kampus perguruan tinggi keperawatan di Bali menyebabkan penulis ingin mendalami dunia pendidikan dengan melanjutkan pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pembelajaran. Penulis menyelesaikan pendidikan S2 tahun 2019. Penulis sangat menyukai bidang ilmu penelitian dalam pendidikan. Penulis aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Pelayanan Kementerian Kesehatan. Penulis juga aktif melakukan penelitian bidang pendidikan dan keperawatan dan telah menghasilkan beberapa artikel yang dipublikasi jurnal internasional. Penulis sangat tertarik untuk menulis buku dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan dunia pendidikan dan kemajuan Bangsa serta Negara pada umumnya.

sudarmika\_sanglah@yahoo.co.id

## OUTCOME BASED EDUCATION: INOVASI DAN INVESTIGASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

**Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd**

Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

### **Overview**

Berbicara tentang kualitas pembelajaran tidak henti-hentinya untuk selalu diperbincangkan dan terus di-*update* sepanjang masa (Masino and Niño-Zarazúab, 2016; Ohlson *et al.*, 2016; Napitupulu *et al.*, 2018; Özdemir, 2019; Omiyefa, 2021). Kualitas pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran seperti *raw input*, *instrumental input*, dan *environmental input*. Komponen tersebut saling berkaitan terlebih pada komponen *raw input* yang berwujud subjek pembelajar dan subjek belajar (Hajisoteriou, Karousiou and Angelides, 2017; Arwildayanto, Sukung and Sumar, 2018). Subjek pembelajar dapat diartikan sebagai bagian yang melekat pada diri pendidik berwujud kompetensi, sedangkan subjek belajar merupakan diri mahasiswa yang berwujud kesiapan diri untuk menerima dan menjalani proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat dijelaskan sebagai suatu aktivitas interaksi yang terjadi antara subjek pembelajar dengan subjek belajar dan terjadi secara sadar dalam desain perencanaan yang matang. Keberhasilan dari proses interaksi belajar tersebut sangat bergantung pada kesiapan kedua pelaku

pembelajaran tersebut (Kondrateva *et al.*, 2016; Atiqoh and Saputro, 2017; Hikmawati, Jufri and Sutrio, 2018).

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh masing-masing pelaku pembelajaran agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dengan baik. *Pertama*, kesiapan pelaku pembelajaran dari sisi pendidik dijelaskan oleh Corner dalam istilah “*pre active*”. Pada aspek ini, seorang pendidik harus benar-benar menyiapkan diri baik secara mental maupun material yang akan disajikan dalam proses pembelajarannya. Secara mental, seorang pendidik harus bisa memajemen diri dalam bentuk pengendalian diri yang berada pada tingkat kedewasaan yang matang sehingga pendidik akan bisa menjadi pengayom dan mampu memberikan penjelasan-penjelasan atas materi yang disampaikan. Oleh karena itu, seorang pendidik haruslah dipilih dari orang-orang yang memiliki jiwa pendidik profesional sebagai modal utama (Hikmawati, Jufri and Sutrio, 2018; Khareng *et al.*, 2020).

Esensi pendidik yang profesional awalnya bukan karena faktor pengalaman atau jam terbang mengajar yang banyak, namun dibentuk dari proses edukasi yang menyentuh pada jiwa pendidik. Oleh karena itu, setiap individu yang dengan sadar dan ikhlas berkecimpung menekuni profesi sebagai pendidik adalah sebuah pilihan yang tepat dan sudah memosisikan diri untuk menjadi penerus para nabi yang menebar kebaikan di muka bumi. Pendidik yang profesional mampu menata diri dengan baik, menyiapkan perangkat pembelajarannya dengan terencana. Rencana program pembelajaran benar-benar disiapkan dengan pertimbangan yang matang baik dari analisis materi ajar maupun pada aspek perkembangan subjek belajar. Pendidik profesional juga melihat aspek sarana prasarana yang dimiliki oleh satuan pendidikan maupun perguruan tinggi sebagai wujud hasil dari analisis lingkungan (Mulyasa, 2011; Tang, Rahim and Ismail, 2019; Nasukah, Harsoyo and Winarti, 2020).

Sangat disayangkan jika pembelajaran yang seharusnya bermutu tidak terwujud karena para pelaku pembelajaran

yang asal-asalan dan selalu berlindung di bawah kata profesional. Belum lagi secara administrasi penyiapan perangkat pembelajarannya tidak disiapkan dengan profesional dan terkesan asal dan *'amburadul'*. Hal ini tentunya tidak layak untuk dijadikan contoh dan justru akan menjadi bumerang bagi pengembangan karir kedepannya. Mutu pembelajaran tentunya akan sulit untuk dicapai. Budaya asal lulus, dan orientasi pada nilai akan menjadi jebakan bagi masa depan subjek belajar. Dengan kata lain, proses pembelajaran mereka tidak berhasil mencapai pada hakikat dari orientasi belajar itu sendiri (Idris, 2013; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

*Kedua*, kesiapan subjek belajar yaitu mahasiswa. Niat yang lurus untuk belajar adalah modal awal yang harus dimiliki dan ditanamkan dalam jiwa masing-masing subjek belajar. Mahasiswa sebagai subjek belajar berbeda tingkat perkembangannya dengan peserta didik yang belajar di satuan pendidikan (sekolah). Mahasiswa dalam perspektif perkembangan sudah melalui fase pertumbuhan sehingga tingkat kematangan berpikir jauh lebih baik bila dibandingkan dengan peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran untuk mahasiswa didekati dengan pendekatan andragogi bukan lagi dengan pendekatan pedagogi (Hiryanto, 2017; Budiwan, 2018). Namun demikian, berdasarkan pengalaman di lapangan menunjukkan fakta bahwa tingkat kematangan berpikir para mahasiswa di awal semester masih jauh dari kematangan berpikir, terkadang masih dijumpai sifat kekanak-kanakan, karena hal itulah masih banyak ditemukan pelaku subyek pembelajar memberikan kegiatan perkuliahannya dengan pendekatan pedagogi. Mahasiswa masih diasumsikan sebagai siswa yang masih butuh asupan dari subjek pembelajar. Budaya ketergantungan pun sulit untuk dilepaskan yang dapat memperlambat pendewasaan dan kemandirian belajar para mahasiswa.

Kesiapan belajar mahasiswa secara riil juga masih kurang, bahkan ada yang menyepelekan kuliah tanpa persiapan apa pun, asal ikut presensi menggugurkan

kewajibannya dari aturan 75% tatap muka. Kuliah dianggap untuk menghabiskan waktu dan bentuk pengalihan dari kegiatan utama yang di-*hidden*-kan seperti: menjaga genksi, menghindari pekerjaan rumah, tuntutan orang tua atau kedudukan sosial, dan lain sebagainya (Bella and Ratna, 2019; Sudirmanto and Yoserizal, 2019; Nuryatin and Mulyati, 2021). Mahasiswa yang demikian, kurang memiliki motivasi untuk tholabul 'ilmi dan menjalankan amanah orang tuanya. Dalam pikirannya nilai bisa dibuat, tugas asal dikumpulkan, presensi bisa dititipkan, yang terpenting terlihat rajin mengikuti kuliah dan *ending*-nya lulus dari mata kuliah. Fenomena tersebut menjadi sangat ironis dan semakin memperburuk kualitas pendidikan Indonesia. Apalagi jika subyek pembelajar/dosen jauh dari kualifikasi dan kompetensi profesional. Ketidakprofesionalan seperti perilaku '*ngaji*' alias '*ngarang biji*' (membuat nilai) bukan cerminan hasil pengukuran kompetensi hanya akan mengelabui dan me-*nina bobo*-kan kader-kader bangsa ini menjadi semakin tidak berkualitas.

Untuk itu, perlu dilakukan terobosan-terobosan yang positif dalam peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar. Kembali pada pemahaman akan hakikat tujuan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003). Potensi peserta didik yang berkembang tersebut dapat didukung dan difasilitasi melalui terobosan kebijakan yang digulirkan kembali pada abad 21 ini tentang *Outcome Based-Learning* (OBE). OBE merupakan pembelajaran berbasis pada luaran/capaian pembelajaran yang digagas dalam rangka menjembatani kesenjangan antara proses pendidikan di Perguruan Tinggi dengan dunia kerja dan inovasi.

## ***Outcome Based-Learning (OBE)***

OBE merupakan model pembelajaran yang diinisiasi William G. Spady pada tahun 1990-an untuk mengarahkan pendidikan formal focus pada apa yang siswa pelajari bukan pada apa yang guru ajarkan (Rao, 2020). Konsep ini terinspirasi dari teori John Piaget bahwa “pada prinsipnya tujuan pendidikan adalah menciptakan ‘orang’ yang mampu melakukan sesuatu secara kreatif, inventif, juga discover”. Artinya, kemampuan seseorang peserta didik tersebut dalam pendidikan harus terukur, hal ini yang kemudian dikenal dengan *learning outcome*. Bagaimana mengkonstruksikan learning outcome yang relevan dan dapat diukur merupakan kunci dari model OBE (Wang, 2013). OBE adalah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada hasil (Purwaningsih, 2020; Dewi, Setiadi and Merta, 2021). OBE adalah pendekatan berbasis kinerja untuk pengembangan kurikulum, pembelajaran yang berorientasi pada masa depan (Shaheen, 2019).

OBE telah diadopsi dalam sistem pendidikan dunia. Di Amerika Serikat, OBE telah diterapkan sejak abad terakhir sekitar tahun 1990-an silam termasuk di Australia dan Afrika Selatan, namun setelah itu tidak diberlakukan. Setelah bertahun-tahun dilakukan pengulangan dan pengujian, model OBE dikembangkan kembali di abad 21 ini. Di Hongkong, universitas dan politeknik mulai menerapkan model OBE sejak tahun 2004. Malaysia mulai menerapkan model OBE di sekolah pada tahun 2008. Indonesia mengadopsi OBE pada tahun 2015 untuk level pendidikan tinggi (Kristianto *et al.*, 2021). Sistem *Washington Accord* juga berorientasi pada *learning outcome* yang pesertanya antarnegara di belahan dunia. Indonesia saat ini termasuk dalam anggota sistem Washington Accord, yang diawali dengan keberhasilan Indonesian Accreditation Board for Engineering Education (IABEE) menjadi anggota system tersebut. Artinya, lulusan sarjana (S1) program studi teknik yang telah diakreditasi IABEE setara dengan lulusan prodi teknik di negara-negara anggota *Washington Accord* seperti

Australia, Kanada, Taiwan, Hong Kong, India, Irlandia, Jepang, Korea, Malaysia, Selandia Baru, Rusia, Singapura, Afrika Selatan, Sri Lanka, Turki, Inggris, Pakistan, Cina dan Amerika Serikat (Wang, 2013; Wahyudi and Wibowo, 2018; Ramadhan, 2019; Purwaningsih, 2020).

OBE berbeda dengan pembelajaran yang berorientasi pada karir (*career-oriented*). OBE berorientasi pada *learning outcome*/capaian pembelajaran, sedangkan pengembangan karir berorientasi pada pekerjaan. Langkah pengembangan desain kurikulum OBE meliputi: deskripsi capaian pembelajaran, analisis capaian pembelajaran, kursus pengembangan, dan peta program pengembangan. Adapun langkah pengembangan karier berorientasi pada menemukan pekerjaan yang tepat, mendeskripsikan pekerjaan, menanamkan tujuan utama, dan membangun sistem kursus. OBE mulai dari pelaksanaan hingga menghasilkan capaian pembelajaran melalui kursus pembelajaran, sedangkan pengembangan karir menggunakan sistem *platform* (Wang, 2013).

#### Prinsip Penerapan OBE

*Outcomes Based Education* (OBE) adalah proses yang melibatkan praktik penilaian dan evaluasi di bidang pendidikan untuk mencerminkan capaian pembelajaran yang diharapkan dan menunjukkan penguasaan bidang program. OBE melibatkan restrukturisasi kurikulum, penilaian dan praktek yang mencerminkan prestasi belajar dan tingkat penguasaan dari akumulasi proses pendidikan. OBE fokus pada pembelajaran siswa dengan 1) menyuguhkan pernyataan hasil belajar tentang apa yang ingin diketahui, dipahami atau dilakukan oleh siswa; 2) menyediakan kegiatan belajar yang akan membantu siswa mencapai hasil belajar; dan 3) menilai sejauh mana siswa memenuhi hasil belajar melalui penggunaan kriteria penilaian (Prihantoro, 2020).

Penerapan OBE dapat dilakukan dengan memahami struktur tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran lulusan, dan capaian pembelajaran mata kuliah dalam silabus. Dosen melaksanakan dan memilih strategi

pengajaran berdasarkan capaian pembelajaran mata kuliah. Dosen mendesain asesmen yang sesuai dan melakukan pengukuran ketercapaiannya dengan capaian pembelajaran lulusan dan capaian pembelajaran mata kuliah. Terakhir, dosen melakukan analisis terhadap proses belajar mengajar. Adapun dokumen yang harus disiapkan antara lain Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan silabus (Wahyudi and Wibowo, 2018).

### **Implikasi OBE terhadap Peningkatan Kualitas dan Tantangannya**

OBE telah diimplementasikan di dalam pembelajaran di sekolah formal maupun di perguruan tinggi, sebagaimana yang dilakukan oleh Prihantoro (2020) bahwa kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan negeri dan swasta di lingkungan Jakarta relevan dengan kriteria OBE di era industri 4.0. Penelitian Kristianto *et al.* (2021) merancang metode untuk mengukur capaian pembelajaran siswa (*student learning outcome/SLO*) dan *course learning outcome* (CLO) melalui pemetaan mata kuliah ke SLO, perancangan CLO dan penilaian, perhitungan CLO dan SLO, dan terakhir evaluasi mata kuliah. Metode tersebut dirasa berhasil dan memainkan peran penting dalam penjaminan mutu belajar-mengajar dan perbaikan kurikulum yang berkelanjutan, yang selaras dengan kriteria dan standar akreditasi internasional dan nasional. Penelitian (Purwaningsih, 2020) menunjukkan bahwa penerapan *Outcome Based Education & Blended Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah teknik sampling dalam menghadapi era Industri 4.0. OBE terbukti menjamin hasil belajar, baik di sekolah kejuruan maupun di perguruan tinggi (Wahyudi and Wibowo, 2018; Rahayu *et al.*, 2021).

Dampak yang ditimbulkan jika subjek pembelajar menerapkan model OBE dalam pembelajaran dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni: dampak internal dan dampak eksternal. Dampak internal akan dirasakan secara langsung pada suasana belajar yang tercipta dalam kelas OBE, pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, menyenangkan, memerdekakan mahasiswa, nyaman,

---

merasa memiliki kelas, peran pembelajar menjadi lebih ringan, manajemen kelas tidak mati namun terasa hidup, mendewasakan dan mendongkrak proses kematangan berpikir para subjek belajar sehingga mampu mencapai *learning outcome* dengan hasil yang sangat menggembirakan. Sementara pada dampak eksternal, akan dirasakan adanya aura positif yang dapat menular pada subjek pembelajar lain dan kelas-kelas lain, pemangku kepentingan sangat merasa teras teras terbantu dengan kompetensi yang dikuasai para subjek belajar, kinerja di lapangan para subjek belajar lebih cekatan, waktu bekerja menjadi lebih efisien dengan hasil kerja yang di atas target yang sudah ditetapkan. Vibrasi yang sangat besar dalam proses pembelajaran dengan OBE sudah banyak dibuktikan oleh para peneliti lain baik yang bergerak di dunia pendidikan maupun di dunia usaha dan industri (dudi).

Namun di tengah dampak positif tersebut dalam upaya penerapan model OBE akan menjumpai tantangan-tantangan yang tidak sedikit dari diri subjek pembelajar, sinkronisasi dengan kurikulum operasional sekolah, daya dukung di satuan pendidikan maupun perguruan tinggi, dan juga persoalan motivasi belajar para subjek belajar. Sebagaimana menurut Damit, Omar and Puad (2021), tantangan yang menghambat dalam implementasi OBE yang terjadi di SMK di Malaysia adalah beban kerja guru, implementasi kurikulum yang buruk, implementasi sistem yang tidak stabil, dan kurangnya dukungan administrator. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, maka dalam penerapan model OBE bisa dilakukan dengan memperkuat kompetensi subjek belajar atas wawasan strategi pembelajarannya dan pengelolaan kelasnya, melakukan kolaborasi dengan *softskill* lain seperti memodifikasi dengan alunan instrumental yang soft dan menggugah, *role playing*, peer mentoring, dan sebagainya.

## **Kesimpulan**

OBE merupakan inovasi dalam pendidikan yang diluncurkan kembali pada abad 21. OBE merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada hasil/ *learning outcome*. Spesialisasi pada program studi teknik yang telah terakreditasi IABEE, maka lulusan sarjana (S1) tersebut setara dengan lulusan prodi teknik di negara-negara anggota *Washington Accord*. OBE telah banyak diimplementasikan dengan berbagai inovasi dalam pembelajaran, seperti pengembangan *website* berbasis OBE, dikombinasikan dengan *blended-learning*, dll yang menunjukkan hasil bahwa OBE terbukti menjamin hasil belajar, baik di sekolah kejuruan maupun di perguruan tinggi. Walaupun demikian, dalam implementasinya masih terdapat tantangan-tantangan serta hambatan. Implementasi OBE perlu senantiasa dievaluasi dan terus ditingkatkan hingga tercapai tujuan pembelajaran serta sebagai solusi atas kesenjangan antara proses pendidikan di Perguruan Tinggi dengan dunia kerja dan inovasi.

### Daftar Pustaka

- Arwildayanto, Sukung, A. and Sumar, W. T. (2018) *Analisis kebijakan pendidikan kajian teoritis, eksploratif dan aplikatif*. 1st edn, *Kebijakan Publik*. 1st edn. Edited by E. Kuswandi. Bandung: CV CENDEKIA PRESS.
- Atiqoh, L. and Saputro, B. (2017) 'Kurikulum pendidikan agama islam berbasis lingkungan sebagai penguatan pendidikan humanistik di sekolah adiwiyata', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), pp. 285–308. Available at: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasi/article/view/2492/pdf>.
- Bella, M. M. and Ratna, L. W. (2019) 'Perilaku malas belajar mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Trunojoyo Madura', *Competence : Journal of Management Studies*, 12(2), pp. 280–303. doi: 10.21107/kompetensi.v12i2.4963.
- Budiwan, J. (2018) 'Pendidikan orang dewasa', *Qalamuna*, 10(2), pp. 107–135. doi: 10.31227/osf.io/b6hsq.
- Damit, M. A. A., Omar, M. K. and Puad, M. H. M. (2021) 'Issues and challenges of outcome-based education (OBE) implementation among Malaysian vocational college teachers', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(3), pp. 197–211. doi: 10.6007/ijarbss/v11-i3/8624.
- Dewi, K. R., Setiadi, D. and Merta, I. W. (2021) 'Pengaruh pembelajaran online berbasis kooperatif dan outcome based education terintegrasi kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kritis', *Jurnal Pijar Mipa*, 16(2), pp. 151–156. doi: 10.29303/jpm.v16i2.2219.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) *Panduan bimtek lesson study untuk pengembangan kompetensi dosen lptk*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hajisoteriou, C., Karousiou, C. and Angelides, P. (2017) 'Successful components of school improvement in culturally diverse schools', *School Effectiveness and School Improvement*, 29(1), pp. 91–112. doi: 10.1080/09243453.2017.1385490.
- Hikmawati, Jufri, iA. W. and Sutrio (2018) 'Simulasi kegiatan lesson study sebagai upaya untuk mengembangkan profesionalisme pendidik', *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp. 215–222. Available at: <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/847>.
- Hiryanto (2017) 'Pedagogi, andragogi dan heutagogi serta implikasinya dalam pemberdayaan masyarakat', *Dinamika Pendidikan*, XXII(1), pp. 65–71. Available at: <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/download/19771/10802>.
- Idris, R. (2013) 'Pendidikan sebagai agen perubahan menuju masyarakat Indonesia seutuhnya', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(1), pp. 62–72. doi: 10.24252/lp.2013v16n1a5.
- Khareng, M. *et al.* (2020) 'Tahap profesionalisme guru agama dan keberkesannya di Maahad Muhammadiyah Perempuan, Kota Bharu, Kelantan, Malaysia', *International Journal of Islamic Thought*, 17(1), pp. 78–89. doi: 10.24035/ijit.17.2020.171.
- Kondrateva, I. G. *et al.* (2016) 'The development of the student as a person of culture in the context of multicultural education in non-language high school by means of a foreign language', *Mathematics Education*, 11(1), pp. 57–69. doi: 10.12973/iser.2016.2106a.
- Kristianto, H. *et al.* (2021) 'Design of student and course learning outcomes measurement', *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), pp. 97–106. doi: 10.23887/jpi-undiksha.v10i1.29061.

- Masino, S. and Niño-Zarazúa, M. (2016) 'What works to improve the quality of student learning in developing countries?', *International Journal of Educational Development*. Pergamon, 48, pp. 53–65. doi: 10.1016/J.IJEDUDEV.2015.11.012.
- Mulyasa, E. (2011) *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Napitupulu, D. *et al.* (2018) 'Analysis of student satisfaction toward quality of service facility', *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series*, 954, pp. 1–7. doi: 10.1088/1742-6596/954/1/012019.
- Nasukah, B., Harsoyo, R. and Winarti, E. (2020) 'Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan islam', *Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), pp. 52–68. doi: 10.26594/dirasiat.v6i1.1966.
- Nuryatin, A. and Mulyati, S. (2021) 'Analisis perilaku belajar mahasiswa', *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(01), pp. 77–89. doi: 10.25134/equi.v18i01.ABSTRACT.
- Ohlson, M. *et al.* (2016) 'A culture of success-Examining school culture and student outcomes via a performance framework', *Journal of Education and Learning*, 5(1), pp. 114–127. doi: 10.5539/jel.v5n1p114.
- Omiyefa, M. O. (2021) 'Action learning strategy and students' knowledge of character education concepts in social studies', *Anatolian Journal of Education*, 6(1), pp. 67–78. doi: 10.29333/aje.2021.615a.
- Özdemir, S. M. (2019) 'Implementation of the lesson study as a tool to improve students' learning and professional development of teachers', *Participatory Educational Research (PER)*, 6(1), pp. 36–53. doi: 10.17275/per.19.4.6.1.

- Prihantoro, C. R. (2020) 'Vocational high school readiness for applying curriculum outcome based education (OBE) in Industrial 4.0 era', *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12(1), pp. 251–267. Available at: <http://ijci.wcci-international.org/index.php/IJCI/article/view/323>.
- Purwaningsih, T. (2020) 'Penerapan outcome based education & blended learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menghadapi era industri 4.0 pada mata kuliah teknik sampling', *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(1), pp. 233–243.
- Rahayu, N. *et al.* (2021) 'Investigating the components of outcome based education in efl classroom: A lesson plan analysis', *English Review: Journal of English Education*, 9(2), pp. 399–408. doi: 10.25134/erjee.
- Ramadhan, M. S. (2019) *Insinyur prodi terakreditasi IABEE setara anggota Washington Accord*, *Medcom.id*. Available at: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/zNAVRJAb-insinyur-prodi-terakreditasi-iabee-setara-anggota-washington-accord> (Accessed: 12 December 2021).
- Rao, N. J. (2020) 'Outcome-based education: An outline', *Higher Education for the Future*, 7(1), pp. 5–21. doi: 10.1177/2347631119886418.
- Shaheen, S. (2019) 'Theoretical perspectives and current challenges of OBE framework', *International Journal of Engineering Education (IJEE)*, 1(2), pp. 122–129. doi: 10.14710/ijee.1.2.122-129.
- Sudirmanto, S. and Yoserizal (2019) 'Perilaku mahasiswa rantau di Pekanbaru (Studi kasus mahasiswa Pelalawan)', *Jom FISIP*, 6(2), pp. 1–12. Available at: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/24906/24122>.

- Tang, M., Rahim, A. and Ismail (2019) 'Transformative-prophetic leadership pattern in management of education institutions (Muhammad saw leadership study)', *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 2(3), pp. 34–52. doi: 10.33648/ijoaser.v2i2.34.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20*. Jakarta.
- Wahyudi, H. and Wibowo, I. A. (2018) 'Inovasi dan implementasi model pembelajaran berorientasi luaran (outcome based education) dan Washington accord di program studi teknik mesin universitas Mercu Buana', *Jurnal Teknik Mesin*, 7(2), pp. 50–56. doi: 10.22441/jtm.v7i2.4214.
- Wang, J. (2013) 'The comparison and inspiration of outcome-based curriculum design in Canada and higher vocational education in China', in *2nd International Conference on Management Science and Industrial Engineering (MSIE 2013)*. Shenzhen: Atlantis Press, pp. 709–712.

### **Profil Penulis**



#### **Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd**

Ia adalah dosen Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Ia juga seorang penulis buku, konsultan, sekaligus motivator. Ia lahir di Klaten, 8 Februari 1977. Ia lulusan S1 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2001; S2 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2004; dan S3 dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017.

Rumpun yang dibidangi meliputi: kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Buku-buku yang sudah berhasil diterbitkan antara lain: (Bab Buku) Kunci Sukses Menumbuh kembangkan Kemandirian Madrasah Melalui Entrepreneur dari Buku: Menegosiasikan Islam, Keindonesiaan dan Modalitas; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya; Pembodohan Siswa Tersistematis; Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar; Modul TOT Pembelajaran Aktif Pengantar Lesson Study; Modul TOT Pembelajaran Aktif (*Active Learning*); Pemberontakan Guru Menuju Peningkatan Kualitas; Mengenal Dunia Pendidikan Formal Sekolah; Menjadi Guru Profesional, Siapa Takut?; Sukses dengan Gaya Belajar; Bekal Bagi Calon Guru: Belajar dan Mengajar; Kisah Penderitaan Cinta (seri buku agama); Teori dan Aplikasi: Telaah Kurikulum Pelajaran Biologi SMA; Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran, dan lain-lain.

Email Penulis: [joko.susilo@uui.ac.id](mailto:joko.susilo@uui.ac.id)

- 1 PEMANFAATAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA OUTCOME BASED EDUCATION (OBE)  
Ns. Made Martini, S.Kep., M.Kep
- 2 TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN TINGGI DI ABAD KE-21  
Dr. Saryanto, S.Pd.T., M.Pd
- 3 TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BERDASARKAN TAXONOMY BLOOM  
Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag., M.A
- 4 KEBIJAKAN DAN LANDASAN HUKUM DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS OBE (KKNI DAN SN DIKTI)  
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd
- 5 PERAN DOSEN DAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA OBE  
Aprianto Soni, M.Pd
- 6 KONSEP KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI)  
Dr. c. I Made Indra P., S.KM., MPH., QRGP, CPHCM
- 7 TEORI PEMBELAJARAN INOVATIF  
Ana Theriana, M.Pd
- 8 ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS OBE (OUTCOME BASED EDUCATION)  
Holil Padli, M.Pd
- 9 MERUMUSKAN INDIKATOR DAN PENILAIAN MATA KULIAH  
Ns. Asbath Said, S.Kep, M.Kes
- 10 BENTUK DAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS OBE  
Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si.
- 11 BENTUK, METODE DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) BERBASIS OBE  
Syahril Hasibuan. S.T., M.T.
- 12 MERANCANG DAN MENYUSUN RENCANA PENUGASAN  
Ns. Haryati, M.Kep, Sp.KMB
- 13 BAHAN AJAR BERBASIS OUTCOME-BASED EDUCATION  
Lusia Bince Kumanireng, M.Pd
- 14 MERANCANG DAN MENYUSUN (SUMATIF DAN FORMATIF) EVALUASI RUBRIK PENILAIAN BERBASIS OBE (OUTCOME-BASED EDUCATION)  
Dr. Yasin, M.Pd
- 15 OUTCOME-BASED EDUCATION (OBE) MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK  
Ns. Putu Sudarmika, S.Kep., M.Pd
- 16 OUTCOME BASED EDUCATION: INOVASI DAN INVESTIGASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN  
Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd

*Editor :*

Nyoman Sumerti, S.Kom., M.Pd

Untuk akses **Buku Digital**,  
Scan **QR CODE**



**Media Sains Indonesia**  
Melong Asih Regency B.40, Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
Email : [penerbit@medsan.co.id](mailto:penerbit@medsan.co.id)  
Website : [www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)



ISBN 978-623-362-410-7 (PDF)

